

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN STRATEGI
PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI KOPI SUMAWE DI
DESA HARJOKUNCARAN KECAMATAN SUMBERMANJING WETAN
KABUPATEN MALANG**

Oleh
NATALIE J R S



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2018**

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN STRATEGI
PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI KOPI SUMAWE DI
DESA HARJOKUNCARAN KECAMATAN SUMBERMANJING WETAN
KABUPATEN MALANG**

Oleh
Natalie J R S
145040100111054

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan penelitian saya sendiri, dengan bimbingan dosen pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Juli 2018

Natalie J R S



RINGKASAN

NATALIE J R S. 145040100111054. Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi Sumawe di Desa Harjokuncaran, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang. Dibawah bimbingan Dr. Ir. Abdul Wahib Muhaimin, MS. sebagai Pembimbing Utama dan Dwi Retnoningsih, SP., MP., MBA. sebagai Pembimbing Pendamping.

Kopi saat ini menjadi salah satu hasil pertanian yang cukup populer pada sektor agroindustri. Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI) (2014) menyatakan bahwa konsumsi kopi terus meningkat setiap tahunnya. Peningkatan konsumsi kopi menyebabkan petani semakin gencar dalam meningkatkan hasil produksi kopi. Jawa Timur merupakan salah satu provinsi penyumbang produksi kopi di Indonesia, dimana Kabupaten Malang menjadi penyumbang terbesar dari produksi kopi di provinsi tersebut. Terdapat kawasan penghasil kopi yang dikenal dengan sebutan AMSTIRDAM (Ampelgading, Sumbermanjing, Tirtoyudo dan Dampit). Produksi kopi pada kawasan AMSTIRDAM lebih dikenal masyarakat dengan nama kopi Dampit. Salah satu kabupaten yang memiliki produksi cukup tinggi yaitu Sumbermanjing Wetan atau disingkat Sumawe. Desa Harjokuncaran yang berada di Sumawe sudah menaruh perhatian terhadap olahan kopi Sumawe. Perhatian tersebut ditunjukan dengan adanya agroindustri yang mengolah kopi Sumawe menjadi bubuk kopi. Agroindustri kopi Sumawe di Desa Harjokuncaran memiliki peran penting dalam memperkenalkan produk lokal yaitu kopi Sumawe kepada masyarakat. Analisis kelayakan finansial serta strategi pengembangan perlu dilakukan agar dapat diketahui tingkat kelayakan agroindustri kopi Sumawe serta strategi yang perlu dilakukan dalam mengembangkan agroindustri Kopi Sumawe.

Penelitian mengenai analisis kelayakan finansial dan strategi pengembangan agroindustri kopi Sumawe dilakukan di Desa Harjokuncaran, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang. Terdapat dua tujuan dari penelitian ini, yaitu (1) menganalisis kelayakan agroindustri kopi Sumawe dari segi finansial dan (2) merumuskan strategi pengembangan agroindustri kopi Sumawe yang dapat diterapkan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dan destriptif. Metode penentuan responden yaitu menggunakan metode sensus, dimana mengambil seluruh populasi agroindustri kopi Sumawe dengan jumlah tiga agroindustri sebagai responden. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan analisis kelayakan yang meliputi analisis arus kas (biaya, pendapatan dan keuntungan), analisis kelayakan finansial (*Net Present Value*, *Internal Rate of Return*, *Net B/C Ratio* dan *Payback Period*) dan analisis sensitivitas serta menggunakan analisis SWOT yang meliputi analisis matriks IFAS dan EFAS, analisis IE dan analisis matriks SWOT untuk merumuskan startegi pengembangan agroindustri.

Hasil dari analisis kelayakan finansial menunjukan agroindustri kopi Sumawe layak untuk diusahakan dan dikembangkan. Hal tersebut terlihat dari nilai NPV yang diperoleh yaitu sebesar Rp. 50.691.366, nilai IRR sebesar 155% serta nilai Net B/C sebesar 8 dengan waktu pengembalian modal selama 11 bulan.

Terdapat dua kondisi perubahan keadaan yang terjadi pada analisis sensitivitas. Analisis sensitivitas terhadap perubahan keadaan harga beli bahan baku mengalami kenaikan sebesar 10% dengan produksi tetap menunjukkan bahwa agroindustri kopi Sumawe masih layak untuk diusahakan dan dikembangkan. Hal ini terlihat dari nilai NPV yang diperoleh sebesar Rp. 8.011.646, nilai IRR sebesar 65% serta nilai Net B/C sebesar 1,58. Hasil analisis sensitivitas terhadap perubahan keadaan harga beli bahan baku mengalami kenaikan sebesar 10% dengan penurunan produksi sebesar 10% menunjukkan bahwa kelayakan finansial agroindustri kopi Sumawe sensitif terhadap perubahan keadaan. Hal ini terlihat dari nilai NPV yang diperoleh yaitu sebesar (Rp. 2.033.196), nilai IRR sebesar 4% serta nilai Net B/C sebesar 0,85. Nilai tersebut menunjukkan bahwa agroindustri kopi Sumawe tidak layak untuk diusahakan jika mengalami perubahan keadaan seperti kondisi yang kedua.

Total skor yang diperoleh pada matriks IFAS yaitu 2,809, sedangkan total skor yang diperoleh pada matriks EFAS yaitu sebesar 2,681. Berdasarkan total skor IFAS dan EFAS maka pada matriks IE menunjukkan agroindustri kopi Sumawe berada pada sel V yaitu posisi menjaga dan mempertahankan. Terdapat dua strategi yang dapat dilakukan pada posisi tersebut. Menurut Winardi (2014) alternatif strategi yang digunakan pada posisi tersebut adalah penetrasi pasar dan pengembangan produk.

Strategi pengembangan yang diperoleh berdasarkan analisis matriks SWOT yaitu (a) mengikuti pelatihan kopi; (b) meningkatkan manajemen pemasaran; (c) memaksimalkan produksi kopi Sumawe dengan menggunakan sumber daya yang tersedia; (d) meningkatkan penggunaan teknologi untuk mengoptimalkan produksi kopi Sumawe; (e) bekerjasama dengan pemerintah daerah; (f) mempertahankan kualitas dan pelayanan yang baik dan (g) melakukan kerjasama dengan pihak lain.

Saran bagi pelaku agroindustri kopi Sumawe yaitu perlu dilakukannya manajemen yang baik untuk meningkatkan pasar penjualan produk kopi Sumawe. Selain itu, pelaku agroindustri kopi Sumawe diharapkan meningkatkan penguasaan teknologi serta melakukan kegiatan promosi ataupun kerjasama dengan berbagai pihak agar agroindustri kopi Sumawe dapat berkembang dalam berbagai aspek.

SUMMARY

NATALIE J R S. 145040100111054. Financial Feasibility Analysis and Strategy Agroindustry Development of Sumawe Coffee In Harjokuncaran Village, Sumbermanjing Wetan Sub District, Malang Regency. Under guidance of Dr. Ir. Abdul Wahib Muhaimin, MS. and Dwi Retnoningsih, SP., MP., MBA

Coffee is one of the most popular agricultural products in agroindustry sector. Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI) (2014) said that coffee consumption is increasing every year. Increased consumption of coffee makes farmers incentive to increase coffee production. East Java is one of the contributing provinces of coffee production in Indonesia, where Malang Regency is the largest contributor of coffee production in the province. There is a coffee producing area known as AMSTIRDAM (Ampelgading, Sumbermanjing, Tirtoyudo, and Dampit). Coffee production in AMSTIRDAM area is known by the name of Dampit coffee. One of the sub district that have high production that is Sumbermanjing Wetan or Sumawe. Harjokuncaran villlage located in Sumawe is take an interest in coffee processing. This is indicated by the existance of agroindustry Sumawe coffee. Coffee agroindustry in Harjokuncaran Village has an important role in introducing local products of Sumawe coffee to the people. Financial feasibility analysis and development strategy need to be done to know the feasibility level of Sumawe coffee agroindustry and the strategy that needs to be done in developing Sumawe coffee agroindustry.

This research is about financial feasibility analysis and strategy agroindustry development of Sumawe Coffee was conducted in Harjokuncaran Village, Sumbermanjing Wetan Sub District, Malang Regency. There are two purpose in this research : (1) to analyze the feasibility of Sumawe coffee agroindustry financially, and (2) to formulate the alternative strategies development of Sumawe coffee agroindustry that can be applied.

The approach used in this research is quantitative and descriptive. The method used in the determination of respondent was using sensus method, which takes all population of Sumawe coffee agroindustry with three agroindustry as the respondent. This research using feasibility analysis includes cash flow (cost, income, and profit), financial feasibility analysisi (Net Present Value, Internal Rate of Return, Net B/C Ratio, and Payback Period), sensitivity analysis, and using SWOT analysis which includes IFAS and EFAS matrix, IE analysis and SWOT matrix analysis to formulate agroindustry development strategies.

The result of financial feasibility analysis showed Sumawe coffee agroindustry feasible to be cultivated and developed. It is seen from the value of NPV is Rp.50.691.366, IRR value is 155% and Net B/C value is 8 with a payback period of 11 months. There are two conditions of change that occur in this sensitivity analysis. Sensitivity analysis on increase 10% of purchase price and inchanged production is still feasible to be cultivated and developed. It is seen from NPV value is Rp. 8.011.646, IRR value is 65% and Net B/C value is 1,58. Sensitivity analysis on increase 10% of purchase price and decrease 10% of production showed that financial feasibility of Sumawe coffee is sensitive to changing conditions. It is seen from NPV value is (Rp. 2.033.196), IRR value is

4%, and Net B/C value is 0,85. That value showed that agroindustry of Sumawe coffee is not feasible to cultivated if there is a change as in the second condition.

Total score obtained on IFAS matrix is 2,809, while total score on EFAS matrix is 2,681. Based on total score IFAS and EFAS then IE matrix showed Sumawe coffee agroindustry is in cell V that is position to hold and maintain. There are two strategies that can be done in this position. According to Winardi (2014) alternative strategies used in those positions are market penetration and product development.

Development strategy based on SWOT matrix analysis are (a) following coffee training, (b) improve marketing management, (c) maximize agroindustry using existing resources, (d) improve technology to optimize production, (e) cooperation with the government, (f) maintaining product and service quality, (g) cooperate with other parties.

Suggestion for Sumawe coffee agroindustry is to good management to increase Sumawe coffee product sales market. In addition, Sumawe coffee agroindustry is expected to increase technology knowledge and conduct promotional activities or cooperation with other parties for Sumawe coffee agroindustry can grow in all aspects.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan kasih-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi Sumawe di Desa Harjokuncaran, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang”. Skripsi ini diajukan sebagai syarat dalam menyelesaikan kuliah dan mendapatkan gelar Sarjana Strata 1 di Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya. Skripsi ini membahas terkait kelayakan finansial dan strategi pengembangan pada agroindustri kopi Sumawe yang berada di Desa Harjokuncaran, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, maka dari itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Ir. Abdul Wahib Muhaimin, MS. dan Ibu Dwi Retnoningsih, SP., MP., MBA selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk mengarahkan, membimbing serta membagi ilmunya kepada penulis. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Harjokuncaran beserta responden yang telah mengizinkan dan membantu penulis dalam memperoleh data yang diperlukan. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penulisan yang lebih baik kedepannya. Besar harapan penulis bahwa pembaca memperoleh manfaat dan menambah pengetahuan melalui skripsi ini.

Malang, Juli 2018

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Natalie Jessica Regina Surbakti, dilahirkan di Medan pada bulan Desember tahun 1996. Penulis merupakan anak dari dr. H. Surbakti dan R. Sembiring serta memiliki tiga saudara kandung yang bernama dr. Jenary Immanuel Surbakti, Nugraha Surbakti S.Adm dan Samuel Surbakti S.H. Penulis mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2002-2008 dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada tahun 2008-2011 di Perguruan Kristen Immanuel Medan, serta Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 2011-2014 di SMA Negeri 1 Medan serta Perguruan Tinggi di Universitas Brawijaya dengan Jurusan Sosial Ekonomi, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian.



DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN.....	i
SUMMARY.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Kegunaan Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Telaah Terdahulu	7
2.2 Tinjauan Umum Tanaman Kopi	9
2.3 Tinjauan Tentang Agroindustri.....	10
2.3.1 Pengertian Agroindustri	10
2.3.2 Peranan Agroindustri.....	11
2.3.3 Permasalahan Agroindustri.....	11
2.3.4 Pengembangan Agroindustri	11
2.4 Konsep Biaya, Penerimaan dan Keuntungan.....	12
2.4.1 Konsep Biaya.....	12
2.4.2 Konsep Penerimaan.....	13
2.4.3 Konsep Keuntungan.....	13
2.5 Konsep Kelayakan Finansial	13
2.5.1 Konsep <i>Net Present Value</i> (NPV).....	13
2.5.2 Konsep <i>Internal Rate of Return</i> (IRR)	13
2.5.3 Konsep Net B/C	14
2.5.4 Konsep <i>Payback Period</i>	14
2.6 Analisis Sensitivitas	14
2.7 Tinjauan Tentang Strategi	15
2.7.1 Pengertian Strategi	15
2.7.2 Perumusan Strategi.....	16

2.8 Analisis SWOT	16
2.8.1 Pengertian SWOT	16
2.8.2 Pemanfaatan SWOT	16
2.8.3 Matriks SWOT	17
2.8.4 Matriks Internal-Eksternal (IE)	17
III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN	18
3.1 Kerangka Pemikiran	18
3.2 Hipotesis Penelitian	21
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	21
IV. METODE PENELITIAN	24
4.1 Pendekatan Penelitian	24
4.2 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian	24
4.3 Metode Penentuan Responden	24
4.4 Metode Pengumpulan Data	25
4.5 Metode Analisis Data	25
4.5.1 Tujuan Pertama : Menganalisis kelayakan agroindustri kopi Sumawe dilihat dari segi finansial	25
4.5.2 Tujuan Kedua : Merumuskan alternatif strategi pengembangan agroindustri kopi Sumawe yang dapat diterapkan	30
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	34
5.1 Deskripsi Daerah Penelitian	34
5.2 Profil Usaha Agroindustri Kopi Sumawe	34
5.3 Proses Produksi	39
5.4 Karakteristik Responden	42
5.5 Analisis Kelayakan Finansial	44
5.5.1 Analisis Arus Kas	44
5.5.2 Analisis Kelayakan Finansial	55
5.5.3 Rata-Rata Analisis Arus Kas dan Analisis Kelayakan Finansial Agroindustri Kopi Sumawe	60
5.5.4 Analisis Sensitivitas	62
5.6 Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi Sumawe	66
5.6.1 Analisis Lingkungan Agroindustri Kopi Sumawe	66
5.6.2 Analisis Matriks IFAS (<i>Internal Strategic Factors Summary</i>)	72
5.6.3 Analisis EFAS (<i>Eksternal Strategic Factors Summary</i>)	74
5.6.4 Analisis Matriks Internal Eksternal (IE)	75
5.6.5 Analisis Matriks SWOT	76
VI. PENUTUP	81
6.1 Kesimpulan	81
6.2 Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	21
2	<i>Internal Factor Analysis Summary</i> (IFAS)	31
3	<i>Eksternal Factor Analysis Summary</i> (EFAS)	31
4	Matriks SWOT	33
5	Persentase Jumlah Produksi Agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino Per Bulan	36
6	Harga Jual Kopi Agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino	37
7	Persentase Jumlah Produksi Agroindustri Bubuk Kopi Ummami Per Bulan	38
8	Harga Jual Kopi Agroindustri Bubuk Kopi Ummami	38
9	Alat-alat pengolahan kopi dan fungsinya	39
10	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	43
11	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	43
12	Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha	44
13	Biaya Tetap Agroindustri Kopi Lokal	45
14	Biaya Variabel Agroindustri Kopi Lokal	46
15	Biaya Total Agroindustri Kopi Lokal	47
16	Penerimaan Agroindustri Kopi Lokal	47
17	Keuntungan Agroindustri Kopi Lokal	48
18	Biaya Tetap Agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino	49
19	Biaya Variabel Agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino	50
20	Biaya Total Agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino	50
21	Penerimaan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino	51
22	Keuntungan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino	52
23	Biaya Tetap Agroindustri Bubuk Kopi Ummami	52
24	Biaya Variabel Bubuk Kopi Ummami	53
25	Biaya Total Bubuk Kopi Ummami	53
26	Penerimaan Agroindustri Bubuk Kopi Ummami	54
27	Keuntungan Agroindustri Bubuk Kopi Ummami	54
28	Kelayakan Finansial Agroindustri Kopi Lokal	56

29	Nilai <i>Payback Period</i> Agroindustri Kopi Lokal	56
30	Kelayakan Finansial Agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino	57
31	Nilai <i>Payback Period</i> Agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino	58
32	Kelayakan Agroindustri Bubuk Kopi Ummami	59
33	Nilai <i>Payback Period</i> Agroindustri Bubuk Kopi Ummami.....	59
34	Rata-Rata Arus Kas Agroindustri Kopi Sumawe.....	60
35	Rata-rata Kelayakan Finansial Agroindustri Kopi Sumawe	61
36	Rata-Rata <i>Payback Period</i> Agroindustri Kopi Sumawe	61
37	Hasil Analisis Sensitivitas Agroindustri Kopi Sumawe terhadap Peningkatan Harga Beli Bahan Baku dengan Produksi Tetap	63
38	Hasil Analisis Sensitivitas Agroindustri Kopi Sumawe terhadap Kenaikan Harga Beli Bahan Baku dengan Penurunan Produksi	65
39	Matriks IFAS Agroindustri Kopi Sumawe	73
40	Matriks EFAS Agroindustri Kopi Sumawe	74
41	Analisis Matriks SWOT	77



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1	Skema Kerangka Pemikiran.....	20
2	Matriks IE	32
3	Skema Proses Produksi Bubuk Kopi Murni	40
4	Skema Proses Produksi Bubuk Kopi Campuran	41
5	Analisis Matriks IE.....	75



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1	Data Karakteristik Responden.....	87
2	Data Kelayakan Finansial Agroindustri Kopi Lokal	88
3	Data Kelayakan Finansial Agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino	89
4	Data Kelayakan Finansial Agroindustri Bubuk Kopi Ummami ...	90
5	Data Kelayakan Finansial Agroindustri Kopi Sumawe.....	91
6	Data Sensitivitas Terhadap Kenaikan Harga Beli Bahan Baku Sebesar 10% dengan Produksi Tetap	92
7	Data Sensitivitas Terhadap Kenaikan Harga Beli Bahan Baku Sebesar 20% dengan Produksi Tetap	93
8	Data Sensitivitas Terhadap Kenaikan Harga Beli Bahan Baku Sebesar 10% dan Penurunan Produksi Sebesar 5%	94
9	Data Sensitivitas Terhadap Kenaikan Harga Beli Bahan Baku Sebesar 10% dan Penurunan Produksi Sebesar 10%	95
10	Data Rata-Rata Nilai Pembobotan Pada Faktor-Faktor Internal yang Dimiliki Agroindustri Kopi Sumawe	96
11	Data Rata-Rata Nilai <i>Rating</i> Pada Faktor-Faktor Internal yang Dimiliki Agroindustri Kopi Sumawe	97
12	Data Rata-Rata Nilai Pembobotan Pada Faktor-Faktor Eksternal yang Dimiliki Agroindustri Kopi Sumawe	98
13	Data Rata-Rata Nilai <i>Rating</i> Pada Faktor-Faktor Eksternal yang Dimiliki Agroindustri Kopi Sumawe	99
14	Kuesioner Penelitian.....	100
15	Dokumentasi Penelitian	115

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi saat ini menjadi salah satu hasil pertanian yang cukup populer pada sektor agroindustri. Kepopuleran kopi tidak hanya di dalam negeri saja namun kopi juga menjadi salah satu produk agribisnis yang paling banyak diperdagangkan di dunia (Purnamasari, Huang, & Hanani, 2013). Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI) (2014) menyatakan bahwa konsumsi kopi terus meningkat setiap tahunnya. Meningkatnya konsumsi kopi disebabkan oleh taraf hidup dan pergeseran gaya hidup di Indonesia yang juga meningkat, dimana saat ini mengonsumsi kopi sudah menjadi gaya hidup sebagian besar penduduk Indonesia (Rahmanissa & Sadeli, 2016).

Peningkatan konsumsi kopi menyebabkan petani semakin gencar dalam meningkatkan hasil produksi kopi. Provinsi Jawa Timur pada tahun 2015 memiliki luas area tanaman kopi sebesar 63.240 ha yang berasal dari perkebunan rakyat dengan luas tanaman menghasilkan sebesar 42.227 ha dan total produksi sebesar 33.661 ton. Tahun 2016 terjadi peningkatan luas area kopi yaitu menjadi 63.731 ha dengan luas tanaman menghasilkan sebesar 45.537 ha dan total produksi sebanyak 33.976 ton. Luas area kopi pada tahun 2017 juga mengalami peningkatan menjadi 63.900 ha dengan luas tanaman menghasilkan sebesar 46.800 ha dan total produksi sebanyak 34.000 ton (Ditjetbun, 2017).

Produksi kopi di Jawa Timur diperoleh dari berbagai kabupaten yang berada di Jawa Timur. Kabupaten yang menjadi salah satu penyumbang kopi terbesar di Jawa Timur yaitu Kabupaten Malang. Tryanti (2016) memaparkan bahwa Kabupaten Malang menyumbang 8.393 ton atau setara dengan 30,60% kopi di Jawa Timur, mengungguli kabupaten lainnya seperti Kabupaten Banyuwangi sebesar 13,58% atau setara dengan 3.724 ton, Kabupaten Bondowoso sebesar 10,88% atau setara dengan 2.985 ton, Kabupaten Lumajang 9,50% atau setara dengan 2.605 dan Kabupaten Jember sebesar 9,23% atau setara dengan 2.532 ton serta kabupaten lainnya sebesar 26,21% setara dengan 7.188 ton. Besarnya produktivitas kopi di Kabupaten Malang menyebabkan Malang dikenal sebagai penghasil kopi berkualitas.

Kabupaten Malang memiliki kawasan penghasil kopi yang dikenal dengan sebutan AMSTIRDAM (Ampelgading, Sumbermanjing, Tirtoyudo dan Dampit). Data BPS (2016) menunjukkan pada tahun 2016 total produksi kopi di Kecamatan Ampelgading yaitu sebesar 1.133 ton, Kecamatan Sumbermanjing Wetan atau disingkat Sumawe memiliki jumlah produksi kopi sebesar 1.758 ton, Kecamatan Tirtoyudo memiliki total produksi kopi sebesar 1.949 ton, sedangkan total produksi kopi di Kecamatan Dampit yaitu sebesar 2.280 ton. Produktivitas kopi Sumawe memang cukup tinggi, akan tetapi kopi Sumawe belum dikenal oleh masyarakat luas seperti kopi Dampit. Hal ini disebabkan sebagian besar kopi Sumawe dijual kepada pengepul yang berada di Dampit dan hanya sebagian kecil yang diolah oleh agroindustri kopi yang berada di Sumawe. Penjualan kopi Sumawe ke Dampit dikarenakan pengolahan kopi yang dilakukan oleh agroindustri kopi yang ada di Sumawe masih terbatas serta di Sumawe tidak terdapat pabrik pengolahan kopi seperti PT Asal Jaya yang berada di Dampit.

Salah satu desa yang termasuk dalam Kecamatan Sumbermanjing Wetan yang mulai menaruh perhatian lebih pada komoditas kopi yaitu Desa Harjokuncaran. Perhatian pada kopi Sumawe berasal dari berbagai pihak seperti pemerintah daerah, petani dan masyarakat. Pemerintah daerah sudah mulai membuat kebijakan yang mendukung petani dalam mengelola dan mengembangkan kopi dengan cara membuat perencanaan agrowisata kopi Sumawe, sedangkan petani semakin memperhatikan kualitas serta produktivitas kopi dengan cara belajar kepada salah satu petani yang mendapat penghargaan di Vietnam terkait produktivitas serta kepada penyuluh yang ahli dalam budidaya dan permasalahan komoditas kopi. Beberapa orang yang berasal dari masyarakat memiliki inisiatif untuk mengenalkan kopi Sumawe dengan membuka agroindustri seperti kedai atau kafe serta jasa pembuat bubuk kopi Sumawe yang permintaannya berasal dari masyarakat ataupun toko kecil dalam kecamatan. Fahrurrozi *et al* (2017) berpendapat bahwa agroindustri dapat menjadi salah satu pilihan strategis dalam menghadapi masalah, upaya meningkatkan perekonomian dan pendapatan masyarakat perdesaan, serta menciptakan kesempatan kerja bagi perdesaan.

Kebanyakan pelaku agroindustri kopi Sumawe belum melakukan pencatatan keuangan dalam menjalankan usahanya. Pencatatan keuangan diperlukan untuk mengetahui berapa biaya yang dikeluarkan dan pendapatan dalam menjalankan agroindustri (Fahrurrozi *et al.*, 2017). Analisis kelayakan finansial agroindustri kopi Sumawe perlu dilakukan agar mengetahui layak atau tidaknya agroindustri tersebut dijalankan dari segi finansial. Indarwanta & Pujiastuti (2011) menyatakan bahwa penilaian layak dalam agroindustri diartikan pengelolaan suatu usaha memberikan manfaat, baik dalam *financial benefit* maupun *social benefit*.

Menjalankan agroindustri tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Beberapa permasalahan agroindustri dalam negeri menurut Soekartawi (2005) yaitu (1) beragamnya permasalahan berbagai agroindustri menurut macam usahanya, khususnya kurang tersedianya bahan baku yang cukup dan kontinu, (2) kurang nyata peran agroindustri di perdesaan, (3) kurang konsistennya kebijakan pemerintah terhadap agroindustri (4) kurangnya fasilitas permodalan, (5) keterbatasan pasar, (6) lemahnya infrastruktur, (7) kualitas produksi dan *processing* yang belum mampu bersaing, dan (8) lemahnya *enterpreneurship*. Agroindustri kopi Sumawe juga tidak terlepas dari kendala-kendala dalam menjalankan usahanya. Kendala yang dihadapi yaitu pemasaran produk kopi Sumawe kepada masyarakat luas masih tergolong rendah, keterbatasan modal serta adanya pesaing produk sejenis. Solusi dalam menghadapi kendala yang dihadapi oleh agroindustri yaitu melakukan strategi pengembangan. Strategi pengembangan dibutuhkan agar usaha yang dilakukan tidak hanya mendapatkan keuntungan secara finansial tetapi agar *brand* kopi Sumawe dapat dikenal oleh konsumen. Faktor internal yang mencakup kekuatan dan kelemahan agroindustri serta faktor eksternal yang mencakup peluang dan ancaman yang dimiliki oleh agroindustri dapat dijadikan sebagai modal menciptakan strategi pengembangan. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui sejauh mana kelayakan finansial agroindustri kopi Sumawe dan alternatif strategi seperti apa yang dapat digunakan untuk mengembangkan agroindustri kopi Sumawe yang berada di Desa Harjokuncaran, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Kabupaten Malang merupakan salah satu wilayah penghasil kopi terbesar di Jawa Timur. Terdapat kawasan penghasil kopi di Kabupaten Malang yang disebut dengan AMSTIRDAM (Ampelgading, Sumbermanjing, Tirtoyudo dan Dampit). Kopi yang dikenal oleh masyarakat dari keempat kecamatan tersebut adalah kopi yang berasal dari Dampit. Kenyataannya, biji kopi yang diolah di Dampit tidak hanya berasal dari kopi lokal yang dihasilkan oleh petani kopi Dampit, namun biji kopi yang diolah di Dampit juga berasal dari kawasan sekitarnya serta ada pula yang berasal dari Aceh dan Lampung. Penjualan kopi wilayah lain ke Dampit dikarenakan di Dampit terdapat PT. Asal Jaya yang merupakan pabrik pengolahan kopi serta kopi Dampit sudah memiliki *brand* kopi yang mampu bersaing dalam pasar di dalam negeri maupun luar negeri.

Kecamatan Sumbermanjing Wetan merupakan salah satu kecamatan yang termasuk dalam kawasan AMSTIRDAM yang memiliki produktivitas kopi yang cukup tinggi, namun kopi yang dihasilkan oleh petani sebagian besar dijual kepada pengepul yang berada di Dampit. Hanya sebagian kecil saja kopi Sumawe yang diolah dengan menggunakan *brand* kopi Sumawe. Olahan kopi dengan *brand* kopi Sumawe sejauh ini hanya dipasarkan disekitar daerah produksi saja. Pasar yang masih sempit disebabkan oleh lemahnya promosi yang dilakukan serta relasi dalam pemasaran yang masih kurang. Hal tersebut menyebabkan kopi Sumawe belum dikenal oleh masyarakat luas seperti kopi Dampit.

Pemerintah daerah Sumbermanjing Wetan, petani dan masyarakat mulai menaruh perhatian terhadap produksi kopi Sumawe agar dikenal oleh masyarakat ataupun konsumen kopi. Salah satu upaya pengenalan kopi Sumawe yaitu dengan membuka agroindustri berupa kedai atau kafe serta jasa pembuat bubuk kopi sesuai dengan permintaan yang ada dalam masyarakat. Pencatatan keuangan untuk pengeluaran dan pemasukan yang belum dilakukan oleh pelaku agroindustri menyebabkan tidak diketahuinya secara pasti terkait pertumbuhan agroindustri yang dilakukan. Maka dari itu, analisis kelayakan finansial agroindustri kopi Sumawe perlu

dilakukan agar mengetahui layak atau tidak layaknya usaha tersebut dijalankan ataupun dikembangkan.

Pelaksanaan agroindustri tidak terlepas dari permasalahan atau kendala-kendala yang dihadapi. Secara khusus, setiap agroindustri memiliki kekuatan dan kelemahan yang berbeda-beda, namun secara umum terdapat pula kekuatan dan kelemahan yang sama yang dimiliki oleh agroindustri yang ada. Selain kekuatan dan kelemahan, agroindustri juga mempunyai peluang dan ancaman dalam menjalankan usahanya. Strategi pengembangan perlu dilakukan agar agroindustri dapat mencapai tujuannya secara maksimal. Pengembangan agroindustri dapat dilakukan dengan menggunakan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki. Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan sebelumnya terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan agroindustri kopi Sumawe dilihat dari segi finansial?
2. Apa alternatif strategi pengembangan agroindustri kopi Sumawe yang dapat diterapkan?

1.3 Batasan Masalah

1. Penelitian kelayakan agroindustri kopi Sumawe di Desa Harjokuncaran, Kecamatan Sumbermanjing Wetan hanya dilihat dari segi finansial.
2. Penelitian hanya sebatas perencanaan strategi pengembangan agroindustri kopi Sumawe yang berada di Desa Harjokuncaran, Kecamatan Sumbermanjing Wetan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis kelayakan agroindustri kopi Sumawe dari segi finansial.
2. Merumuskan strategi pengembangan agroindustri kopi Sumawe yang dapat diterapkan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi bahan pertimbangan bagi :

1. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan agroindustri kopi Sumawe.
2. Bagi pelaku agroindustri, penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan sebagai pelaksana dalam melakukan mengembangkan agroindustri.
3. Bagi peneliti lainnya, penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dan literatur pada penelitian sejenis atau penelitian di lokasi yang sama.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Terdahulu

Penelitian Bastara Z, Soetriono, & Dewi Hapsari (2016) mengkaji tentang strategi pengembangan agroindustri kopi bubuk arabika pada berbagai skala usaha di Kabupaten Situbondo. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik agroindustri kopi bubuk, mengetahui nilai tambah agroindustri kopi bubuk, dan mengetahui strategi pengembangan agroindustri kopi bubuk. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif, analitis, dan komparatif dengan menggunakan data primer dan sekunder. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan 2 Agroindustri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik agroindustri bubuk di 2 agroindustri berbeda-beda karena didasari oleh skala industrinya, hasil analisis nilai tambah di 2 agroindustri kopi bubuk adalah bernilai positif, dan strategi pengembangan agroindustri skala kecil difokuskan pada kemitraan usaha antara pelaku agroindustri dan kelompok tani serta pembentukan kelembagaan agroindustri.

Penelitian Suwali, Anwar, & Setiadi (2017) mengkaji tentang strategi pengembangan agroindustri kopi pada gapoktan Gunung Kelir di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. Tujuan penelitian ini yaitu merumuskan strategi pilihan dan menentukan strategi pilihan prioritas pengembangan agroindustri kopi menggunakan metode survei. Analisa data menggunakan analisis SWOT dan analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*) dengan alat bantu program *Expert Choice*. Hasil penelitian menunjukkan strategi pilihan yang tepat diterapkan adalah strategi W-O. Strategi W-O terdiri dari delapan rumusan. Diantaranya yaitu peningkatan promosi bekerjasama dengan mitra kerja dalam hal permodalan, peningkatan kapasitas produksi dan memanfaatkan teknologi tepat guna, dan mengoptimalkan kopi sebagai produk unggulan daerah setempat.

Penelitian Novianti, Wijayanti, & Carolina (2016) mengkaji tentang analisis usaha pengolahan kopi jahe skala mikro di Wewewa Tengah, Sumba Barat Daya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji usaha pengolahan kopi jahe skala mikro guna mengenali peluang perolehan nilai tambah bagi pengolah kopi untuk dijual di pasar lokal. Penelitian dilakukan dengan metode studi kasus dimana data akurat didapatkan melalui pengamatan langsung terhadap proses

pengolahan biji kopi menjadi kopi jahe pada sebuah unit usaha mikro. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis kuantitatif untuk analisa finansial dan deskriptif untuk menjelaskan fenomena lapangan. Hasil penelitian analisa finansial diperoleh NPV bernilai positif dan IRR sebesar 9,6% dengan asumsi menggunakan suku bunga KUR sebesar 9,0% serta memiliki *Profitability Index* 5,48 yang menunjukkan bahwa usaha ini layak untuk dilanjutkan.

Penelitian Pahlevi, Zakaria, & Kalsum (2014) mengkaji tentang kelayakan usaha agroindustri kopi luwak. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kelayakan usaha agroindustri kopi luwak baik yang berskala kecil maupun mikro di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. Metode analisis yang digunakan yaitu metode kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha yang dilihat dari aspek finansial, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha yang dilihat dari aspek pasar, teknis, manajemen dan organisasi, sosial dan lingkungan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan analisis NPV, IRR, Net B/C, Gross B/C, dan Payback Period diketahui bahwa usaha kopi luwak baik berskala kecil maupun mikro merupakan usaha yang menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Kenaikan biaya produksi dan penurunan harga jual produksi mempengaruhi agroindustri kopi luwak di Kecamatan Balik Bukit.

Penelitian Andriani & Dwi (2015) mengkaji tentang kelayakan usaha dan strategi pengembangan agroindustri emping. Tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu menganalisis keuntungan, kelayakan usaha serta mengidentifikasi kondisi lingkungan internal eksternal untuk merumuskan strategi yang tepat untuk pengembangan agroindustri emping melinjo skala rumah tangga. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis keuntungan, analisis kelayakan usaha, analisis SWOT dan analisis QSPM. Analisis kelayakan usaha yang dilakukan meliputi analisis R/C rasio dan *Break Event Point* (BEP). Hasil penelitian menunjukkan keuntungan yang diperoleh agroindustri emping melinjo skala rumah tangga sebesar Rp. 28.433 per hari atau Rp. 711.075 per bulan. Agroindustri emping melinjo layak dikembangkan karena R/C rasio lebih besar dari 1 ($R/C \text{ rasio} > 1$) dan jumlah produk yang dihasilkan melebihi nilai BEP yaitu 18,6 kg emping melinjo dengan harga Rp. 20.000 (produk saat BEP 17 kg dengan

harga Rp. 18.475). Strategi yang dirumuskan adalah peningkatan kualitas, kuantitas, kontinuitas produk di pasar, peningkatan penjualan dan diversifikasi produk dan dukungan pemerintah serta membentuk kelompok pengusaha dalam hal penyuluhan, modal, teknologi tepat guna dan promosi.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Bastara Z, Soetrisno, & Dewi Hapsari (2016) dan Suwali, Anwar, & Setiadi (2017) sama-sama menganalisis strategi pengembangan menggunakan analisis SWOT. Sedangkan perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penelitian ini tidak hanya membahas strategi pengembangan saja namun juga membahas kelayakan finansial agroindustri dan penelitian Suwali, Anwar, & Setiadi (2017) menggunakan analisis AHP. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Novianti, Wijayanti, & Carolina (2016) dan Pahlevi, Zakaria, & Kalsum (2014) yaitu analisis kelayakan finansial yang digunakan yaitu NPV, IRR, Net B/C, dan *Payback Period*. Sedangkan perbedaannya yaitu pada kedua penelitian tersebut tidak membahas mengenai strategi pengembangan dan salah satu penelitian menggunakan *Profitability Index* untuk mengetahui kelayakan. Penelitian Andriani & Dwi (2015) pada analisis kelayakan usaha hanya menggunakan R/C rasio dan BEP saja tetapi pada penelitian ini kelayakan agroindustri menggunakan NPV, IRR, Net B/C dan *Payback Period*, sedangkan pada strategi pengembangan penelitian ini dan penelitian Andriani & Dwi (2015) sama-sama menggunakan SWOT, namun penelitian Andriani & Dwi (2015) juga menggunakan analisis QSPM untuk menentukan strategi yang paling utama yang harus dilakukan.

2.2 Tinjauan Umum Tanaman Kopi

Macam-macam penyakit yang dapat dijumpai pada tanaman kopi yaitu penyakit akar hitam dan akar cokelat, penyakit batang dan ranting yang disebabkan oleh jamur upas serta penyakit daun seperti karat daun, penyakit daun *cercospora coffeicola* dan penyakit hangus dimana pada daun bagian atas terdapat selaput berwarna hitam (AAK, 1980). Klasifikasi tanaman kopi yaitu:

Kingdom : *Plantae*

Subkingdom : *Trachebionta*

Super Divisi : *Spermatophyta*
Divisi : *Magnoliopsida*
Kelas : *Magnoliopsida*
Sub Kelas : *Asteridae*
Ordo : *Rubiales*
Famili : *Rubiasceae*
Genus : *Coffea*

2.3 Tinjauan Tentang Agroindustri

2.3.1 Pengertian Agroindustri

Agroindustri merupakan kegiatan pengolahan hasil pertanian. Agroindustri menjadi bagian dari agribisnis yang mengolah bahan baku yang bersumber dari tanaman. Pengolahan dapat berupa pengolahan sederhana seperti pembersihan, pemilihan (*grading*), pengepakan atau dapat pula berupa pengolahan yang lebih canggih, seperti penggilingan (*milling*), penepungan (*powdering*), ekstraksi dan penyulingan (*extraction*), penggorengan (*roasting*), pemintalan (*spinning*), pengalengan (*canning*) dan proses pabrikasi lainnya (Indarwanta & Pujiastuti, 2011).

Soekartawi (2005) menyatakan bahwa terdapat agroindustri dan agroindustri berkelanjutan. Agroindustri adalah industri yang berbahan baku utama produk pertanian serta suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan pembangunan pertanian, tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri. Agroindustri berkelanjutan yaitu pembangunan agroindustri dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek manajemen dan konservasi sumber daya alam. Ciri-ciri dari agroindustri berkelanjutan yaitu (1) produktivitas dan keuntungan yang diperoleh dapat dipertahankan atau ditingkatkan dalam waktu yang relatif lama sehingga memenuhi kebutuhan manusia pada masa sekarang ataupun masa mendatang, (2) sumber daya alam yang digunakan sebagai bahan baku agroindustri dapat dipelihara dengan baik dan terus ditingkatkan, dan (3) meminimalkan dampak negatif yang berasal dari pemanfaatan sumber daya alam oleh agroindustri.

2.3.2 Peranan Agroindustri

Sektor agroindustri sebagai salah satu subsistem dalam sistem agribisnis memiliki peran yang efektif sebagai motor penggerak dalam pembangunan daerah secara berkesinambungan. Agroindustri untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan masyarakat, menyerap tenaga kerja, meningkatkan pemerataan pembangunan dan juga mempercepat pembangunan daerah (Iman, 2011). Pentingnya agroindustri sebagai industri pengolahan hasil pertanian menurut Soekartawi (2005) yaitu:

1. Meningkatkan nilai tambah
2. Meningkatkan kualitas hasil
3. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja
4. Meningkatkan keterampilan produsen
5. Meningkatkan pendapatan produsen

2.3.3 Permasalahan Agroindustri

Agroindustri tidak terlepas dari permasalahan ataupun kendala dalam pelaksanaannya. Permasalahan yang dihadapi dalam agroindustri yaitu keterbatasan modal, manajemen usaha dan wawasan penggunaan teknologi yang masih rendah. Amalia (2006) menyatakan bahwa kegiatan pengolahan hasil (agroindustri) umumnya banyak tergantung kepada tingkat penguasaan teknologi pengolahan, baik dalam *handling* melalui penyediaan sarana gudang berpendingin (*cold storage*) dan kedekatan kepada pasar menjadi sangat penting karena umumnya komoditas pertanian yang sangat mudah rusak dan proses penciptaan nilai tambah (*added value process*) dan sebagainya. Pembangunan agroindustri di Indonesia seharusnya tidak hanya menitikberatkan pada aspek ekonomi, akan tetapi juga memperhatikan aspek-aspek kelestarian lingkungan hidup dan pemberdayaan masyarakat sehingga tidak mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan hidup maupun permasalahan sosial (Kementan, 2014).

2.3.4 Pengembangan Agroindustri

Pengembangan agroindustri merupakan salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan produk primer pertanian serta untuk mendukung pengembangan nilai tambah produk pertanian (Maulidah & Tua, 2010). Tujuan dari pengembangan agroindustri yaitu untuk meningkatkan

produktivitas, daya saing produk agroindustri, nilai tambah produk pertanian, dan pendapatan masyarakat di perdesaan (Indarwanta & Pujiastuti, 2011). Tiga faktor utama yang sangat penting untuk diperhatikan untuk meningkatkan kemampuan bersaing yaitu faktor kualitas sumber daya manusia, faktor penguasaan teknologi dan faktor manajemen yaitu bagaimana manusia menguasai dan mempraktikkan teknologi tersebut (Soekartawi, 2005). Pengembangan agroindustri dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki. Faktor internal dan faktor eksternal berperan dalam penentuan strategi pengembangan yang harus dilakukan agroindustri.

2.4 Konsep Biaya, Penerimaan dan Keuntungan

2.4.1 Konsep Biaya

Biaya merupakan pengorbanan yang dikeluarkan oleh produsen dalam mengelola usahanya untuk mendapatkan hasil yang maksimal (Permatasari, 2014). Biaya produksi menurut Hanani (2009) dan Pardede (2015) adalah nilai dari biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan suatu produk. Biaya produksi dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap dan biaya variabel jika dijumlahkan akan menjadi biaya total yang dikeluarkan oleh perusahaan. Konsep biaya merupakan konsep yang terpenting dalam setiap usaha yang bertujuan untuk memperoleh informasi biaya, untuk proses perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan (Hanani, Asmara, & Hanafi, 2012).

a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang tidak dapat berubah jumlahnya. Contoh dari biaya tetap yaitu pembelian mesin, membangun atau menyewa bangunan dan sebagainya.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi variabel. Contoh dari biaya variabel yaitu upah tenaga kerja, pembelian bahan baku dan sebagainya.

c. Biaya Total

Biaya total adalah keseluruhan pengeluaran guna memproduksi dan memasarkan suatu produk. Biaya total diperoleh dari penjumlahan antara biaya tetap yang meliputi penyusutan peralatan dan biaya sewa dengan biaya total variabel.

2.4.2 Konsep Penerimaan

Penjualan suatu produk membuat seseorang atau perusahaan memperoleh penerimaan sebagai nilai dari produk yang dijual. Penerimaan adalah hasil yang diterima, baik dalam bentuk uang atau barang sebagai wujud nilai dari penjualan dari suatu produk (Hanani, 2009; Nurdin, 2010; Gupito, Irham, & Waluyati, 2014). Penerimaan yang diperoleh akan mempengaruhi keuntungan yang didapatkan.

2.4.3 Konsep Keuntungan

Setiap memproduksi suatu barang maka terdapat biaya yang dikeluarkan serta dalam memasarkan suatu produk maka terdapat upah dalam bentuk uang atau barang yang diperoleh. Selisih antara biaya yang dikeluarkan dengan upah yang diterima disebut dengan keuntungan. Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan suatu usaha (Wahyunindyawati, 2009; Nurdin, 2010; Panjaitan, Lubis, & Hashim, 2014). Keuntungan merupakan tujuan dari setiap usaha, sehingga semakin besar keuntungan yang diperoleh maka semakin layak usaha tersebut dijalankan (Permatasari, 2014).

2.5 Konsep Kelayakan Finansial

2.5.1 Konsep *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) diartikan sebagai nilai sekarang dari arus pendapatan yang ditimbulkan oleh penanaman investasi (Khotimah & Sutiono, 2014). NPV menunjukkan manfaat bersih yang diterima oleh perusahaan selama umur bisnis pada *discount rate* tertentu (Nisa, Winandi, & Tinaprilla, 2014). Suatu usaha dikatakan layak jika nilai NPV lebih besar dari 0.

2.5.2 Konsep *Internal Rate of Return* (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) adalah kriteria penilaian investasi untuk melihat besarnya pengembalian bisnis terhadap investasi yang dilakukan

(Nurmalina, Sarianti, & Karyadi, 2010). IRR merupakan tingkat suku bunga maksimum yang dapat mengembalikan biaya-biaya yang ditanam (Khotimah & Sutiono, 2014). Sebuah agroindustri dikatakan layak jika nilai IRR lebih besar dibandingkan dengan nilai *discount rate*.

2.5.3 Konsep Net B/C

Net B/C merupakan salah satu kriteria penilaian investasi untuk menggambarkan manfaat bersih yang menguntungkan terhadap setiap satu satuan kerugian dari bisnis tersebut (Nurmalina, Sarianti, & Karyadi, 2010). Net B/C digunakan untuk menunjukkan tingkat efisiensi ekonomi dan daya saing produk yang dihasilkan (Hanani et al., 2012). Khotimah & Sutiono (2014) juga menyatakan tujuan dari Net B/C yaitu mengetahui perbandingan antara jumlah biaya yang dikeluarkan pada suatu usaha terhadap manfaat yang akan diperolehnya. Suatu agroindustri dikatakan layak jika nilai Net B/C lebih dari 1.

2.5.4 Konsep Payback Period

Payback period (PP) merupakan kriteria penilaian investasi yang digunakan untuk mengukur seberapa cepat kegiatan investasi yang dilakukan dalam suatu bisnis dapat kembali (Nurmalina, Sarianti, & Karyadi, 2010). Khotimah & Sutiono (2014) menyatakan *payback period* adalah suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan aliran kas. *Payback period* tidak memiliki indikator standar dan bersifat relatif tergantung umur proyek dan besarnya investasi. Usaha dikatakan layak dilakukan jika *payback period* usaha tidak terlalu lama mendekati akhir proyek atau lebih lama dari umur proyek.

2.6 Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas merupakan suatu analisis untuk dapat melihat pengaruh-pengaruh yang akan terjadi akibat keadaan yang berubah-ubah. Analisis sensitivitas dilakukan untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu usaha atau agroindustri (Fahrurrozi et al., 2017). Perubahan keadaan yang biasanya terjadi pada suatu usaha yaitu biaya produksi, penurunan produktivitas dan mundurnya jadwal pelaksanaan proyek.

Tujuan analisis sensitivitas yaitu menilai apa yang terjadi dengan hasil analisis kelayakan suatu kegiatan investasi atau bisnis apabila terjadi perubahan di dalam perhitungan biaya atau manfaat, analisis kelayakan suatu usaha umumnya didasarkan pada proyeksi-proyeksi yang mengandung ketidakpastian tentang apa yang akan terjadi di waktu yang akan datang serta analisis pasca kriteria investasi yang digunakan untuk melihat apa yang akan terjadi dengan kondisi ekonomi dan hasil analisa bisnis jika terjadi perubahan atau ketidaktepatan dalam perhitungan biaya atau manfaat. Analisis sensitivitas dilakukan dengan menghitung *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR) dan Net B/C pada beberapa kemungkinan perubahan keadaan yang terjadi. Setelah melakukan analisis maka dapat diketahui seberapa jauh dampak perubahan yang terjadi terhadap kelayakan suatu usaha yaitu dilihat dari pada tingkat mana suatu usaha masih layak untuk dilakukan. Sehingga akibat yang mungkin terjadi oleh perubahan-perubahan keadaan akan dapat diantisipasi sebelumnya.

2.7 Tinjauan Tentang Strategi

2.7.1 Pengertian Strategi

Strategi merupakan penentuan tujuan serta upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan (Solihin, 2012). Manajemen strategik merupakan proses perencanaan, pengarahan (*directing*), pengorganisasian dan pengendalian berbagai keputusan dan tindakan strategis perusahaan untuk mencapai keunggulan kompetitif. Strategi manajemen adalah suatu yang dirancang secara sistematis oleh manajemen untuk merumuskan strategi, menjalankan strategi, dan mengevaluasi strategi dalam rangka menyediakan nilai-nilai terbaik bagi seluruh pelanggan untuk mewujudkan visi organisasi (Hariadi, 2003). Pengertian strategi dapat disimpulkan yaitu langkah-langkah yang ditentukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi manajemen dirancang untuk menjadi pegangan bagaimana seharusnya bisnis perusahaan dijalankan dan bagaimana pengambilan keputusan diambil diantara berbagai alternatif pilihan tindakan yang tersedia (Hariadi, 2003).

2.7.2 Perumusan Strategi

Strategi pengembangan dilakukan dengan menggunakan asumsi atau kesimpulan yang dihasilkan dalam analisis lingkungan strategis (analisis SWOT), baik lingkungan internal (faktor kekuatan dan kelemahan) maupun eksternal (faktor peluang dan ancaman) serta dampaknya terhadap pengembangan (Massinai, Sudira, Mawardi, & Darwanto, 2013). Strategi yang harus dilakukan dalam pengembangan agroindustri yaitu (a) meningkatkan jumlah produksi untuk meningkatkan permintaan pasar, (b) meningkatkan kualitas produk sehingga dapat bersaing dengan produk sejenis di pasaran, (c) memperbesar modal dan memperluas daerah pemasaran melalui promosi atau melalui kemitraan dengan pihak yang memiliki jaringan pasar luas dan (d) melakukan efisiensi produksi dan memproduksi produk yang lebih tahan lama dengan menggunakan bahan pengawet yang tidak membahayakan bagi kesehatan (Indarwanta & Pujiastuti, 2011). Proses pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Perencanaan strategi harus menganalisa faktor-faktor strategi perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) yang ada saat ini (Nisak, 2013).

2.8 Analisis SWOT

2.8.1 Pengertian SWOT

Analisa SWOT adalah suatu metode penyusutan strategi perusahaan atau organisasi yang bersifat satu unit tunggal (Hardiyansyah, Ikhwana, & Kurniawati, 2015). Analisis SWOT menurut Massinai *et al.* (2013) dan Nisak (2013) yaitu upaya-upaya yang dilakukan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal perusahaan yang berpengaruh dalam menentukan strategi pengembangan perusahaan. Faktor internal perusahaan mencakup kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan, sedangkan faktor eksternal perusahaan yaitu peluang dan ancaman yang dihadapi oleh suatu perusahaan.

2.8.2 Pemanfaatan SWOT

Fungsi dari analisis SWOT yaitu menganalisa mengenai kekuatan, kelemahan serta keunggulan kompetitif yang dimiliki perusahaan atau usaha yang dilakukan melalui analisa terhadap kondisi internal perusahaan. Analisis SWOT

juga berperan dalam menganalisa mengenai peluang dan ancaman yang dihadapi perusahaan yang dilakukan melalui analisa terhadap kondisi eksternal perusahaan. Faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman merupakan faktor dinamis dalam SWOT yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan dan mengalokasikan dengan menggunakan sumber-sumber yang dimilikinya serta situasi yang dihadapi dalam usaha pencapaian suatu tujuan (Nisak, 2013).

2.8.3 Matriks SWOT

Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki (Rahmana *et al.*, 2012; Massinai *et al.*, 2013; Nisak, 2013). Matriks SWOT berguna untuk menentukan langkah strategi seperti apa yang harus dilakukan sebuah usaha. Muhaimin & Prawiyanti (2010) menyatakan alternatif-alternatif strategi yang harus dijalankan bersama dapat disusun dengan menggunakan matriks SWOT.

2.8.4 Matriks Internal-Eksternal (IE)

Faktor internal dimasukkan kedalam matriks yang disebut matriks faktor strategi internal atau IFAS (*Internal Factor Analisis Summary*), sedangkan faktor eksternal dimasukkan kedalam matriks yang disebut matriks faktor strategi eksternal atau EFAS (*Eksternal Factor Analisis Summary*). Matriks IE merupakan gabungan antara matriks IFAS dan EFAS. Pada matriks IE terdapat sembilan sel yang memperlihatkan kombinasi total nilai dari matriks-matriks IFAS dan EFAS. Tujuan dari matriks IE yaitu memperoleh strategi bisnis ditingkat korporat yang lebih detail (Hardiyansyah *et al.*, 2015).

III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Tingkat konsumsi kopi yang semakin meningkat menyebabkan kopi menjadi komoditas yang dipertimbangkan untuk menjadi komoditas usahatani oleh petani. Selain itu, olahan kopi juga semakin marak dilakukan oleh pelaku agroindustri. Agroindustri kopi tidak hanya dijumpai di daerah perkotaan saja, namun daerah perdesaan juga mulai marak melakukan pengolahan kopi.

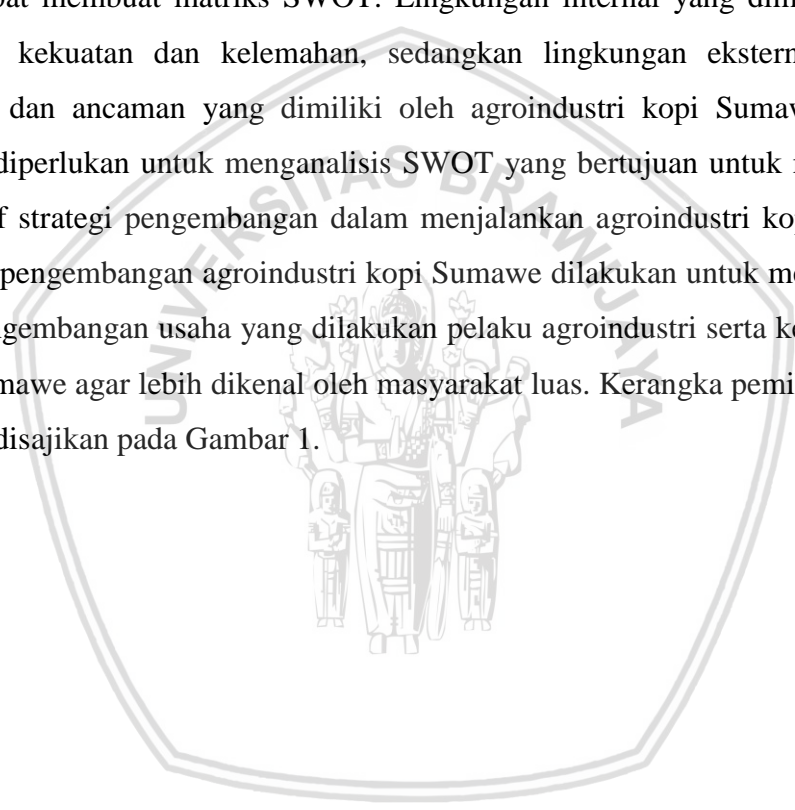
Agroindustri kopi yang berada di perdesaan kurang mendapat perhatian seperti agroindustri kopi yang berada di perkotaan oleh pemerintah dan masyarakat. Selain itu, pelaku agroindustri kopi di perdesaan belum memiliki manajemen yang tertata. Manajemen yang masih kurang pada agroindustri kopi perdesaan salah satunya dapat dilihat dengan tidak adanya pencatatan yang jelas terkait keuangan. Dampaknya, pelaku agroindustri kopi tidak mengetahui secara pasti biaya yang dikeluarkan serta biaya yang diterima agroindustri tersebut.

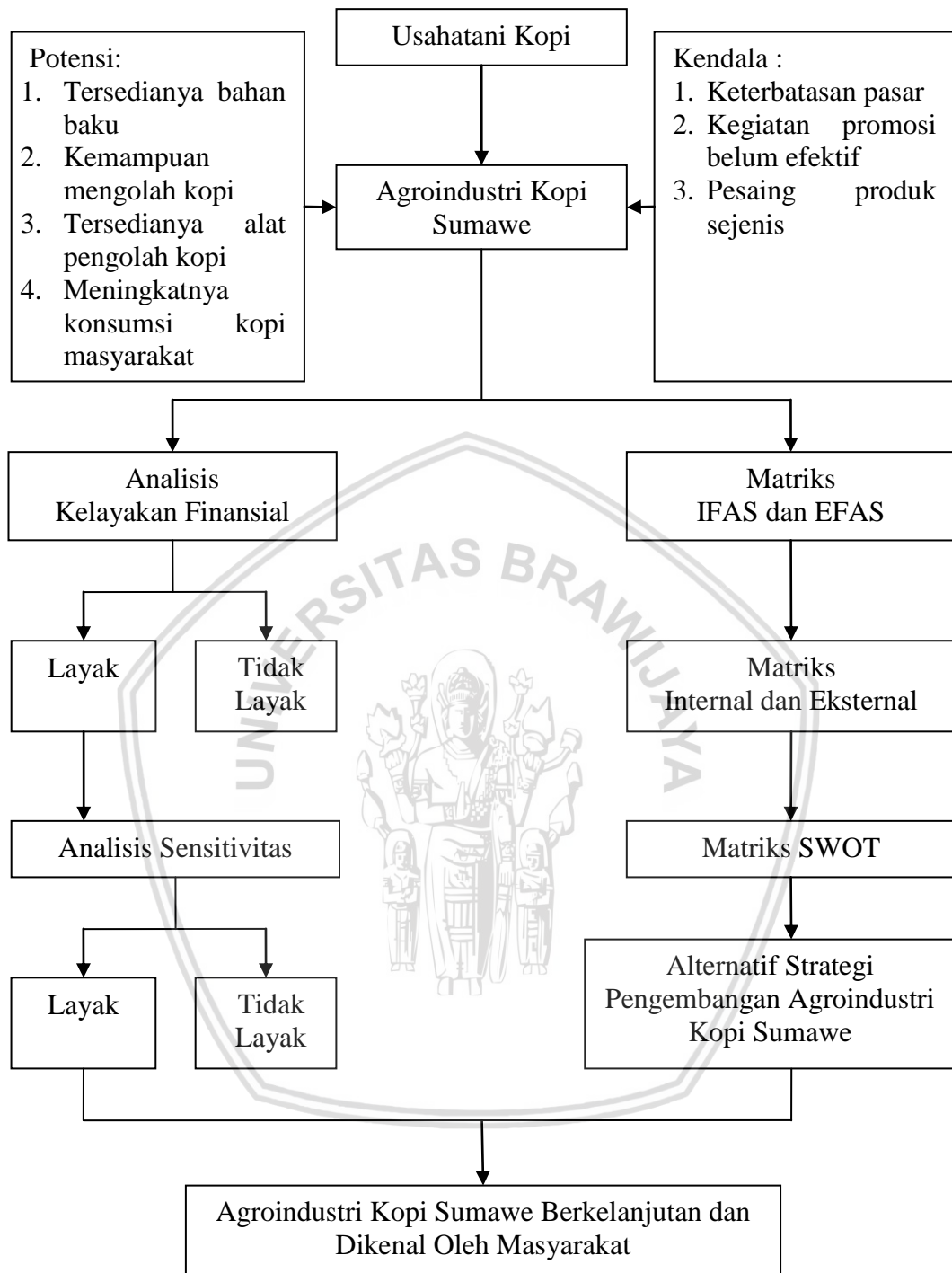
Perdesaan yang memiliki agroindustri kopi salah satunya yaitu Desa Harjokuncaran, Kecamatan Sumbermanjing Wetan. Kecamatan Sumbermanjing Wetan merupakan salah satu daerah penghasil kopi di Kabupaten Malang. Agroindustri kopi Sumawe yang berada di Desa Harjokuncaran memiliki keinginan untuk mengenalkan kopi Sumawe sebagai kopi lokal yang dihasilkan oleh petani yang ada di Sumbermanjing Wetan. Bahan baku yang dekat dengan agroindustri kopi Sumawe menjadi salah satu potensi yang dimiliki. Agroindustri kopi Sumawe juga memiliki kendala dalam memasarkan produk kopi yang dihasilkannya. Keterbatasan pasar menjadi salah satu kendala yang menyebabkan penjualan kopi Sumawe hanya diketahui oleh masyarakat sekitar saja. Selain terkendala dalam memasarkan kopi Sumawe, kendala lainnya yang dihadapi oleh pelaku agroindustri kopi Sumawe yaitu keterbatasan modal serta adanya pesaing produk sejenis.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh pelaku agroindustri kopi Sumawe menjadi kelemahan dalam bersaing dengan agroindustri kopi lainnya. Perlu dilakukan analisis kelayakan finansial agroindustri kopi Sumawe serta mencari alternatif strategi untuk mengembangkan agroindustri kopi Sumawe. Analisis kelayakan finansial dilakukan untuk mengetahui layak atau tidaknya agroindustri

kopi Sumawe untuk diusahakan. Analisis sensitivitas perlu dilakukan jika hasil dari analisis kelayakan adalah layak. Analisis sensitivitas berguna untuk melihat pengaruh-pengaruh yang akan terjadi akibat berubahnya suatu keadaan. Perubahan yang sering terjadi yaitu biaya produksi dalam agroindustri misalnya harga sewa lahan atau tempat, bahan baku, tenaga kerja dan lainnya mengalami kenaikan, namun harga jual produk tetap atau biaya produksi tetap, namun harga jual produk mengalami penurunan.

Analisis lingkungan internal dan lingkungan eksternal perlu dilakukan agar dapat membuat matriks SWOT. Lingkungan internal yang dimaksud yaitu meliputi kekuatan dan kelemahan, sedangkan lingkungan eksternal meliputi peluang dan ancaman yang dimiliki oleh agroindustri kopi Sumawe. Matriks SWOT diperlukan untuk menganalisis SWOT yang bertujuan untuk menentukan alternatif strategi pengembangan dalam menjalankan agroindustri kopi Sumawe. Strategi pengembangan agroindustri kopi Sumawe dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha yang dilakukan pelaku agroindustri serta keberlanjutan kopi Sumawe agar lebih dikenal oleh masyarakat luas. Kerangka pemikiran secara ringkas disajikan pada Gambar 1.





Keterangan

→ = Alur Pemikiran

Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

3.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Agroindustri kopi Sumawe secara finansial layak untuk dikembangkan dan diusahakan.
2. Alternatif strategi yang tepat untuk pengembangan agroindustri kopi Sumawe yaitu pengembangan promosi dan kerjasama dengan pihak lain.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

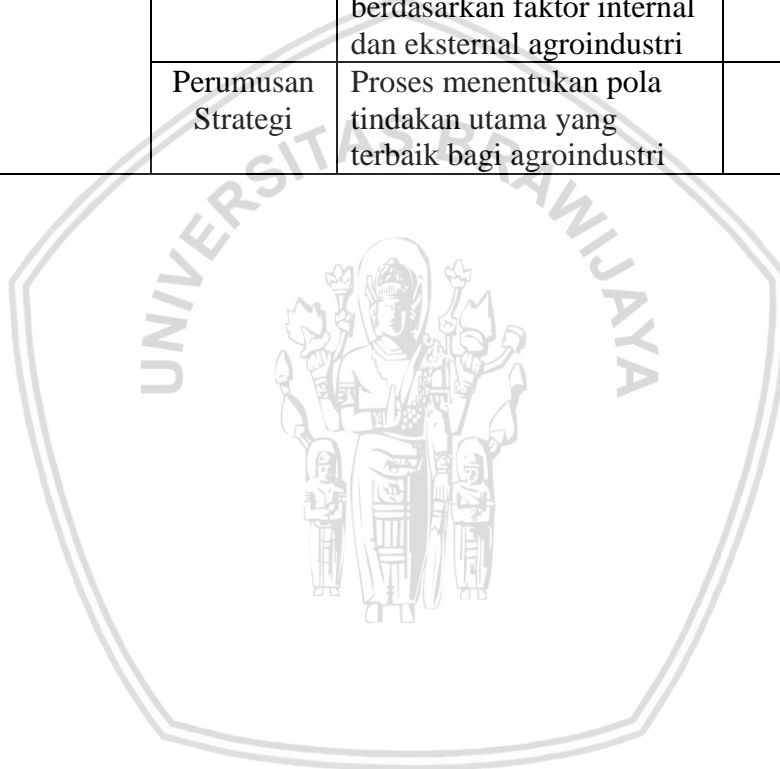
Definisi operasional dan pengukuran variabel merupakan penjelasan yang diberikan dalam penelitian untuk menyamakan persepsi penilaian dalam penelitian. Berikut definisi operasional dan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No.	Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel
1.	Biaya	Biaya Variabel	Biaya yang besarnya tergantung dari kuantitas produk yang dihasilkan. Biaya variabel yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu meliputi biaya bahan baku, biaya operasional dan biaya pemasaran	Rupiah (Rp.)
2.		Biaya Tetap	Biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yang tidak dipengaruhi oleh kuantitas produk. Biaya tetap yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu penyusutan peralatan	Rupiah (Rp.)
3.		Biaya Total	Keseluruhan pengeluaran yang digunakan selama proses produksi yaitu penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel	Rupiah (Rp.)
4.	Penerimaan	Penerimaan	Jumlah nilai uang yang diperoleh melalui penjualan produk	Rupiah (Rp.)
5.	Keuntungan	Keuntungan	Selisih nilai uang yang berasal dari harga jual	Rupiah/produk (Rp./produk)

No.	Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel
			produk dengan biaya pembuatan produk yang dikeluarkan	
6.	Kelayakan Finansial	<i>Net Present Value (NPV)</i>	Selisih antara <i>cash flow</i> yang dihasilkan dengan biaya investasi yang dikeluarkan	Rupiah (Rp.)
7.		<i>Internal Rate of Return (IRR)</i>	Tingkat keuntungan yang diperkirakan akan dihasilkan	Persen (%)
8.		Net B/C Ratio	Nilai manfaat yang didapatkan dari usaha setiap mengeluarkan biaya sebesar satu rupiah dalam melakukan usaha	Rupiah (Rp.)
9.		<i>Payback Period (PP)</i>	Periode waktu yang diperlukan untuk mengembalikan investasi pada agroindustri	Tahun
10.		Analisis Sensitivitas	Menguji perubahan keadaan yang mungkin terjadi untuk mengetahui pengaruh yang disebabkan	
11.	SWOT	Faktor Internal	Faktor-faktor yang ditemui didalam agroindustri yang meliputi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh agroindustri. Faktor internal meliputi aspek sumber daya manusia, produksi dan operasional, keuangan serta pemasaran	Bobot: 1= kurang penting 2= sama penting 3= lebih penting Rating: 1= sangat lemah 2= lemah 3= kuat 4= sangat kuat
12.		Faktor Eksternal	Faktor-faktor yang ditemui diluar agroindustri yang meliputi peluang dan ancaman yang dimiliki oleh agroindustri. Faktor eksternal meliputi	Bobot: 1= kurang penting 2= sama penting 3= lebih

No.	Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel
			demografi, teknologi dan pasar	penting <i>Rating:</i> 1= sangat lemah 2= lemah 3= kuat 4= sangat kuat
13		Matriks SWOT	Matrik yang digunakan untuk menyusun alternatif strategi pengembangan berdasarkan faktor internal dan eksternal agroindustri	
14.		Perumusan Strategi	Proses menentukan pola tindakan utama yang terbaik bagi agroindustri	



IV. METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menghitung dan mengetahui biaya, penerimaan, keuntungan dan kelayakan finansial serta menghitung skor dari matriks IFAS, EFAS dan Internal-Eksternal (IE). Pendekatan kuantitatif didukung dengan menggunakan deskriptif. Deskriptif digunakan untuk menginterpretasikan hasil dari kelayakan finansial serta menggambarkan alternatif strategi pengembangan dari matriks SWOT yang dapat dilakukan oleh agroindustri kopi Sumawe.

4.2 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di agroindustri kopi Sumawe yang tepatnya berada pada Desa Harjokuncaran, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang. Pemilihan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive* yaitu dipilih secara sengaja didasarkan pertimbangan (1) Sumbermanjing Wetan merupakan salah satu kecamatan dengan produksi kopi yang cukup besar dan (2) adanya kendala agroindustri kopi Sumawe dalam melakukan pemasaran serta mengenalkan produk kopi dengan *brand* kopi Sumawe. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan selama dua bulan yaitu pada bulan Maret sampai April 2018.

4.3 Metode Penentuan Responden

Responden pada penelitian ini yaitu pelaku agroindustri kopi Sumawe yang berada di Desa Harjokuncaran, Kecamatan Sumbermanjing Wetan. Agroindustri kopi Sumawe yang berada pada desa tersebut berjumlah tiga agroindustri. Nama agroindustri kopi Sumawe yang berada di Desa Harjokuncaran yaitu Kopi Lokal, Kopi Bubuk Cap Nino dan Bubuk Kopi Ummami. Penentuan responden dilakukan dengan metode sensus. Metode sensus digunakan untuk mengambil seluruh populasi pelaku agroindustri kopi Sumawe sebagai responden.

4.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan yaitu data primer. Data primer yaitu data yang diperoleh dengan melakukan observasi terhadap lingkungan sekitar dari agroindustri kopi Sumawe, wawancara dengan pelaku atau pemilik agroindustri kopi Sumawe dengan menggunakan kuesioner yang mempertanyakan terkait keuangan dan kondisi lingkungan dari agroindustri kopi Sumawe serta dokumentasi seperti foto ataupun pencatatan biaya pemasukan dan pengeluaran agroindustri kopi Sumawe.

4.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan salah satunya yaitu analisis kelayakan usaha. Sebelum melakukan analisis kelayakan usaha maka perlu dilakukan analisis arus kas yang meliputi biaya, penerimaan dan keuntungan. Analisis tersebut dilakukan untuk memenuhi salah satu tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui kelayakan agroindustri kopi Sumawe. Tujuan penelitian yang kedua yaitu merumuskan alternatif strategi pengembangan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT berguna untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang yang dimiliki agroindustri serta meminimalisir kekurangan dan ancaman agroindustri. Sebelum melakukan analisis SWOT, perlu dilakukan analisis internal dan eksternal terlebih dahulu.

4.5.1 Tujuan Pertama : Menganalisis kelayakan agroindustri kopi Sumawe dilihat dari segi finansial

Tujuan pertama dicapai dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yaitu dengan melakukan analisis kelayakan finansial. Sebelum melakukan analisis kelayakan finansial maka perlu dilakukan analisis arus kas.

1. Analisis Arus Kas

Analisis arus kas adalah suatu metode analisa ekonomi yang memasukan pergerakan kas yang positif (aliran kas masuk) dan pergerakan kas negatif (aliran kas keluar) yang disebabkan oleh aktivitas untuk menentukan kebutuhan relatif dari aktivitas tersebut termasuk didalamnya metode aliran kas yang dikontrol (Subani, 2015). Analisis arus kas dilakukan untuk menghitung dan mengetahui besarnya biaya, penerimaan dan keuntungan agroindustri kopi Sumawe.

a. Biaya Tetap

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, dimana yang termasuk biaya tetap dalam agroindustri yaitu penyusutan peralatan yang digunakan dalam pembuatan kopi Sumawe.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel (*variable cost*) adalah jumlah biaya yang dikeluarkan menurut tinggi rendahnya jumlah output yang dihasilkan, dimana yang termasuk dalam biaya variabel yaitu bahan baku, kemasan, biaya listrik dan air yang digunakan serta tenaga kerja.

c. Biaya Total

Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan pada saat produksi kopi Sumawe. Rumus dari biaya total yaitu:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC : biaya total

TFC : biaya tetap

TVC : biaya variabel

Biaya total diperoleh dengan menjumlahkan biaya tetap yang dibutuhkan agroindustri kopi Sumawe setiap tahunnya dengan biaya variabel yang dikeluarkan per tahun oleh agroindustri kopi Sumawe. Pada perumusan diatas biaya total disimbolkan dengan TC (*Total Cost*), biaya tetap disimbolkan dengan TFC (*Total Fixed Cost*) sedangkan biaya variabel disimbolkan dengan TVC (*Total Variable Cost*).

d. Penerimaan

Penerimaan adalah jumlah penerimaan yang berasal dari total penjualan produk kopi Sumawe. Rumus dari penerimaan yaitu:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR : penerimaan

P : harga jual produk

Q : jumlah produk yang terjual

Penerimaan disimbolkan dengan TR (*Total Revenue*), harga jual produk disimbolkan dengan P (*Price*) sedangkan jumlah produk yang terjual disimbolkan dengan Q (*Quantity*).

e. Keuntungan

Keuntungan yang diperoleh agroindustri kopi Sumawe berasal dari pengurangan antara penerimaan yang didapatkan dengan biaya total yang dikeluarkan agroindustri kopi Sumawe. Rumus untuk mencari keuntungan yaitu :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π : keuntungan

TR : penerimaan

TC : biaya total

Interpretasi nilai keuntungan yaitu:

- 1) Bila $TR > TC$ maka akan diperoleh keuntungan, $\pi = TR - TC$.
- 2) Bila $TR = TC$ maka akan diperoleh *break event point* (titik impas), yaitu menggambarkan perusahaan tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian.
- 3) Bila $TR < TC$ akan diperoleh rugi.

2. Analisis Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan finansial merupakan kajian untuk mengetahui perbandingan antara biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan suatu usaha terhadap manfaat yang didapatkan (Sulianti & Tilik, 2013). Kelayakan finansial dilihat dari empat kriteria yaitu *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net B/C Ratio*, dan *Payback Period* (PP).

a. *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) merupakan nilai sekarang dari arus pendapatan yang ditimbulkan oleh penanaman investasi. Suatu agroindustri dikatakan layak jika NPV yang diperoleh lebih besar dari 0. Rumus untuk mendapatkan nilai NPV yaitu:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1 + i)^t}$$

Keterangan:

B_t : manfaat pada tahun t

C_t : biaya pada tahun t

t : tahun kegiatan bisnis

i : tingkat *discount rate* (%)

Interpretasi nilai NPV, yaitu:

- 1) NPV > 0 berarti agroindustri mendapatkan keuntungan dan layak untuk diusahakan.
- 2) NPV = 0 berarti agroindustri tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian dalam pelaksanaannya.
- 3) NPV < 0 berarti agroindustri mengalami kerugian dalam pelaksanaannya sehingga sebaiknya tidak diusahakan.

b. *Internal Rate of Return* (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) merupakan indikator tingkat efisiensi dari suatu investasi. Sebuah agroindustri dikatakan layak jika nilai IRR lebih besar atau sama dengan nilai *discount rate*. Rumus untuk mendapatkan nilai IRR yaitu:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \times (i_2 - i_1)$$

Keterangan:

NPV₁ : NPV positif

NPV₂ : NPV negatif

i₁ : *discount rate* yang menghasilkan NPV positif

i₂ : *discount rate* yang menghasilkan NPV negatif

Interpretasi nilai IRR, yaitu:

- 1) IRR ≥ *discount rate* berarti agroindustri layak untuk diusahakan.
- 2) IRR < *discount rate* berarti agroindustri tidak layak untuk diusahakan.

c. *Net Benefit/Cost Ratio* (Net B/C)

Perhitungan Net B/C dilakukan untuk mengetahui perbandingan antara jumlah biaya yang dikeluarkan pada suatu usaha terhadap manfaat yang akan diperoleh. Suatu agroindustri dikatakan layak jika nilai Net B/C lebih dari 1. Rumus untuk mendapatkan nilai Net B/C yaitu:

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}$$

Keterangan:

B_t : manfaat pada tahun t

C_t : biaya pada tahun t

t : tahun kegiatan bisnis

i : tingkat *discount rate* (%)

Interpretasi nilai Net B/C yaitu:

- 1) Net B/C > 1 berarti agroindustri mendapatkan keuntungan dan layak untuk diusahakan.
- 2) Net B/C = 1 berarti agroindustri tidak mengalami keuntungan maupun kerugian dalam pelaksanaannya.
- 3) Net B/C < 1 berarti agroindustri mengalami kerugian dalam pelaksanaannya sehingga sebaiknya tidak diusahakan.

d. *Payback Period* (PP)

Payback period (PP) merupakan suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan aliran kas. Rumus untuk mengetahui *payback period* yaitu:

$$PP = T + (I - B / B_p)$$

Keterangan:

T : tahun sebelum terdapat PP

I : tahun

B : jumlah penerimaan yang telah didiscount rate sebelum PP

B_p : jumlah penerimaan pada PP berada

3. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas merupakan suatu analisis untuk dapat melihat pengaruh-pengaruh yang akan terjadi akibat keadaan yang berubah-ubah. Perubahan keadaan yang sering terjadi yaitu naiknya harga bahan baku serta turunnya harga jual produk kopi Sumawe. Rumus analisis sensitivitas, yaitu:

$$SV = i (+) \frac{NPV (+)}{[NPV (+) - NPV (-)]} \times [i (-) - i (+)]$$

Keterangan:

$i (+)$: tingkat diskon yang membuat nilai NPV negatif (%)

$i (-)$: tingkat diskon yang membuat nilai NPV positif (%)

NPV (+): nilai NPV positif (Rp)

NPV (-): nilai NPV negatif (Rp)

4.5.2 Tujuan Kedua : Merumuskan alternatif strategi pengembangan agroindustri kopi Sumawe yang dapat diterapkan

Tujuan kedua dicapai dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yaitu dengan menggunakan alat analisis SWOT. Analisis SWOT memiliki prinsip memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. Sebelum melakukan analisis SWOT maka perlu dilakukan analisis IE yang menggunakan matriks IFAS dan EFAS.

1. Matriks IFAS dan EFAS

Matriks IFAS dan EFAS diperlukan untuk membuat matriks internal eksternal (IE). Pengembangan tabel IFAS dan EFAS dilakukan dengan cara:

- a. Membuat daftar kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang yang paling penting yang dihadapi oleh agroindustri sesuai dengan tabel IFAS dan EFAS.
- b. Memberi bobot untuk masing-masing faktor yang berkisar 1,0 (sangat penting) sampai bobot 0,0 (tidak penting), pembobotan didasarkan pada kemungkinan pengaruh faktor yang dibobot terhadap posisi strategis agroindustri saat ini. Jumlah keseluruhan bobot pada faktor-faktor yang sudah ditetapkan harus sama dengan 1,0.
- c. Memberi peringkat (*rating*) untuk masing-masing faktor yang berkisar dari 4,0 (sangat baik) sampai 1,0 (buruk) yang didasarkan para responden terhadap faktor-faktor yang dianalisis. Peringkat yang diberikan menunjukkan seberapa baik responden dalam menghadapi masing-masing faktor.
- d. Bobot dikalikan dengan peringkat yang ada pada masing-masing faktor untuk mendapatkan nilai terimbang. Nilai terimbang berkisar dari 5,0 (sangat bagus) sampai 1,0 (buruk) dengan nilai rata-rata sebesar 3,0.
- e. Jumlahkan masing-masing nilai terimbang untuk memperoleh total nilai terimbang pada suatu agroindustri. Total nilai terimbang menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan memberikan respon terhadap berbagai faktor

yang saat ini ada. Nilai terimbang dapat digunakan sebagai pembanding antar agroindustri.

Berikut ini merupakan tabel matriks IFAS dan EFAS yang digunakan untuk mencantumkan faktor-faktor, bobot, peringkat, nilai terimbang dan catatan yang berkaitan dengan agroindustri yang dianalisis.

a. Matriks IFAS

Tabel IFAS disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal dalam kerangka kekuatan dan kelemahan agroindustri. Hasil dari tabel IFAS akan menunjukkan kekuatan dan kelemahan terbesar agroindustri.

Tabel 1. *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS)

Internal Strategic Factors	Weight	Rating	Weighted Score
Strength			
1.			
2.			
3.			
Weaknesses			
1.			
2.			
3.			
Total Score			

Sumber: (Wheelen & Hunger, 2004)

b. Matriks EFAS

Tabel EFAS disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategis eksternal dalam kerangka peluang dan ancaman. Hasil dari tabel EFAS akan menunjukkan peluang dan ancaman terbesar.

Tabel 2. *Eksternal Factor Analysis Summary* (EFAS)

Eksternal Strategic Factors	Weight	Rating	Weighted Score
Opportunities			
1.			
2.			
3.			
Threats			
1.			
2.			
3.			
Total Score			

Sumber: (Wheelen & Hunger, 2004)

2. Matriks Internal dan Eksternal (IE)

Matriks IE merupakan gabungan dari matriks IFAS dan EFAS. Matriks IE berfungsi untuk memposisikan suatu agroindustri kedalam matriks yang terdiri dari sembilan sel. Sembilan sel tersebut terbagi menjadi tiga area utama yang memiliki implikasi strategi yang berbeda. Kurniawati & Sari (2009) menyatakan area pertama yaitu sel I, II atau IV dapat digambarkan sebagai tumbuh dan membangun (*growth and build*). Strategi yang dapat menjadi pilihan paling tepat pada sel tersebut yaitu strategi yang intensif (penetrasi pasar, pengembangan pasar dan pengembangan produk) atau integratif (integrasi ke belakang, integrasi ke depan dan integrasi horizontal). Area kedua yaitu sel III, V atau VII yang digambarkan sebagai menjaga dan mempertahankan (*hold and maintain*). Strategi yang digunakan pada sel tersebut yaitu penetrasi pasar dan pengembangan produk. Area ketiga yaitu sel VI, VII dan IX yang digambarkan sebagai panen atau divestasi (*harvest or divest*). Matriks IE dapat dilihat pada Gambar 2.

		Total Skor IFAS			
		4,0 Tinggi	3,0 Sedang	2,0 Rendah	1,0
Total Skor EFAS	Tinggi 4,0	I	II	III	
	Sedang 3,0	IV	V	VI	
	Rendah 2,0	VII	VIII	IX	

Gambar 1. Matriks IE

3. Analisis SWOT

Analisis SWOT dilakukan dengan menggunakan matriks SWOT. Matriks SWOT terdiri dari faktor lingkungan internal dan faktor lingkungan eksternal agroindustri. Faktor lingkungan internal mencakup *strength* (kekuatan) dan *weaknesses* (kelemahan), sedangkan faktor lingkungan eksternal mencakup *opportunities* (peluang) dan *threats* (ancaman). Analisis SWOT digunakan untuk menyusun strategi atau rencana yang matang untuk mencapai tujuan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Berikut adalah matriks SWOT.

Tabel 3. Matriks SWOT

EFAS IFAS	STRENGTH	WEAKNESSES
	Faktor –faktor kekuatan internal	Faktor-faktor kelemahan internal
OPPORTUNITIES Faktor-faktor peluang eksternal	STRATEGI S-O Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI W-O Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
THREATS Faktor-faktor ancaman eksternal	STRATEGI S-T Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI W-T Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

a. Strategi S-O (*Strength-Opportunities*)

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang yang sebesar-besarnya.

b. Strategi S-T (*Strength-Threats*)

Strategi ini menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman yang dihadapi.

c. Strategi W-O (*Weaknesses-Opportunities*)

Strategi ini diterapkan berdasarkan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan.

d. Strategi W-T (*Weaknesses-Threats*)

Strategi ini berdasarkan pada kegiatan yang bersifat *defensive* dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Deskripsi Daerah Penelitian

Desa Harjokuncaran merupakan salah satu desa yang secara geografis terletak di Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang. Luas wilayah Desa Harjokuncaran yaitu 1.805,00 ha dengan penggunaan tanah sawah sebesar 27 ha, tanah kering sebesar 587,07 ha, tanah perkebunan sebesar 1.175,35 ha dan fasilitas umum sebesar 54,58 ha. Titik koordinat Desa Harjokuncaran berada pada 112,695716 Bujur Timur dan -8,284103 Lintang Selatan. Ketinggian Desa Harjokuncaran dilihat dari topografinya yaitu 780 meter diatas permukaan laut (mdpl). Batas-batas wilayah Desa Harjokuncaran dengan desa-desa disekitarnya adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Sumbermanjing

Sebelah Selatan : Desa Sumberagung

Sebelah Barat : Desa Argotirto

Sebelah Timur : Desa Ringin Kembar

Desa Harjokuncaran memiliki 3.317 KK dengan total jumlah penduduk sebanyak 11.021 jiwa yang terbagi menjadi 5.488 jiwa laki-laki dan 5.533 jiwa perempuan. Mayoritas pekerjaan penduduk yaitu sebagai petani dan buruh tani. Hal ini dibuktikan dengan luas tanah sawah dan tanah perkebunan mencapai 1.202,35 ha atau setara dengan 67% dari total keseluruhan luas Desa Harjokuncaran.

5.2 Profil Usaha Agroindustri Kopi Sumawe

Agroindustri kopi Sumawe yang berada di Desa Harjokuncaran, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang berjumlah 3 agroindustri. Nama agroindustri kopi Sumawe di Desa Harjokuncaran yaitu Kopi Lokal, Kopi Bubuk Cap Nino dan Bubuk Kopi Ummami. Berikut profil ketiga agroindustri kopi Sumawe yang meliputi pengadaan bahan baku, tenaga kerja serta penjualan produk.

1. Agroindustri Kopi Lokal

Pemilik agroindustri Kopi Lokal yaitu bernama Bapak Mustaqim. Agroindustri Kopi Lokal berdiri sejak Bulan Januari tahun 2017. Lokasi

agroindustri Kopi Lokal terletak di pinggir jalan besar disamping SPBU yang sering dilewati jika menuju pantai Malang Selatan. Agroindustri Kopi Lokal menjadi salah satu pekerjaan Bapak Mustaqim, disamping itu beliau juga merupakan salah satu petani kopi dan dipercayakan oleh pemerintah daerah setempat untuk menjadi promotor dalam mengembangkan potensi kopi Sumawe yang ada di Desa Harjokuncaran. Tujuan Bapak Mustaqim menjalankan agroindustri Kopi Lokal yaitu untuk mengangkat dan mengenalkan kopi Sumawe agar dikenal oleh berbagai kalangan masyarakat diluar Desa Harjokuncaran.

Olahan kopi Sumawe yang beliau usahakan menggunakan kopi varietas robusta. Bahan baku yaitu biji kopi Sumawe dalam agroindustri Kopi Lokal bersumber dari hasil tani beliau ataupun dibeli dari petani kopi Desa Harjokuncaran yang memiliki hasil produksi sesuai dengan keinginan dan harapan beliau, yaitu biji kopi yang dipetik ketika sudah berwarna merah. Usaha agroindustri kopi Sumawe milik beliau sangat mengutamakan kualitas kopi, hal ini dilakukan agar konsumen tidak kecewa dengan cita rasa dari kopi Sumawe. Tenaga kerja dalam agroindustri Kopi Lokal hanya dilakukan sendiri oleh Bapak Mustaqim, hal ini dilakukan karena tenaga beliau sudah cukup untuk melakukan seluruh proses produksi.

Menurut Bapak Mustaqim setiap 1 kg *greenbean* menghasilkan 7,9 ons-8,1 ons dengan rata-rata 8 ons bubuk kopi Sumawe. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa setiap pengolahan 1 kg biji kopi menjadi bubuk kopi terjadi penurunan massa sebesar 0,2 kg. Harga beli kopi Sumawe kepada petani yang memiliki kualitas kopi yang sesuai dengan beliau harapkan yaitu sebesar Rp. 30.000/kg, sedangkan harga jual bubuk kopi Sumawe yaitu sebesar Rp. 80.000/kg. Penjualan kopi Sumawe yang dilakukan agroindustri Kopi Lokal biasanya menggunakan kemasan klip dengan berat 0,25 kg dengan harga jual Rp. 25.000.

2. Agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino

Pemilik agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino yaitu Ibu Tukini. Agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino sudah berdiri sejak tahun 2011 atau dapat dikatakan usaha agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino sudah berjalan lebih dari 6 tahun. Alamat agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino berada di RT 08, RW 04 Desa

Harjokuncaran. Selain mengusahakan agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino, Ibu Tukini memiliki usaha pembuatan batako.

Olahan kopi Sumawe yang beliau usahakan menggunakan kopi dengan varietas robusta. Pembelian bahan baku dilakukan beliau di toko penjual biji kopi. Bahan baku dipilih berdasarkan harga beli yang harus dibayarkan. Pengolahan kopi Sumawe yang beliau lakukan tidak mengutamakan kualitas biji kopi yang digunakan. Harga beli biji kopi yang dilakukan Ibu Tukini yaitu sebesar Rp. 27.000/kg. Agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino merupakan usaha dibidang produksi dan jasa pengolahan.

Setiap minggu, Ibu Tukini melakukan 2 kali produksi. Produksi yang dilakukan meliputi produksi kopi Sumawe murni dan campuran. Produksi kopi Sumawe campuran yaitu kopi Sumawe yang dicampur dengan beras jagung dengan perbandingan 1:1. Pembuatan kopi Sumawe campuran dikarenakan selera konsumen serta harga beli kopi Sumawe campuran lebih murah dibandingkan dengan kopi Sumawe murni. Jasa pengolahan yang ditawarkan agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino yaitu jasa dalam pembuatan bubuk dengan biji kopi yang disediakan oleh konsumen. Konsumen pengguna jasa biasanya adalah petani kopi yang ingin mengonsumsi kopi miliknya.

Tabel 1. Persentase Jumlah Produksi Agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino Per Bulan

No.	Keterangan	Jumlah Produksi (kg)	Persentase (%)
1.	Produksi		
a.	Kopi Murni	16	8
b.	Kopi Campuran	99,2	47
2.	Jasa Pengolahan	96	45
	Total	211,2	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa dalam kurun waktu sebulan total bubuk kopi yang diproduksi yaitu sebanyak 211,2 kg. Total produksi bubuk kopi tersebut merupakan penjumlahan dari kopi murni, kopi campuran dan jasa pengolahan biji kopi yang dilakukan. Produksi bubuk kopi murni yaitu sebesar 8% dari keseluruhan produksi bubuk kopi yang dihasilkan. Bubuk kopi campuran yang dihasilkan yaitu sebesar 47% dari keseluruhan bubuk kopi yang dihasilkan. Persentase jasa pengolahan yang dilakukan yaitu sebesar 45% dari keseluruhan bubuk kopi yang dihasilkan.

Tabel 2. Harga Jual Kopi Agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino

No.	Keterangan	Berat (gr)	Harga (Rp.)
1.	Produksi		
	a. Kopi Murni	100	5.000
	b. Kopi Campuran	50	2.000
		75	3.000
		100	4.000
2.	Jasa Pengolahan	1000	5.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Penjualan kopi Sumawe campuran biasanya dibagi menjadi 3 ukuran berdasarkan berat per kemasan. Kemasan dengan berat 50 gr memiliki harga jual Rp. 2.000, kemasan dengan berat 75 gr memiliki harga jual Rp. 3.000 dan kemasan dengan berat 100 gr memiliki harga jual Rp. 4.000. Kopi murni dijual dalam kemasan 100 gr dengan harga jual sebesar Rp. 5.000. Harga jasa pengolahan kopi Sumawe yaitu sebesar Rp. 5.000/kg.

3. Agroindustri Bubuk Kopi Ummami

Pemilik agroindustri Bubuk Kopi Ummami yaitu Ibu Sarmiati. Agroindustri Bubuk Kopi Ummami sudah berdiri sejak tahun 2006 atau dapat dikatakan sudah berjalan lebih dari 11 tahun. Alamat agroindustri Bubuk Kopi Ummami yaitu RT 11, RW 03 Desa Harjokuncaran. Agroindustri Bubuk Kopi Ummami merupakan salah satu pekerjaan Ibu Sarmiati, selain itu keluarga beliau juga merupakan petani kopi.

Bahan baku dalam pengolahan kopi yang dilakukan beliau menggunakan kopi varietas robusta. Bahan baku diperoleh dari hasil tani yang dilakukan keluarga beliau dan juga dibeli dari tengkulak ataupun petani yang ingin menjual biji kopi kepada beliau. Harga beli bahan baku kepada tengkulak yaitu sebesar Rp. 29.000/kg, sedangkan harga beli bahan baku kepada petani yaitu sebesar Rp. 27.000/kg. Perbedaan harga beli tersebut dikarenakan kualitas biji kopi yang didapatkan dari tengkulak lebih baik daripada biji kopi yang diperoleh dari petani. Kualitas biji kopi tersebut dilihat dari lama penyimpanan kopi. Menurut Ibu Sarmiati, kualitas kopi yang sudah lama disimpan lebih baik dibandingkan kopi yang masih baru dipetik. Agroindustri Bubuk Kopi Ummami tidak hanya dalam bidang produksi saja, tetapi juga melayani dalam bidang jasa.

Agroindustri Bubuk Kopi Ummami melakukan 3 kali produksi setiap minggunya. Produksi yang dilakukan agroindustri Bubuk Kopi Ummami

menghasilkan 2 jenis produk yaitu kopi Sumawe murni dan campuran. Jenis produk kopi Sumawe campuran dilakukan dengan mencampur kopi Sumawe dengan beras jagung. Perbandingan biji kopi dengan beras jagung yang digunakan pada kopi campuran yaitu 1:2. Jasa yang ditawarkan agroindustri Bubuk Kopi Ummami yaitu pengolahan biji kopi dengan bahan baku yang berasal dari konsumen. Konsumen pengguna jasa biasanya yaitu petani. Hal ini dikarenakan petani memiliki bahan baku untuk diolah dan dikonsumsi sendiri oleh petani dan keluarga.

Tabel 3. Persentase Jumlah Produksi Agroindustri Bubuk Kopi Ummami Per Bulan

No.	Keterangan	Jumlah Produksi (kg)	Persentase (%)
1.	Produksi		
	a. Kopi Murni	415,2	10
	b. Kopi Campuran	62,4	65
2.	Jasa Pengolahan	160	25
	Total	637,6	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa dalam kurun waktu sebulan total bubuk kopi yang diproduksi yaitu sebanyak 637,6 kg. Total produksi bubuk kopi tersebut merupakan penjumlahan dari kopi murni, kopi campuran dan jasa pengolahan biji kopi yang dilakukan. Produksi bubuk kopi murni yaitu sebesar 10% dari keseluruhan produksi bubuk kopi yang dihasilkan. Bubuk kopi campuran yang dihasilkan yaitu sebesar 60% dari keseluruhan bubuk kopi yang dihasilkan. Persentase jasa pengolahan yang dilakukan yaitu sebesar 25% dari keseluruhan bubuk kopi yang dihasilkan.

Tabel 4. Harga Jual Kopi Agroindustri Bubuk Kopi Ummami

No.	Keterangan	Berat (gr)	Harga (Rp.)
1.	Produksi		
	a. Kopi Murni	100	5.000
	b. Kopi Campuran	200	5.000
2.	Jasa Pengolahan	1000	5.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Harga jual kopi Sumawe murni dengan berat 100 gr yaitu sebesar Rp. 5.000 per kemasan, sedangkan kopi Sumawe campuran dijual dengan harga yang sama yaitu sebesar Rp. 5.000 per kemasan dengan berat 200 gr. Bubuk kopi biasanya dijual kepada warung-warung yang ada di Desa Harjokuncaran serta permintaan dari instansi. Harga jasa pengolahan yang ditawarkan yaitu Rp. 5.000.

5.3 Proses Produksi

Proses produksi yang dilakukan oleh ketiga agroindustri kopi Sumawe di Desa Harjokuncaran memiliki persamaan dan perbedaan. Hal ini dikarenakan pengetahuan yang dimiliki berbeda-beda. Proses produksi yang dilakukan menggunakan alat dan tahapan-tahapan dalam pengolahan kopi.

1. Alat

Berbagai macam alat dibutuhkan dalam melakukan proses produksi pada agroindustri kopi Sumawe. Alat-alat yang dibutuhkan diantaranya yaitu ember besar, keranjang anyaman yang terbuat dari bambu, dandang, ayakan anyaman bambu, saringan, oven, penggorengan, selep, timbangan digital, timbangan manual dan *sealer*. Nama-nama alat beserta fungsinya yang digunakan pada saat pengolahan kopi dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 5. Alat-alat pengolahan kopi dan fungsinya

No.	Nama Alat	Fungsi
1.	Ember besar	Wadah untuk merendam beras jagung
2.	Keranjang anyaman bambu	Wadah untuk mencuci beras jagung dan biji kopi
3.	Dandang	Wadah untuk mengukus beras jagung
4.	Ayakan anyaman bambu	Wadah untuk menjemur beras jagung dan biji kopi
5.	Saringan	Menyaring beras jagung yang menggumpal setelah dikukus
6.	Oven	Memanggang beras jagung dan biji kopi
7.	Wajan	Memasak beras jagung hingga matang dan berwarna hitam
8.	Selep	Menggiling beras jagung dan biji kopi agar menjadi bubuk
9.	Timbangan manual	Menimbang biji kopi dan beras jagung yang akan diolah
10.	Timbangan digital	Menimbang bubuk kopi untuk dikemas
11.	<i>Sealer</i>	Mengemas kemasan berbahan plastik

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

2. Bahan

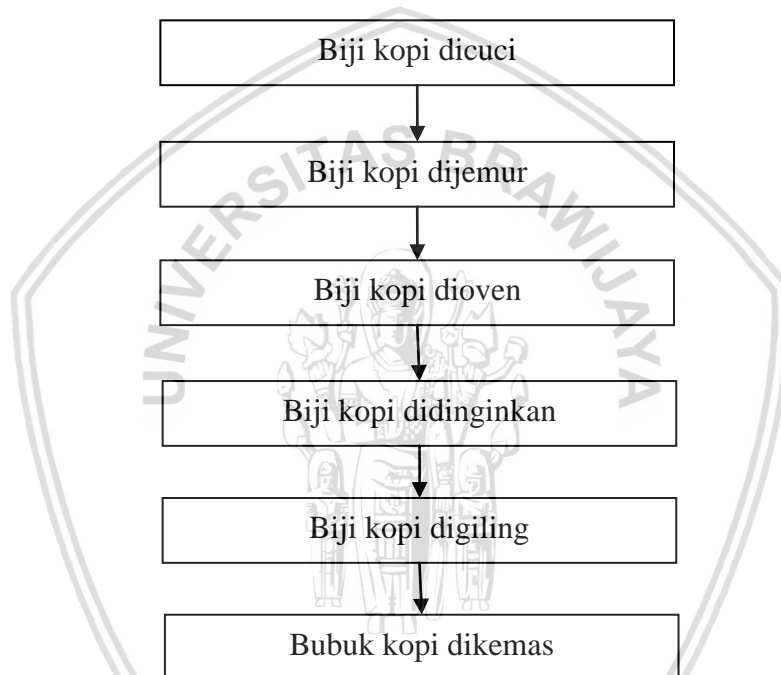
Olahan kopi yang dihasilkan terbagi menjadi dua jenis yaitu bubuk kopi murni dan bubuk kopi campuran. Bubuk kopi murni hanya menggunakan biji kopi sebagai bahan pembuatan bubuk tersebut, sedangkan bubuk kopi campuran menggunakan biji kopi serta beras jagung sebagai campurannya. Perbandingan antara biji kopi dan beras jagung yang digunakan tergantung pada setiap

agroindustri. Agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino menggunakan perbandingan 1:1 dalam pembuatan bubuk kopi campuran, agroindustri Bubuk Kopi Ummami dalam membuat bubuk kopi campuran menggunakan perbandingan 1:2 untuk biji kopi dan beras jagung, sedangkan agroindustri Kopi Lokal tidak memproduksi bubuk kopi campuran seperti yang dilakukan kedua agroindustri lainnya.

3. Proses

Proses produksi dibedakan menjadi dua yaitu proses produksi bubuk kopi murni dan proses produksi bubuk kopi campuran.

a. Bubuk kopi murni

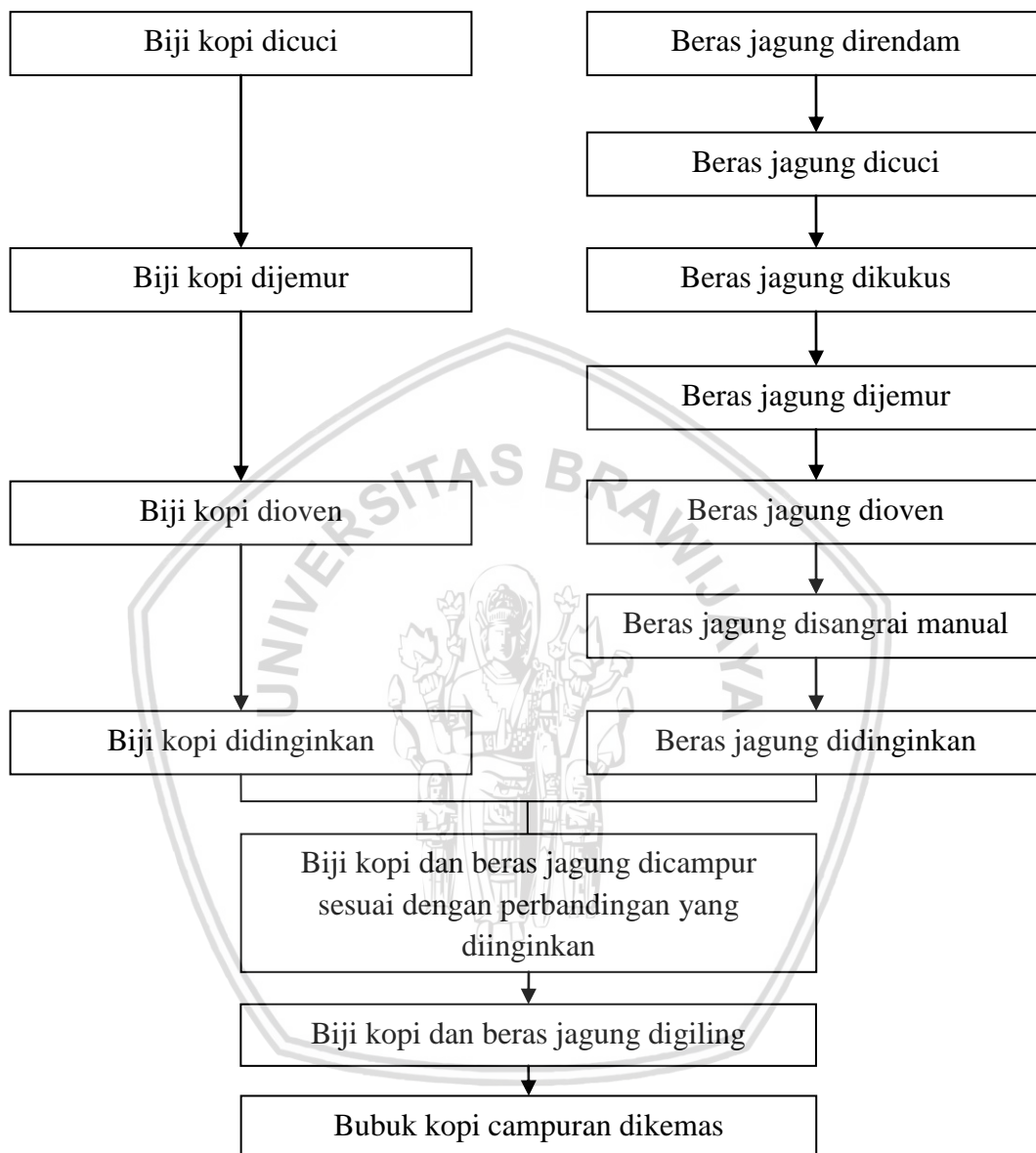


Gambar 1. Skema Proses Produksi Bubuk Kopi Murni

Proses produksi bubuk kopi murni dilakukan dengan mencuci biji kopi yang akan diolah kemudian menjemur biji kopi hingga kering dibawah terik matahari. Biji kopi yang sudah kering akan dioven selama 45 menit hingga 1 jam. Biji kopi tersebut akan didinginkan terlebih dahulu sebelum dilakukan penggilingan. Penggilingan dilakukan dengan menggunakan alat yang dinamakan selep. Biji kopi dimasukan melalui corong yang terdapat pada selep, kemudian pekerja akan melihat dan mengatur biji kopi yang akan masuk ke dalam alat penggilingan. Biji kopi yang digiling akan masuk ke dalam karung yang telah diikat, hal ini dilakukan agar bubuk kopi tidak berterbangan. Bubuk kopi yang terdapat dalam karung kemudian dipindahkan ke dalam ember untuk mengangkut

bubuk kopi tersebut. Bubuk kopi tersebut siap untuk dikemas menggunakan timbangan digital dan *sealer* sebagai alat perekat kemasan.

b. Bubuk kopi campuran



Gambar 2. Skema Proses Produksi Bubuk Kopi Campuran

Proses produksi bubuk kopi campuran melalui beberapa tahapan, yaitu tahapan biji kopi dan beras jagung. Biji kopi dicuci terlebih dahulu kemudian dijemur hingga kering. Biji kopi yang sudah kering kemudian dioven selama 45 menit hingga 1 jam. Berbeda dengan biji kopi, proses pengolahan beras jagung lebih panjang yaitu beras jagung harus direndam terlebih dahulu semalaman. Beras jagung kemudian dicuci menggunakan keranjang anyaman bambu. Beras

jagung yang sudah dicuci kemudian dikukus dengan menggunakan dandang. Proses pengukusan beras jagung dilakukan selama 30 menit. Beras jagung kemudian diratakan diatas ayakan anyaman bambu. Beras jagung yang menggumpal akan disaring agar pada saat proses pengeringan mendapatkan sinar matahari yang merata. Beras jagung kemudian dikeringkan dibawah terik matahari. Beras jagung yang sudah kering dioven selama 1 jam, kemudian akan disangrai manual dengan menggunakan tungku hingga warna beras jagung menjadi hitam. Beras jagung yang sudah disangrai akan didinginkan terlebih dahulu. Beras jagung yang sudah didinginkan serta biji kopi yang sudah didinginkan akan dicampur ke dalam ember dengan perbandingan yang diinginkan agroindustri. Biji kopi dan beras jagung yang sudah dicampur digiling menggunakan alat selep. Bubuk kopi campuran yang dihasilkan akan ditampung dalam karung terlebih dahulu, setelah selesai maka bubuk kopi campuran akan dipindahkan ke dalam ember. Selanjutnya bubuk kopi campuran tersebut akan dikemas dengan menggunakan timbangan digital untuk mengukur beratnya serta *sealer* sebagai perekat untuk kemasan.

5.4 Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan ciri-ciri yang dimiliki setiap responden. Responden dalam penelitian ini yaitu pemilik agroindustri kopi Sumawe yang berada di Desa Harjokuncaran, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang. Terdapat tiga responden dalam penelitian ini yaitu Bapak Mustaqim pemilik agroindustri Kopi Lokal, Ibu Tukini pemilik agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino dan Ibu Sarmiati pemilik agroindustri Bubuk Kopi Ummami. Karakteristik responden dibedakan berdasarkan usia, pendidikan dan lama usaha agroindustri. Rentang usia responden dikategorikan menjadi tiga yaitu rentang usia antara 31-40 tahun, 41-50 tahun dan 51-60 tahun. Tingkat pendidikan dikategorikan menjadi empat, yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi (PT). Lama usaha dibedakan menjadi empat yaitu usaha kurang dari 1 tahun, 1-5 tahun, 6-10 tahun dan lebih dari 10 tahun.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	31-40	1	33
2.	41-50	0	0
3.	51-60	2	67
Total		3	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 10 diatas, maka dapat disimpulkan responden penelitian ini termasuk dalam usia produktif. Usia produktif berkaitan dengan kemampuan responden dalam mengambil keputusan dalam menjalankan agroindustri yang dimilikinya.

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD/Sederajat	2	67
2.	SMP/Sederajat	0	0
3.	SMA/Sederajat	0	0
4.	Perguruan Tinggi/Sederajat	1	33
Total		3	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 11 diatas, maka dapat disimpulkan sebagian besar tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini termasuk rendah. Pendidikan yang diperoleh dua dari tiga responden berada pada tingkat Sekolah Dasar. Berdasarkan informasi yang diperoleh, kedua pemilik agroindustri kopi Sumawe tersebut hanya mengenyam pendidikan Sekolah Dasar beberapa tahun saja atau dapat dikatakan tidak menyelesaikan Sekolah Dasar. Hanya ada satu pemilik agroindustri kopi Sumawe memperoleh pendidikan hingga Perguruan Tinggi/Sederajat. Tingkat pendidikan yang diperoleh responden dipengaruhi oleh keadaan perekonomian, lingkungan dan pemikiran yang berbeda pada setiap individu responden. Suwarno, *et al* (2014) menyatakan masyarakat yang berpendidikan mampu meningkatkan kemampuan seseorang pada kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif mampu meningkatkan pengetahuan, pada ranah afektif dapat menentukan sikap dan membentuk pola hidup, sedangkan pada ranah psikomotorik dapat mempersepsikan diri dan membuat penyesuaian pola gerak.

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha

No.	Lama Usaha (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	< 1	0	0
2.	1 – 5	1	33
3.	6 - 10	1	33
4.	> 10	1	33
	Total	3	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 12 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa lama usaha tiap agroindustri yang dimiliki responden berbeda-beda. Semakin lama usaha agroindustri yang dimiliki maka kemampuan mengambil keputusan semakin tinggi dan pengalaman yang dimiliki semakin banyak.

5.5 Analisis Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan finansial dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan suatu agroindustri berdasarkan NPV, IRR, Net B/C dan *Payback Period*. Sebelum melakukan perhitungan analisis kelayakan finansial maka perlu dilakukan menghitung arus kas agroindustri yang meliputi biaya, penerimaan dan keuntungan. Perhitungan arus kas digunakan sebagai data untuk memperoleh nilai kelayakan berdasarkan NPV, IRR, Net B/C dan *Payback Period*.

5.5.1 Analisis Arus Kas

Biaya tetap merupakan biaya yang digunakan dalam proses produksi tetapi tidak dipengaruhi oleh jumlah output yang dihasilkan dalam produksi. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh setiap agroindustri berbeda-beda. Perbedaan jumlah biaya tetap yang dikeluarkan setiap agroindustri dipengaruhi oleh peralatan yang digunakan dalam proses pengolahan kopi berbeda.

Biaya variabel yaitu biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri kopi Sumawe yang besarnya dipengaruhi oleh jumlah output yang dihasilkan pada saat produksi. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh setiap agroindustri kopi Sumawe berbeda-beda. Perbedaan jumlah biaya variabel tiap agroindustri dipengaruhi oleh bahan-bahan yang digunakan dalam proses produksi antara satu agroindustri kopi Sumawe dengan agroindustri kopi Sumawe lainnya berbeda-beda. Selain penggunaan bahan yang tidak sama secara keseluruhan, kuantitas penggunaan bahan juga mempengaruhi besaran biaya variabel yang dikeluarkan

oleh agroindustri kopi Sumawe yang berada di Desa Harjokuncaran, Kecamatan Sumbermanjing Wetan.

Biaya total merupakan biaya keseluruhan yang dikeluarkan oleh tiap agroindustri kopi Sumawe. Biaya keseluruhan yang dimaksudkan yaitu penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel pada masing-masing agroindustri kopi Sumawe. Penerimaan merupakan upah atau nilai yang diperoleh agroindustri kopi Sumawe dalam penjualan setiap produk.

Keuntungan merupakan nilai yang diperoleh agroindustri kopi Sumawe dari penjualan produk kopi Sumawe yang dipasarkan. Besarnya keuntungan diperoleh dengan mengurangi antara penerimaan dengan biaya total. Maka dari itu, keuntungan suatu agroindustri sangat dipengaruhi oleh penerimaan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan. Semakin besar penerimaan yang diperoleh daripada biaya yang dikeluarkan, maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Berikut biaya tetap, biaya variabel, biaya total, penerimaan dan keuntungan yang dikeluarkan serta diperoleh tiap-tiap agroindustri kopi Sumawe yang berada di Desa Harjokuncaran, Kecamatan Sumbermanjing Wetan.

1. Agroindustri Kopi Lokal

a. Biaya Tetap

Tabel 9. Biaya Tetap Agroindustri Kopi Lokal

No.	Keterangan	Biaya Penyusutan Per Tahun (Rp.)
1.	Mesin <i>Roasting</i>	340.000
2.	<i>Pulper</i>	45.000
3.	<i>Grinder</i>	75.000
4.	Timbangan	32.000
5.	Motor	600.000
6.	Bangunan	10.000.000
	Per Tahun	11.092.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 13, diketahui biaya tetap yang dikeluarkan agroindustri Kopi Lokal yaitu sebesar Rp. 11.092.000 per tahun. Biaya tetap pada agroindustri Kopi Lokal yaitu mesin *roasting*, *pulper*, *grinder*, timbangan, motor dan bangunan. Agroindustri Kopi Lokal belum memiliki bangunan sendiri untuk melakukan pengolahan kopi, maka dari itu Bapak Mustaqim selaku pemilik agroindustri Kopi Lokal memutuskan untuk menyewa bangunan. Harga sewa bangunan yang harus dibayarkan sebesar Rp. 10.000.000 per tahun. Biaya sewa

bangunan merupakan biaya tetap terbesar yang harus dikeluarkan oleh agroindustri Kopi Lokal.

Transportasi juga diperlukan pada agroindustri Kopi Lokal. Transportasi yang dipilih oleh Bapak Mustaqim yaitu motor. Motor digunakan untuk berhubungan dengan berbagai pihak seperti petani sebagai pemasok bahan baku, mengantarkan produk kepada konsumen dan membeli bahan pendukung. Biaya transportasi yang dibutuhkan yaitu sebesar Rp. 600.000 per tahun. Selain bangunan dan transportasi, yang menjadi biaya tetap lainnya yaitu mesin *roasting* sebagai alat pemanggang kopi sebesar Rp. 340.000 per tahun, *grinder* sebagai alat penggiling kopi sebesar Rp. 75.000 per tahun, *pulper* sebagai alat pemisah kulit buah kopi sebesar Rp. 45.000 per tahun dan timbangan untuk mengukur berat dalam pengemasan sebesar Rp. 32.000 per tahun.

b. Biaya Variabel

Tabel 10. Biaya Variabel Agroindustri Kopi Lokal

No.	Keterangan	Biaya pada Tahun (Rp.)		
		1	2	3
1.	Biji Kopi	16.500.000	23.870.000	35.200.000
2.	Kemasan	1.584.000	2.217.600	3.168.000
3.	Listrik	550.000	660.000	1.210.000
4.	Jasa <i>Huller</i>	1.100.000	1.540.000	2.200.000
5.	Air	275.000	330.000	660.000
6.	Tenaga Kerja	3.960.000	6.187.500	9.900.000
	Per Tahun	23.969.000	34.805.100	52.338.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 14, diketahui bahwa besar biaya variabel yang dikeluarkan agroindustri Kopi Lokal meningkat setiap tahunnya. Peningkatan besaran biaya variabel dipengaruhi oleh kuantitas biji kopi yang diolah oleh agroindustri Kopi Lokal mengalami peningkatan setiap tahunnya serta penambahan tenaga kerja pada tahun ketiga. Harga pembelian biji kopi yang dilakukan agroindustri Kopi Lokal yaitu Rp. 30.000/kg pada tahun pertama. Harga beli biji kopi meningkat setiap tahunnya. Pada tahun ketiga harga beli biji kopi menjadi sebesar Rp. 32.000 per kilogram.

Kuantitas biji kopi yang diolah mempengaruhi jumlah kemasan yang dibutuhkan serta jasa penggunaan *huller*. *Huller* digunakan untuk memisahkan kulit halus dari biji kopi. Penggunaan jasa *huller* dilakukan karena agroindustri

Kopi Lokal tidak memiliki alat tersebut. Biaya jasa *huller* yang biasa digunakan agroindustri Kopi Lokal yaitu sebesar Rp. 2.000/kg. Kemasan yang digunakan agroindustri Kopi Lokal yaitu kemasan yang memiliki klip sebagai segel kemasan. Kemasan ini dibeli di toko dengan harga Rp. 900 per kemasan.

Upah tenaga kerja yang diberikan yaitu sebesar Rp. 40.000/hari dengan total jam kerja 6 jam setiap harinya. Pada tahun ketiga kegiatan produksi agroindustri Kopi Lokal meningkat pesat, maka dibutuhkan tenaga kerja tambahan untuk melakukan proses produksi. Tenaga kerja bertugas untuk mengoperasikan mesin atau peralatan dalam proses produksi, diantara memisahkan kulit biji kopi menggunakan *pulper*, memanggang biji kopi menggunakan mesin *roasting*, menggiling biji kopi menggunakan *grinder*, melakukan penimbangan hasil olahan kopi sesuai takaran serta mengemas hasil olahan kopi.

c. Biaya Total

Tabel 11. Biaya Total Agroindustri Kopi Lokal

Keterangan	Tahun Ke-		
	1	2	3
Total Biaya Tetap (Rp.)	11.092.000	11.092.000	11.092.000
Total Biaya Variabel (Rp.)	23.969.000	34.805.100	52.338.000
Biaya Total (Rp.)	35.061.000	45.897.100	63.430.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 15, diketahui bahwa biaya total dari agroindustri pada tahun pertama dilakukan yaitu sebesar Rp. 35.061.000. Pada tahun ketiga biaya total dari agroindustri Kopi Lokal sebesar Rp. 63.430.000. Biaya total pada tahun pertama hingga tahun ketiga terus meningkat. Biaya total yang terus meningkat didasarkan pada peningkatan olahan kopi yang dilakukan agroindustri Kopi Lokal.

d. Penerimaan

Tabel 12. Penerimaan Agroindustri Kopi Lokal

Tahun Ke-	Jumlah Produk	Harga (Rp.)	Penerimaan Per Tahun (Rp.)
1	160	25.000	44.000.000
2	224	26.000	64.064.000
3	320	27.000	95.040.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Penerimaan yang diperoleh agroindustri Kopi Lokal setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun pertama, penerimaan yang diperoleh agroindustri Kopi Lokal yaitu sebesar Rp. 44.000.000. Pada tahun kedua terjadi peningkatan penerimaan sebesar 46% dengan total penerimaan Rp. 64.064.000. Penerimaan tahun ketiga mengalami peningkatan yang besar yaitu sebesar 48% dengan total penerimaan Rp. 95.040.000. Penerimaan yang diperoleh agroindustri Kopi Lokal dipengaruhi kuantitas serta harga jual produk yang dipasarkan setiap tahunnya mengalami peningkatan.

e. Keuntungan

Tabel 13. Keuntungan Agroindustri Kopi Lokal

Keterangan	Tahun Ke-		
	1	2	3
Penerimaan (Rp.)	44.000.000	64.064.000	95.040.000
Biaya Total (Rp.)	35.061.000	45.897.100	63.430.000
Keuntungan (Rp.)	8.939.000	18.166.900	31.610.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 17, diketahui bahwa keuntungan yang diterima oleh agroindustri Kopi Lokal pada tahun pertama yaitu sebesar Rp. 8.939.000. Keuntungan yang diperoleh agroindustri Kopi Lokal pada tahun kedua mengalami peningkatan sebesar 103% menjadi Rp. 18.166.900. Keuntungan pada tahun ketiga mengalami peningkatan lebih kecil daripada tahun sebelumnya yaitu sebesar 74% menjadi Rp. 31.610.000.

Keuntungan yang diperoleh agroindustri Kopi Lokal setiap tahunnya mengalami peningkatan. Keuntungan yang diperoleh agroindustri Kopi Lokal dipengaruhi oleh jumlah biaya yang dikeluarkan dan jumlah penerimaan yang diperoleh. Semakin jauh selisih positif antara jumlah penerimaan yang diperoleh dengan jumlah biaya yang dikeluarkan, maka jumlah keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.

2. Agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino

a. Biaya Tetap

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino yaitu sebesar Rp. 799.333 per tahunnya. Biaya tetap terbesar dibutuhkan untuk oven yaitu sebesar Rp. 370.000 per tahun. Biaya tetap lainnya yang dibutuhkan yaitu untuk transportasi dalam bentuk sepeda sebesar Rp. 150.000 per tahun, selep

sebagai penggiling kopi sebesar Rp. 85.000 per tahun, *sealer* sebagai perekat kemasan sebesar Rp. 46.000 per tahun, timbangan sebesar Rp. 24.000 per tahun, ayakan yang terbuat dari anyaman bambu sebesar Rp. 25.000 per tahun, keranjang yang terbuat dari anyaman bambu sebesar Rp. 20.000 per tahun, saringan sebesar Rp. 13.333, dandang sebagai wadah mengukus beras jagung sebesar Rp. 13.000, wajan sebesar Rp.13.000 per tahun dan pajak bumi dan bangunan yang dibayarkan yaitu Rp. 40.000. Biaya tetap agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino secara rinci dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 14. Biaya Tetap Agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino

No.	Keterangan	Biaya Penyusutan Per Tahun (Rp.)
1.	Selep	85.000
2.	Oven	370.000
3.	<i>Sealer</i>	46.000
4.	Timbangan	24.000
5.	Sepeda	150.000
6.	Ayakan anyaman bambu	25.000
7.	Keranjang anyaman bambu	20.000
8.	Saringan	13.333
9.	Dandang	13.000
10.	Wajan	13.000
11.	Pajak Bumi dan Bangunan	40.000
	Per Tahun	799.333

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

b. Biaya Variabel

Besarnya biaya variabel yang dikeluarkan oleh agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino setiap tahunnya berbeda-beda. Biaya variabel setiap tahunnya mengalami peningkatan biaya. Hal ini disebabkan kuantitas serta harga beli dari bahan baku kopi mengalami perubahan. Harga pembelian biji kopi pada tahun pertama yaitu sebesar Rp. 27.000 per kilogram, sedangkan pada tahun ketiga harga beli biji kopi mencapai Rp. 29.000.

Selain bahan baku, bahan-bahan pendukung lainnya juga mengalami peningkatan harga setiap tahunnya. Hal ini dapat terlihat dari peningkatan jumlah biaya variabel yang dikeluarkan setiap tahunnya pada masing-masing bahan yang dibutuhkan. Biaya variabel terbesar yang dikeluarkan oleh agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino terjadi pada tahun ketiga yaitu sebesar Rp. 55.510.400. Secara rinci biaya variabel agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 15. Biaya Variabel Agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino

No.	Keterangan	Biaya pada Tahun (Rp.)		
		1	2	3
1.	Biji Kopi	24.948.000	33.264.000	38.280.000
2.	Beras Jagung	4.928.000	6.600.000	7.040.000
3.	Kemasan Kopi Murni	285.120	421.344	633.600
4.	Kemasan Kopi Campuran	1.789.920	2.223.760	2.340.800
5.	Listrik	880.000	968.000	1.056.000
6.	Gas Elpiji	792.000	858.000	990.000
7.	Air	660.000	748.000	880.000
8.	Tenaga Kerja	3.850.000	4.070.000	4.290.000
	Per Tahun	38.133.040	49.153.104	55.510.400

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

c. Biaya Total

Biaya total pada agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino setiap tahunnya mengalami peningkatan. Besarnya biaya total dipengaruhi oleh biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan. Setiap tahunnya biaya variabel mengalami perbedaan jumlah, maka dari itu biaya total sangat dipengaruhi oleh besarnya biaya variabel. Biaya total pada tahun pertama yaitu sebesar Rp. 38.932.373, sedangkan pada tahun ketiga biaya total yang dikeluarkan mencapai Rp. 56.309.733. Secara rinci biaya total agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 16. Biaya Total Agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino

Keterangan	Tahun Ke-		
	1	2	3
Total Biaya Tetap (Rp.)	799.333	799.333	799.333
Total Biaya Variabel (Rp.)	38.133.040	49.153.104	55.510.400
Biaya Total (Rp.)	38.932.373	49.952.437	56.309.733

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

d. Penerimaan

Penerimaan yang diperoleh agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun pertama, penerimaan yang diperoleh agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino yaitu sebesar Rp. 59.548.000. Pada tahun kedua terjadi peningkatan penerimaan sebesar 27% dengan total penerimaan Rp. 75.656.000. Peningkatan penerimaan tahun ketiga lebih kecil daripada tahun sebelumnya yaitu sebesar 29% dengan total penerimaan Rp. 97.192.000. Penerimaan yang diperoleh agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino dipengaruhi

kuantitas serta harga jual produk yang dipasarkan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Secara rinci penerimaan agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 17. Penerimaan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino

Tahun Ke-	Jenis Produk	Jumlah Produk	Harga Per Produk (Rp.)	Penerimaan Per Tahun (Rp.)
1	50 gr	1.584	2.000	59.548.000
	75 gr	1.760	3.000	
	100 gr	8.800	4.000	
	200 gr	1.760	5.000	
	Jasa/kg	1.400	5.000	
2	50 gr	4.400	2.000	75.656.000
	75 gr	3.520	3.000	
	100 gr	8.800	4.000	
	200 gr	2.464	5.000	
	Jasa/kg	1.576	5.500	
3	50 gr	4.400	2.500	97.192.000
	75 gr	3.520	3.500	
	100 gr	8.800	5.000	
	200 gr	3.520	5.500	
	Jasa/kg	1.752	6.000	

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

e. Keuntungan

Keuntungan yang diperoleh agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino mengalami peningkatan dan penurunan. Keuntungan yang diperoleh pada tahun pertama yaitu sebesar Rp. 20.615.627. Pada tahun kedua, keuntungan yang diterima agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino mengalami peningkatan sebesar 25% daripada tahun pertama. Keuntungan yang diterima pada tahun kedua yaitu Rp.25.703.563. Keuntungan yang diterima pada tahun ketiga juga mengalami peningkatan sebesar 59% menjadi Rp. 40.882.267, peningkatan keuntungan pada tahun ketiga lebih besar daripada pada tahun kedua. Jumlah keuntungan dipengaruhi oleh jumlah biaya yang dikeluarkan meningkat lebih banyak daripada jumlah penerimaan yang diperoleh. Secara rinci keuntungan agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 18. Keuntungan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino

Keterangan	Tahun Ke-		
	1	2	3
Penerimaan (Rp.)	59.548.000	75.656.000	97.192.000
Biaya Total (Rp.)	38.932.373	49.952.437	56.309.733
Keuntungan (Rp.)	20.615.627	25.703.563	40.882.267

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

3. Agroindustri Bubuk Kopi Ummami

a. Biaya Tetap

Biaya tetap yang dikeluarkan agroindustri Bubuk Kopi Ummami yaitu sebesar Rp. 1.875.333 per tahun. Biaya tetap terbesar yang dikeluarkan per tahun yaitu untuk transportasi dalam bentuk motor sebesar Rp. 733.333, selain itu digunakan untuk oven yaitu sebesar Rp. 462.500. Biaya tetap lainnya yaitu stenlis sebesar Rp. 237.500, wajan sebesar Rp. 24.000 per tahun, ayakan anyaman bambu sebesar Rp. 58.333 per tahun, selep sebagai penggiling kopi sebesar Rp. 85.000 per tahun, timbangan manual sebesar Rp. 70.000 per tahun, keranjang anyaman bambu sebesar Rp. 46.667 per tahun, *sealer* sebesar Rp. 46.000 per tahun, saringan sebesar Rp. 20.000 per tahun, timbangan digital sebesar Rp. 24.000 per tahun serta pajak bumi dan bangunan sebesar Rp. 40.000. Secara rinci biaya tetap agroindustri Bubuk Kopi Ummami dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 19. Biaya Tetap Agroindustri Bubuk Kopi Ummami

No.	Keterangan	Biaya Penyusutan (Rp.)
1.	Selep	85.000
2.	Oven	462.500
3.	Stenlis	237.500
4.	<i>Sealer</i>	46.000
5.	Timbangan Digital	24.000
6.	Timbangan Manual	70.000
7.	Ayakan Anyaman Bambu	58.333
9.	Keranjang Anyaman Bambu	46.667
10.	Saringan	20.000
11.	Dandang	26.000
12.	Wajan	26.000
13.	Motor	733.333
14.	Pajak Bumi dan Bangunan	40.000
Per Tahun		1.875.333

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

b. Biaya Variabel

Tabel 20. Biaya Variabel Bubuk Kopi Ummami

No.	Keterangan	Biaya pada Tahun (Rp.)		
		1	2	3
1.	Biji Kopi	82.302.000	85.140.000	96.162.000
2.	Beras Jagung	21.780.000	21.780.000	17.820.000
3.	Kemasan Kopi Murni	2.556.080	2.708.640	2.154.240
4.	Kemasan Kopi Campuran	4.521.528	4.772.724	6.698.560
5.	Listrik	1.980.000	2.112.000	2.244.000
6.	Air	660.000	792.000	924.000
7.	Kayu Bakar	825.000	858.000	891.000
8.	Bensin	2.006.400	2.059.200	2.112.400
9.	Tenaga Kerja	18.150.000	19.140.000	20.130.000
	Per Tahun	134.791.008	139.362.564	149.135.800

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 24, diketahui bahwa biaya variabel agroindustri Bubuk Kopi Ummami dalam setiap tahunnya mengalami kenaikan. Biaya variabel terbesar yang dikeluarkan oleh agroindustri Bubuk Kopi Ummami terjadi pada tahun ketiga yaitu Rp. 149.135.800. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh agroindustri Bubuk Kopi Ummami jauh lebih besar jika dibandingkan dengan agroindustri kopi Sumawe lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah kuantitas olahan bubuk kopi yang diolah agroindustri Bubuk Kopi Ummami jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan agroindustri kopi Sumawe lainnya.

Harga biji kopi yang dibeli agroindustri Bubuk Kopi Ummami setiap tahunnya mengalami peningkatan. Harga biji kopi terendah yaitu pada tahun pertama yaitu sebesar Rp. 29.000. Harga tertinggi pembelian biji kopi yaitu pada tahun ketiga sebesar Rp. 31.000. Harga beli kopi dipengaruhi oleh kualitas biji kopi yang diinginkan Ibu Sarmiati selaku pemilik agroindustri Bubuk Kopi Ummami memiliki kriteria khusus. Kriteria biji kopi yang diinginkan yaitu lama penyimpanan biji kopi yang akan dibeli.

c. Biaya Total

Tabel 21. Biaya Total Bubuk Kopi Ummami

Keterangan	Tahun Ke-		
	1	2	3
Total Biaya Tetap (Rp.)	1.875.333	1.875.333	1.875.333
Total Biaya Variabel (Rp.)	134.791.008	139.362.564	149.135.800
Biaya Total (Rp.)	136.666.341	141.237.897	151.011.133

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 25, diketahui bahwa biaya total agroindustri Bubuk Kopi Ummami mengalami peningkatan setiap tahunnya, sama seperti biaya variabel yang dikeluarkannya. Besar biaya total dari terkecil hingga terbesar secara berurutan yaitu pada tahun pertama sebesar Rp. 136.666.341, pada tahun kedua sebesar Rp. 141.237.897, pada tahun ketiga sebesar Rp. 151.011.133. Peningkatan biaya total yang dialami oleh agroindustri Bubuk Kopi Ummami terjadi karena setiap tahunnya kuantitas olahan kopi yang dilakukan bertambah.

d. Penerimaan

Tabel 22. Penerimaan Agroindustri Bubuk Kopi Ummami

Tahun Ke-	Jenis Produk	Jumlah Produk	Harga Per Produk (Rp.)	Penerimaan Per Tahun (Rp.)
1	100 gr	22.836	5.000	161.390.000
	200 gr	6.864	5.000	
	Jasa/kg	2.280	5.000	
2	100 gr	22.836	5.500	178.356.000
	200 gr	6.864	5.500	
	Jasa/kg	2.456	5.500	
3	100 gr	22.836	6.000	208.266.000
	200 gr	8.976	6.000	
	Jasa/kg	2.632	6.000	

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Pada Tabel 26, diketahui penerimaan yang diperoleh agroindustri Bubuk Kopi Ummami setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun pertama, penerimaan yang diperoleh agroindustri Bubuk Kopi Ummami yaitu sebesar Rp.161.390.000. Pada tahun kedua terjadi peningkatan penerimaan sebesar 11% dengan total penerimaan Rp. 178.356.000. Peningkatan penerimaan tahun ketiga yaitu sebesar 17% dengan total penerimaan Rp. 208.266.000. Penerimaan yang diperoleh agroindustri Bubuk Kopi Ummami dipengaruhi kuantitas serta harga jual produk yang dipasarkan setiap tahunnya mengalami peningkatan.

e. Keuntungan

Tabel 23. Keuntungan Agroindustri Bubuk Kopi Ummami

Keterangan	Tahun Ke-		
	1	2	3
Penerimaan (Rp.)	161.390.000	178.356.000	208.266.000
Biaya Total (Rp.)	136.666.341	141.237.897	151.011.133
Keuntungan (Rp.)	24.723.659	37.118.103	57.254.867

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 27, diketahui bahwa keuntungan yang diperoleh agroindustri Bubuk Kopi Ummami setiap tahunnya mengalami peningkatan. Tahun pertama keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 24.723.659, kemudian mengalami peningkatan pada tahun kedua sebesar 37% menjadi Rp. 37.118.103. Keuntungan pada tahun ketiga juga mengalami peningkatan sebesar 57% menjadi Rp. 57.254.867. Peningkatan keuntungan yang dialami agroindustri Bubuk Kopi Ummami tidak sama antar tahun. Hal ini dipengaruhi oleh naiknya harga beli biji kopi dan harga jual produk bubuk kopi yang terkadang naik ataupun tetap. Selain itu, kuantitas biji kopi yang diolah agroindustri Bubuk Kopi Ummami juga berpengaruh pada besarnya keuntungan yang diperoleh.

5.5.2 Analisis Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan finansial diperlukan untuk mengetahui tingkat kelayakan suatu usaha dalam segi keuangan. Kelayakan finansial dapat diukur dengan *Net present Value* (NPV), *Internal Rate Of Return* (IRR), dan *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C Ratio). NPV, IRR, dan Net B/C memiliki indikator untuk menentukan layak atau tidaknya suatu usaha. Indikator suatu usaha dapat dikatakan layak jika nilai NPV lebih besar dari 0, nilai IRR lebih besar sama dengan dari nilai *discount rate* dan nilai Net B/C lebih besar dari 1. Selain itu, perlu dihitung pula *payback period* pada suatu usaha. Perhitungan *Payback Period* dilakukan untuk mengetahui waktu yang dibutuhkan agroindustri untuk memperoleh biaya pengeluaran yang digunakan untuk investasi pada awal usaha.

Perhitungan NPV dan IRR dipengaruhi oleh tingkat suku bunga yang berlaku. Tingkat suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 17,5%. Tingkat suku bunga yang digunakan berasal dari Bank Rakyat Indonesia. Pemilihan tingkat suku bunga yang berlaku di Bank Rakyat Indonesia dikarenakan bank tersebut mudah untuk ditemukan disekitar daerah penelitian.

1. Agroindustri Kopi Lokal

Kelayakan finansial dari agroindustri Kopi Lokal dapat dilihat dari nilai NPV, IRR dan Net B/C yang diperoleh. Perhitungan nilai-nilai tersebut menggunakan data biaya, penerimaan, keuntungan dan *discount rate* yang berlaku. Selain untuk menghitung nilai NPV, IRR dan Net B/C, data biaya,

penerimaan dan keuntungan digunakan pula untuk mengetahui *payback period* dari agroindustri Kopi Lokal.

Tabel 24. Kelayakan Finansial Agroindustri Kopi Lokal

Keterangan	Nilai	Kriteria
NPV (Rp.)	3.818.643	Layak
IRR (%)	50	Layak
Net B/C (Rp.)	1,71	Layak

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 28, diketahui bahwa agroindustri Kopi Lokal yang dimiliki oleh Bapak Mustaqim layak untuk dijalankan. Hal ini terlihat dari nilai NPV, IRR, dan Net B/C sebagai alat ukur memenuhi syarat kelayakan suatu usaha. Nilai NPV bernilai positif atau lebih besar dari 0 yaitu Rp. 3.818.643. Nilai NPV tersebut menunjukkan jika agroindustri Kopi Lokal layak untuk dijalankan karena mampu memberikan keuntungan yang cukup besar dimasa depan.

Nilai IRR yang diperoleh jauh lebih besar daripada nilai *discount rate* atau tingkat suku bunga yang sedang berlaku saat ini. Nilai IRR yang diperoleh yaitu sebesar 50%, memiliki selisih 32,5% dari suku bunga yang berlaku. Berdasarkan nilai IRR yang diperoleh tersebut maka agroindustri Kopi Lokal layak untuk dijalankan karena investasi pada agroindustri kopi Sumawe lebih menguntungkan daripada investasi di bank.

Nilai Net B/C yang diperoleh yaitu 1,71. Nilai yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa agroindustri Kopi Lokal layak untuk dijalankan. Hal ini dikarenakan nilai Net B/C yang diperoleh lebih besar dari 1. Nilai Net B/C yang diperoleh menunjukkan bahwa setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan dalam investasi agroindustri kopi Sumawe maka memperoleh penerimaan sebesar Rp.1,71.

Tabel 25. Nilai *Payback Period* Agroindustri Kopi Lokal

Tahun Ke-	Total Biaya	Total Penerimaan	Total Keuntungan	Kumulatif Keuntungan
			Rp.	
0	23.530.000	0	- 23.530.000	- 23.530.000
1	35.061.000	44.000.000	8.939.333	- 14.591.000
2	45.897.100	64.064.000	18.166.900	3.575.900
3	63.430.000	95.040.000	31.610.000	35.185.900

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 29, diketahui bahwa *payback period* dari agroindustri Kopi Lokal yaitu 1 tahun 7 bulan. *Payback period* pada saat 1 tahun 9 bulan mengartikan bahwa pada saat tersebut biaya investasi awal yang dikeluarkan oleh agroindustri Kopi Lokal sudah dapat kembali lagi. Setelah masa tersebut maka agroindustri Kopi Lokal akan mendapatkan keuntungan bersih. Pada tahun pertama, penghasilan agroindustri Kopi Lokal sudah mampu menutupi 62% dari biaya investasi.

2. Agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino

Kelayakan finansial dari agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino dapat dilihat dari nilai NPV, IRR dan Net B/C yang diperoleh. Perhitungan nilai-nilai tersebut menggunakan data biaya, penerimaan, keuntungan dan *discount rate* yang berlaku. Selain untuk menghitung nilai NPV, IRR dan Net B/C, data biaya, penerimaan dan keuntungan digunakan pula untuk mengetahui *payback period* dari agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino.

Tabel 26. Kelayakan Finansial Agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino

Keterangan		Nilai	Kriteria
NPV	(Rp.)	48.522.350	Layak
IRR	(%)	499	Layak
Net B/C	(Rp.)	14,11	Layak

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 30, diketahui bahwa agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino layak untuk dijalankan secara finansial. Hal ini terlihat dari nilai NPV, IRR, dan Net B/C sebagai alat ukur memenuhi syarat kelayakan suatu usaha. Nilai NPV bernilai positif atau lebih besar dari 0 yaitu Rp. 48.522.350. Nilai NPV tersebut menunjukkan jika agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino layak untuk dijalankan karena mampu memberikan keuntungan yang cukup besar dimasa depan.

Nilai IRR yang diperoleh jauh lebih besar daripada nilai *discount rate* atau tingkat suku bunga yang sedang berlaku saat ini. Nilai IRR yang diperoleh yaitu sebesar 499%, memiliki selisih yang besar dari suku bunga yang berlaku. Berdasarkan nilai IRR yang diperoleh tersebut maka agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino layak untuk dijalankan karena investasi pada agroindustri kopi Sumawe jauh lebih menguntungkan dibanding melakukan investasi di bank.

Nilai Net B/C yang diperoleh yaitu 14,11. Nilai yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino layak untuk dijalankan. Hal ini dikarenakan nilai Net B/C yang diperoleh lebih besar dari 1. Nilai Net B/C yang diperoleh menunjukkan bahwa setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan dalam investasi agroindustri kopi Sumawe maka memperoleh penerimaan sebesar Rp.14,11.

Nilai NPV, IRR dan Net B/C yang besar diperoleh agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino dipengaruhi oleh biaya investasi awal yang dilakukan. Biaya investasi yang dilakukan agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino sangat kecil jika dibandingkan dengan agroindustri kopi Sumawe lainnya yang berada di Desa Harjokuncaran, Kecamatan Sumbermanjing Wetan. Hal ini yang berpengaruh pada pengembalian biaya investasi pada agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino yang berasal dari keuntungan yang diperoleh.

Tabel 27. Nilai *Payback Period* Agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino

Tahun Ke-	Total Biaya	Total Penerimaan	Total Keuntungan	Kumulatif Keuntungan
		Rp.		
0	4.350.000	0	- 4.350.000	- 4.350.000
1	38.932.373	59.548.000	20.615.627	16.265.627
2	49.952.437	75.656.000	25.703.563	41.969.189
3	56.309.733	97.192.000	40.882.267	82.851.456

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 31, diketahui bahwa *payback period* dari agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino yaitu 3 bulan. *Payback period* pada saat 3 bulan mengartikan bahwa pada saat tersebut biaya investasi awal yang dikeluarkan oleh agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino sudah dapat kembali lagi. Setelah masa tersebut maka agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino akan mendapatkan keuntungan bersih.

3. Agroindustri Bubuk Kopi Ummami

Kelayakan finansial dari agroindustri Bubuk Kopi Ummami dapat dilihat dari nilai NPV, IRR dan Net B/C yang diperoleh. Perhitungan nilai-nilai tersebut menggunakan data biaya, penerimaan, keuntungan dan *discount rate* yang berlaku. Selain untuk menghitung nilai NPV, IRR dan Net B/C, data biaya, penerimaan dan keuntungan digunakan untuk mengetahui *payback period* dari agroindustri Bubuk Kopi Ummami.

Tabel 28. Kelayakan Agroindustri Bubuk Kopi Ummami

Keterangan	Nilai	Kriteria
NPV (Rp.)	32.499.538	Layak
IRR (%)	140	Layak
Net B/C (Rp.)	3,97	Layak

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 32, diketahui bahwa agroindustri Bubuk Kopi Ummami layak untuk dijalankan secara finansial. Hal ini terlihat dari nilai NPV, IRR, dan Net B/C sebagai alat ukur memenuhi syarat kelayakan suatu usaha. Nilai NPV bernilai positif atau lebih besar dari 0 yaitu Rp. 32.499.538. Nilai NPV tersebut menunjukkan jika agroindustri Bubuk Kopi Ummami layak untuk dijalankan karena mampu memberikan keuntungan yang cukup besar dimasa depan.

Nilai IRR yang diperoleh jauh lebih besar daripada nilai *discount rate* atau tingkat suku bunga yang sedang berlaku saat ini. Nilai IRR yang diperoleh yaitu sebesar 140%, memiliki selisih yang besar dari suku bunga yang berlaku. Berdasarkan nilai IRR yang diperoleh tersebut maka agroindustri Bubuk Kopi Ummami layak untuk dijalankan karena investasi pada agroindustri kopi Sumawe jauh lebih menguntungkan dibanding melakukan investasi di bank.

Nilai Net B/C yang diperoleh yaitu 3,97. Nilai yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa agroindustri Bubuk Kopi Ummami layak untuk dijalankan. Hal ini dikarenakan nilai Net B/C yang diperoleh lebih besar dari 1. Nilai Net B/C yang diperoleh menunjukkan bahwa setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan dalam investasi agroindustri kopi Sumawe maka memperoleh penerimaan sebesar Rp.3,97.

Tabel 29. Nilai *Payback Period* Agroindustri Bubuk Kopi Ummami

Tahun Ke-	Total Biaya	Total Penerimaan	Total Keuntungan	Kumulatif Keuntungan
	Rp.			
0	20.950.000	0	- 20.950.000	- 20.950.000
1	136.666.341	161.390.000	24.723.659	3.773.659
2	141.237.897	178.356.000	37.118.103	40.891.761
3	151.011.133	208.266.000	57.254.867	98.146.628

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 33, diketahui bahwa *payback period* dari agroindustri Bubuk Kopi Ummami yaitu 10 bulan. *Payback period* pada saat 10 bulan

mengartikan bahwa pada saat tersebut biaya investasi awal yang dikeluarkan oleh agroindustri Bubuk Kopi Ummami sudah dapat kembali lagi. Setelah masa tersebut maka agroindustri Bubuk Kopi Ummami akan mendapatkan keuntungan bersih.

5.5.3 Rata-Rata Analisis Arus Kas dan Analisis Kelayakan Finansial Agroindustri Kopi Sumawe

Tabel 30. Rata-Rata Arus Kas Agroindustri Kopi Sumawe

Tahun ke-	Keterangan	Agroindustri			Rata-Rata
		Kopi Lokal	Kopi Bubuk Cap Nino	Bubuk Kopi Ummami	
1	Biaya Total	35.061.000	38.932.373	136.666.241	70.219.905
	Penerimaan	44.000.000	59.548.000	161.390.000	88.312.667
	Keuntungan	8.939.000	20.615.627	24.723.659	18.092.762
2	Biaya Total	45.897.100	49.952.437	141.237.897	79.029.145
	Penerimaan	64.064.000	75.656.000	178.356.000	106.025.333
	Keuntungan	18.166.900	25.703.563	37.118.103	26.996.188
3	Biaya Total	63.430.000	56.309.733	151.011.133	90.250.289
	Penerimaan	95.040.000	97.192.000	208.266.000	133.499.333
	Keuntungan	31.610.000	40.882.267	57.254.867	43.249.044

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 34, diketahui rata-rata biaya total, penerimaan dan keuntungan pada ketiga agroindustri kopi Sumawe di Desa Harjokuncaran dari tahun pertama hingga tahun ketiga selalu mengalami peningkatan. Rata-rata biaya total pada tahun pertama yaitu Rp. 70.219.905. Pada tahun kedua rata-rata biaya total yang dikeluarkan agroindustri kopi Sumawe yaitu Rp. 79.029.145 atau meningkat sebesar 9% dari rata-rata biaya total tahun sebelumnya. Rata-rata biaya total pada tahun ketiga yaitu sebesar Rp. 90.250.289 atau meningkat sebesar 11% dari tahun sebelumnya.

Rata-rata penerimaan tahun pertama yaitu sebesar Rp. 88.312.667. Pada tahun kedua rata-rata penerimaan meningkat sebesar 20% menjadi Rp. 106.025.333. Rata-rata penerimaan pada tahun ketiga mengalami peningkatan sebesar 26% menjadi Rp. 133.499.333. Rata-rata keuntungan yang diterima agroindustri kopi Sumawe pada tahun pertama yaitu sebesar Rp. 18.092.762. Tahun kedua rata-rata keuntungan mengalami peningkatan sebesar 32% menjadi

Rp. 26.996.188. Rata-rata keuntungan pada tahun ketiga yaitu sebesar 60% menjadi Rp. 43.249.044.

Tabel 31. Rata-rata Kelayakan Finansial Agroindustri Kopi Sumawe

Keterangan	Nilai	Kriteria
NPV (Rp.)	23.340.582	Layak
IRR (%)	132	Layak
Net B/C (Rp.)	3,79	Layak

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 35, diketahui bahwa agroindustri kopi Sumawe secara rata-rata layak untuk dijalankan dari segi finansial. Hal ini terlihat dari nilai NPV, IRR, dan Net B/C sebagai alat ukur memenuhi syarat kelayakan suatu usaha. Nilai NPV bernilai positif atau lebih besar dari 0 yaitu Rp. 23.340.582. Nilai NPV tersebut menunjukkan jika agroindustri kopi Sumawe layak untuk dijalankan karena mampu memberikan keuntungan yang cukup besar dimasa depan.

Nilai IRR yang diperoleh jauh lebih besar daripada nilai *discount rate* atau tingkat suku bunga yang sedang berlaku saat ini. Nilai IRR yang diperoleh yaitu sebesar 132%, memiliki selisih yang besar dari suku bunga yang berlaku. Berdasarkan nilai IRR yang diperoleh tersebut maka agroindustri kopi Sumawe layak untuk dijalankan karena investasi pada agroindustri kopi Sumawe jauh lebih menguntungkan dibanding melakukan investasi di bank.

Nilai Net B/C yang diperoleh yaitu 3,79. Nilai yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa agroindustri kopi Sumawe layak untuk dijalankan. Hal ini dikarenakan nilai Net B/C yang diperoleh lebih besar dari 1. Nilai Net B/C yang diperoleh menunjukkan bahwa setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan dalam investasi agroindustri kopi Sumawe maka memperoleh penerimaan sebesar Rp. 3,79.

Tabel 32. Rata-Rata *Payback Period* Agroindustri Kopi Sumawe

Tahun Ke-	Total Biaya	Total Penerimaan	Total Keuntungan	Kumulatif Keuntungan
	Rp.			
0	16.276.667	0	- 16.276.667	- 16.276.667
1	70.219.905	88.312.667	18.092.762	1.816.095
2	79.029.145	106.025.333	26.996.188	28.812.284
3	90.250.289	133.499.333	43.249.044	72.061.328

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 36, diketahui bahwa *payback period* dari agroindustri kopi Sumawe yaitu 9 bulan. *Payback Period* pada saat 9 bulan mengartikan bahwa pada saat tersebut biaya investasi awal yang dikeluarkan oleh agroindustri kopi Sumawe sudah dapat kembali lagi. Setelah masa tersebut maka agroindustri kopi Sumawe akan mendapatkan keuntungan bersih.

Ketiga agroindustri kopi Sumawe sangat bervariasi dalam menjalankan usahanya. Variasi dapat terlihat dari pemilihan penggunaan alat-alat, kriteria bahan baku, kemasan, pasar penjualan produk dan lainnya. Selain itu, variasi yang dimaksud yaitu terdapat agroindustri yang sudah efektif dalam menggunakan peralatan dengan hasil produksinya, terdapat pula agroindustri yang minim peralatan namun maksimal dalam penjualan produk serta terdapat agroindustri yang masih dapat memproduksi lebih besar lagi namun terkendala dengan pasar penjualan produk. Besarnya investasi pada masing-masing agroindustri serta keuntungan yang diterima setiap tahunnya sangat mempengaruhi tingkat ataupun nilai kelayakan dari agroindustri kopi Sumawe. Semakin kecil nilai investasi dengan diikuti dengan keuntungan yang diperoleh besar setiap tahunnya maka menyebabkan nilai NPV, IRR dan Net B/C akan semakin layak, serta pengembalian modal investasi dalam *payback period* akan semakin cepat.

5.5.4 Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas dilakukan ketika analisis kelayakan finansial agroindustri kopi Sumawe menunjukkan hasil yang layak. Tujuan dilakukannya analisis sensitivitas yaitu untuk mengetahui tingkat sensitif dari kelayakan agroindustri kopi Sumawe pada saat mengalami keadaan yang berubah. Perubahan keadaan yang dimaksud yaitu perubahan tingkat harga bahan baku yang tidak diikuti dengan penurunan kuantitas produksi. Selain itu, peningkatan harga bahan baku mempengaruhi keputusan dalam melakukan penurunan kuantitas produksi yang menyebabkan penerimaan dan keuntungan yang diterima akan menurun.

Terdapat kriteria dalam menentukan sensitif atau tidaknya kelayakan finansial terhadap perubahan keadaan yang terjadi. Kelayakan finansial agroindustri kopi Sumawe dikatakan sensitif jika hasil yang diperoleh berdasarkan perubahan keadaan yang terjadi menunjukkan hasil tidak layak. Namun, jika hasil

analisis sensitivitas menunjukkan hasil yang layak, maka kelayakan finansial agroindustri kopi Sumawe tidak sensitif terhadap perubahan keadaan yang terjadi.

1. Perubahan Kenaikan Harga Beli Bahan Baku dengan Produksi Tetap

Bahan baku yang digunakan agroindustri kopi Sumawe sewaktu-waktu dapat mengalami perubahan. Perubahan harga bahan baku tidak dapat dikendalikan produsen agroindustri. Kenaikan harga beli bahan baku yang dialami produsen agroindustri yaitu 10%. Kenaikan tersebut berdasarkan rata-rata kenaikan yang terjadi dari tahun pertama hingga tahun ketiga pada ketiga agroindustri kopi Sumawe. Sebagai perbandingan kenaikan harga beli bahan baku, maka dilakukan perhitungan analisis sensitivitas dengan kenaikan harga beli bahan baku sebesar 20%. Kenaikan harga bahan beli bahan baku sebesar 20% didasarkan pada kelipatan dua dari kondisi rata-rata kenaikan harga beli bahan baku yang terjadi pada agroindustri kopi Sumawe. Perubahan kenaikan harga beli bahan baku sebesar 10% atau 20% dengan produksi yang tetap akan mempengaruhi nilai dari indikator kelayakan agroindustri kopi Sumawe. Hasil analisis sensitivitas terhadap kenaikan harga beli bahan baku dapat dilihat pada Tabel 37.

Tabel 33. Hasil Analisis Sensitivitas Agroindustri Kopi Sumawe terhadap Peningkatan Harga Beli Bahan Baku dengan Produksi Tetap

Keterangan	Kenaikan Harga Beli Bahan Baku 10%		Kenaikan Harga Beli Bahan Baku 20%	
	Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria
NPV (Rp.)	4.082.929	Layak	- 863.678	Tidak Layak
IRR (%)	40	Layak	13	Tidak Layak
Net B/C (Rp.)	1,29	Layak	0,94	Tidak Layak

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 37, diketahui bahwa agroindustri kopi Sumawe layak untuk dijalankan dari segi finansial. Kenaikan harga beli bahan baku sebesar 10% dengan jumlah produksi tetap masih dapat diterima dalam menjalankan agroindustri kopi Sumawe, sedangkan kenaikan harga beli bahan baku sebesar 20% mengakibatkan agroindustri kopi Sumawe tidak layak diusahakan. Hal tersebut terlihat dari nilai NPV, IRR, dan Net B/C sebagai alat ukur memenuhi syarat kelayakan suatu usaha. Nilai NPV pada kondisi kenaikan harga beli bahan baku sebesar 10% bernilai positif atau lebih besar dari 0 yaitu Rp. 4.082.929. Nilai NPV tersebut menunjukkan jika agroindustri kopi Sumawe layak untuk

dijalankan karena mampu memberikan keuntungan dimasa depan. Pada kondisi kenaikan harga beli bahan baku sebesar 20% menunjukkan nilai NPV yang diperoleh bernilai negatif yaitu – Rp. 863.678. Nilai NPV yang jumlahnya kurang dari 0 menunjukkan bahwa agroindustri kopi Sumawe tidak layak jika mengalami kenaikan harga beli bahan baku sebesar 20%.

Nilai IRR yang diperoleh lebih besar daripada nilai *discount rate* atau tingkat suku bunga yang sedang berlaku saat ini. Nilai IRR yang diperoleh pada tingkat kenaikan harga beli bahan baku sebesar 10% yaitu sebesar 40%, memiliki selisih yang besar dari suku bunga yang berlaku. Berdasarkan nilai IRR yang diperoleh tersebut maka agroindustri kopi Sumawe layak untuk dijalankan karena investasi pada agroindustri kopi Sumawe lebih menguntungkan dibanding melakukan investasi di bank. Namun, pada kondisi harga beli bahan baku mengalami kenaikan sebesar 20% dari keadaan awal, menunjukkan agroindustri kopi Sumawe tidak layak untuk diusahakan karena memperoleh nilai IRR yang lebih kecil daripada *discount rate* yang berlaku yaitu sebesar 13%.

Nilai Net B/C yang diperoleh pada saat harga beli bahan baku mengalami kenaikan sebesar 10% yaitu 1,29, sedangkan ketika harga beli bahan baku mengalami kenaikan sebesar 20% maka nilai Net B/C yang diperoleh yaitu 0,94. Nilai Net B/C yang lebih dari 1 menunjukkan bahwa agroindustri kopi Sumawe layak untuk dijalankan sedangkan jika kurang dari 1 menunjukkan agroindustri kopi Sumawe tidak layak untuk diusahakan. Nilai Net B/C yang diperoleh menunjukkan bahwa setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan dalam investasi agroindustri kopi Sumawe maka memperoleh penerimaan sebesar Rp.1,29 ataupun 0,94 sesuai dengan kondisi kenaikan harga beli bahan baku. Pada kedua kondisi kenaikan harga beli bahan baku yang telah dipaparkan, menunjukkan bahwa agroindustri kopi Sumawe sensitif terhadap perubahan kenaikan harga beli bahan baku sebesar 20%, namun tidak sensitif terhadap perubahan kenaikan harga beli bahan baku sebesar 10%.

2. Perubahan Kenaikan Harga Beli Bahan Baku dan Penurunan Produksi

Meningkatnya harga beli bahan baku yang dilakukan agroindustri kopi Sumawe berpengaruh pada produksi. Harga beli bahan baku yang meningkat menyebabkan menurunnya produksi. Perhitungan analisis sensitivitas ini

diasumsikan produksi mengalami penurunan sebesar 5 % serta diasumsikan pula mengalami penurunan produksi sebesar 10%. Hasil analisis sensitivitas terhadap kenaikan harga beli bahan baku sebesar 10% dengan penurunan produksi sebesar 5% dan kenaikan harga beli bahan baku sebesar 10% dengan penurunan produksi sebesar 10% dapat dilihat pada Tabel 38.

Tabel 34. Hasil Analisis Sensitivitas Agroindustri Kopi Sumawe terhadap Kenaikan Harga Beli Bahan Baku dengan Penurunan Produksi

Keterangan	Penurunan Produksi Sebesar 5%		Penurunan Produksi Sebesar 10%	
	Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria
NPV (Rp.)	190.012	Layak	- 2.142.870	Tidak Layak
IRR (%)	19	Layak	3	Tidak Layak
Net B/C (Rp.)	1,01	Layak	0,85	Tidak Layak

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Peningkatan harga beli biji kopi sebesar 10% dengan penurunan produksi sebesar 5% menunjukkan agroindustri kopi Sumawe masih dapat menghadapi kondisi tersebut, sedangkan kenaikan harga beli bahan baku sebesar 10% dan diikuti dengan penurunan produksi sebesar 10% yang terjadi berturut-turut menyebabkan agroindustri kopi Sumawe tidak layak untuk diusahakan. Penurunan produksi berimbas pada penurunan penjualan yang dilakukan agroindustri kopi Sumawe. Sehingga pendapatan serta keuntungan yang diterima produsen menurun setiap terjadinya kenaikan harga beli bahan baku dan penurunan produksi.

Berdasarkan Tabel 38, agroindustri kopi Sumawe layak pada saat hanya mengalami penurunan produksi sebesar 5%, namun tidak layak untuk dijalankan jika mengalami penurunan produksi sebesar 10%. Hal ini terlihat dari nilai NPV, IRR, dan Net B/C sebagai alat ukur memenuhi syarat kelayakan suatu usaha. Nilai NPV bernilai positif atau lebih besar dari 0 yaitu Rp. 190.012 menunjukkan agroindustri kopi Sumawe layak diusahakan, sedangkan NPV yang bernilai negatif atau lebih kecil dari 0 yaitu - Rp. 2.142.870 menunjukkan jika agroindustri kopi Sumawe tidak layak untuk dijalankan karena merugikan.

Nilai IRR yang diperoleh lebih besar daripada nilai *discount rate* yaitu sebesar 19%. Nilai tersebut diperoleh ketika penurunan produktivitas mengalami penurunan sebesar 5%. Sedangkan pada saat produksi mengalami penurunan sebesar 10%, nilai IRR yang diperoleh yaitu sebesar 3%. Berdasarkan nilai IRR

yang diperoleh pada saat mengalami penurunan produksi sebesar 5% maka agroindustri kopi Sumawe layak untuk diusahakan karena memiliki nilai diatas *discount rate* yang berlaku, sedangkan nilai IRR sebesar 3% menunjukkan bahwa agroindustri kopi Sumawe tidak layak untuk dijalankan karena investasi pada agroindustri kopi Sumawe tidak menguntungkan dibanding melakukan investasi di bank.

Nilai Net B/C yang diperoleh yaitu 1,01 dan 0,85. Nilai Net B/C yang lebih besar dari menunjukkan bahwa agroindustri kopi Sumawe layak diusahakan, sedangkan nilai Net B/C yang kurang dari 1 menunjukkan agroindustri kopi Sumawe tidak layak untuk diusahakan. Nilai Net B/C yang diperoleh menunjukkan bahwa setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan dalam investasi agroindustri kopi Sumawe maka memberi nilai yang kembali sebesar Rp. 1,01 atau Rp. 0,85 sesuai dengan tingkat penurunan produksi. Pada kedua kondisi kenaikan harga beli bahan baku dengan penurunan produksi, menunjukkan agroindustri kopi Sumawe sensitif terhadap perubahan keadaan harga beli bahan baku sebesar 10% diikuti dengan penurunan produksi sebesar 10%, namun tidak sensitif terhadap perubahan kenaikan harga beli bahan baku sebesar 10% diikuti dengan penurunan produksi sebesar 5%.

5.6 Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi Sumawe

Strategi merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Strategi pengembangan agroindustri kopi Sumawe dapat diketahui dengan cara mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang dimiliki. Selain itu dilakukan analisis matriks IE untuk mengetahui posisi dari agroindustri kopi Sumawe pada saat penelitian serta dilakukannya analisis matriks SWOT untuk memperoleh alternatif strategi pengembangan yang dapat diterapkan oleh agroindustri kopi Sumawe pada masa mendatang.

5.6.1 Analisis Lingkungan Agroindustri Kopi Sumawe

Pengembangan agroindustri dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Faktor-faktor yang terdapat pada lingkungan internal terbagi menjadi kekuatan dan kelemahan, sedangkan faktor-faktor eksternal terbagi menjadi peluang dan ancaman. Berikut faktor-faktor yang

terdapat pada lingkungan internal dan lingkungan eksternal agroindustri kopi Sumawe.

1. Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan agroindustri merupakan keunggulan yang dimiliki dibandingkan dengan pesaing agroindustri sejenis. Kekuatan yang dimiliki agroindustri kopi Sumawe yaitu memiliki kemampuan untuk mengolah kopi, bahan baku mudah untuk didapatkan, varietas kopi yang diolah sudah dikenal masyarakat, kualitas produk yang dihasilkan baik, pelayanan baik kepada konsumen serta tersedianya jasa pengolahan kopi.

a. Mampu mengolah kopi

Kemampuan mengolah kopi penting dimiliki sumber daya manusia yang bekerja pada agroindustri kopi Sumawe. Kemampuan mengolah kopi berpengaruh pada rasa, aroma dan warna bubuk kopi yang dihasilkan setelah melalui proses penggilingan. Kemampuan mengolah kopi yang dimiliki SDM pada agroindustri kopi Sumawe saat ini bervariasi. Namun, secara keseluruhan kemampuan mengolah kopi yang dimiliki dapat dikatakan baik. Hal ini dilihat dari SDM yang dapat melakukan tahapan-tahapan pada saat proses produksi.

b. Bahan baku mudah didapatkan

Bahan baku yang digunakan pada agroindustri kopi Sumawe yaitu biji kopi. Agroindustri kopi Sumawe yang berada di Desa Harjokuncaran, Kecamatan Sumbermanjing Wetan memiliki akses yang mudah dalam mendapatkan bahan baku. Hal ini dikarenakan pada kawasan Desa Harjokuncaran, terdapat lahan kopi milik petani yang dapat memenuhi kebutuhan bahan baku kopi Sumawe kepada agroindustri kopi Sumawe. Akses yang mudah dalam mendapatkan bahan baku membuat agroindustri kopi Sumawe dapat memenuhi kebutuhan bahan baku jika mengalami kekurangan pada saat produksi. Selain itu, harga beli bahan baku lebih murah karena pembelian bahan baku tidak melalui rantai pemasaran yang panjang.

c. Varietas kopi sudah dikenal

Varietas kopi yang dibudidayakan oleh petani kopi yang berada di Desa Harjokuncaran, Kecamatan Sumbermanjing Wetan yaitu varietas robusta. Namun tak sedikit petani yang melakukan modifikasi terhadap tanaman kopi yang

dibudidayakan. Modifikasi yang dilakukan yaitu tanaman kopi yang dibudidayakan batang bawahnya menggunakan jenis kopi excelsa sedangkan bagian atasnya menggunakan jenis robusta. Penggunaan jenis excelsa pada batang bawah dilakukan agar tanaman kopi lebih kokoh, sedangkan penggunaan jenis robusta dilakukan agar hasil produksi tanaman kopi memiliki kuantitas yang besar. Varietas kopi robusta juga sudah sangat dikenal masyarakat luas, hal ini berdampak pada rasa percaya masyarakat untuk meminum jenis kopi yang varietasnya sudah dikenal.

d. Kualitas produk baik

Kualitas produk yang dihasilkan agroindustri kopi Sumawe dapat dikatakan baik. Setiap agroindustri kopi Sumawe memiliki kriteria dalam pemilihan bahan baku yang digunakan. Selain pemilihan bahan baku, agroindustri kopi Sumawe juga memiliki proses produksi yang berbeda sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Kedua hal tersebut memiliki peran penting dalam menghasilkan kualitas produk yang akan dipasarkan.

e. Pelayanan baik

Pelayanan yang diberikan setiap agroindustri kopi Sumawe dapat dikatakan baik dengan cara yang berbeda-beda. Agroindustri kopi Sumawe melayani permintaan pelanggan yang menginginkan kopi Sumawe yang sudah dipanggang saja. Permintaan tersebut biasanya berasal dari konsumen yang memiliki mesin penggiling biji kopi. Selain itu, agroindustri kopi Sumawe juga melakukan pemasaran dengan mengunjungi satu per satu warung untuk penjualan produk yang dihasilkan.

f. Tersedianya jasa pengolahan

Agroindustri kopi Sumawe menyediakan jasa untuk pengolahan biji kopi menjadi bubuk. Jasa ini biasanya digunakan oleh petani yang memiliki hasil panen yang disimpan untuk dikonsumsi sendiri. Harga jasa pengolahan biji kopi pada agroindustri kopi Sumawe tergolong murah. Harga yang harus dibayarkan yaitu Rp. 5.000 per kilogram biji kopi.

2. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan merupakan kekurangan yang dimiliki agroindustri kopi Sumawe. Terdapat beberapa kelemahan yang dimiliki oleh agroindustri kopi

Sumawe. Kelemahan tersebut yaitu penguasaan dan penggunaan teknologi yang digunakan produsen tergolong rendah, belum adanya pembukuan terkait produksi, produksi yang dilakukan belum optimal dan kurangnya promosi yang dilakukan oleh produsen agroindustri kopi Sumawe.

a. Penguasaan dan teknologi yang tergolong rendah

Teknologi yang digunakan pada agroindustri kopi Sumawe tergolong rendah. Dua dari tiga produsen agroindustri kopi Sumawe merancang sendiri peralatan yang digunakan dalam produksi kopi Sumawe. Penguasaan dan pengetahuan produsen terhadap teknologi yang sudah berkembang tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan produsen yang tidak mengetahui jenis peralatan sesuai dengan kualitasnya serta cara penggunaan teknologi tersebut.

b. Belum ada pembukuan

Pembukuan keuangan dan produksi belum dilakukan oleh produsen agroindustri kopi Sumawe. Belum adanya pembukuan menyebabkan produsen agroindustri kopi Sumawe tidak mengetahui jumlah pengeluaran dan pemasukan yang diterima secara detail. Selain hal tersebut, produsen agroindustri kopi Sumawe juga tidak mengetahui statistik produksi yang telah dilakukan selama ini.

c. Produksi yang belum optimal

Produksi yang dilakukan agroindustri kopi Sumawe belum optimal. Belum optimalnya produksi yang dilakukan agroindustri kopi Sumawe terlihat pada setiap kali produksi, kapasitas produksi belum dimaksimalkan. Penyebab kapasitas produksi belum maksimal dikarenakan permintaan produk dalam pasar tidak sebanyak bubuk kopi yang dapat diproduksi.

d. Kurangnya promosi

Produsen agroindustri kopi Sumawe kurang dalam melakukan kegiatan promosi. Hanya terdapat satu agroindustri kopi Sumawe yang melakukan promosi dengan menggunakan media sosial. Namun penggunaan media sosial yang digunakan salah satu agroindustri kopi Sumawe juga kurang maksimal.

3. Peluang

Peluang merupakan kesempatan yang dimiliki untuk mengembangkan agroindustri kopi Sumawe. Agroindustri kopi Sumawe memiliki beberapa peluang dimasa yang akan datang. Peluang yang dimiliki yaitu pengetahuan masyarakat

akan kopi yang semakin meningkat, pemasaran kopi Sumawe yang besar, kebijakan pemerintah yang mendukung, meningkatkan kegiatan agroindustri kopi Sumawe, perkembangan teknologi dan peningkatan jumlah produksi kopi Sumawe.

a. Meningkatnya pengetahuan masyarakat

Pengetahuan masyarakat terkait olahan kopi diharapkan semakin meningkat. Pengetahuan tersebut mengenai kualitas kopi yang bermutu. Meningkatnya pengetahuan masyarakat akan menyebabkan terjadinya perubahan masyarakat dalam menilai kualitas kopi yang dikonsumsi serta mempengaruhi keputusan masyarakat dalam mengonsumsi kopi. Selain itu, masyarakat juga akan mengerti harga beli bahan baku yang harus dibayarkan untuk memperoleh kualitas kopi yang baik.

b. Peluang pasar yang besar

Peluang pasar yang dimiliki agroindustri kopi Sumawe masih besar. Hal ini dikarenakan minat akan kopi nusantara semakin meningkat kalangan penikmat kopi. Peluang pasar dapat diperoleh dengan mengenalkan kopi Sumawe kepada masyarakat diluar Desa Harjokuncaran. Mengenalkan produk kopi Sumawe kepada masyarakat luas akan meningkatkan pasar dalam penjualan produk kopi Sumawe.

c. Kebijakan pemerintah

Kebijakan pemerintah menjadi salah satu peluang bagi agroindustri kopi Sumawe. Kebijakan pemerintah yang mendukung dapat menjadi salah satu cara untuk mengenalkan produk kopi Sumawe kepada masyarakat yang lebih luas lagi. Pemerintah juga dapat membantu agroindustri kopi Sumawe dengan melakukan pelatihan terkait pengolahan kopi ataupun memberi bantuan berupa teknologi yang dapat digunakan agroindustri kopi Sumawe dalam mengembangkan usahanya.

d. Meningkatnya kegiatan agroindustri

Kegiatan agroindustri diartikan dengan melakukan olahan kreatif dengan menggunakan bahan baku kopi Sumawe. Olahan kreatif sudah banyak dilakukan oleh berbagai agroindustri. Kopi Sumawe yang memiliki cita rasa yang khas dapat digunakan sebagai kesempatan bagi agroindustri kopi Sumawe untuk

mengolahnya menjadi sesuatu yang berbeda dan menarik minat masyarakat untuk membeli produk olahan kreatif tersebut.

e. Perkembangan teknologi

Perkembangan teknologi akan memberikan dampak positif bagi agroindustri kopi Sumawe. Dampak positif tersebut dapat diperoleh jika produsen dapat menggunakan teknologi yang berkembang. Perkembangan teknologi akan membantu dalam produksi yang dilakukan agroindustri kopi Sumawe. Penggunaan teknologi yang perlu digunakan oleh agroindustri kopi Sumawe yaitu teknologi dalam bentuk peralatan yang digunakan pada saat proses produksi, teknologi dalam mencatat pengeluaran dan pemasukan yang dapat secara otomatis melihat statistik keuangan dan penjualan dari agroindustri kopi Sumawe dan teknologi untuk memperoleh informasi-informasi terkait kopi nasional ataupun internasional.

f. Peningkatan jumlah produksi

Agroindustri kopi Sumawe memiliki peluang dalam meningkatkan jumlah produksi. Hal ini didukung oleh peluang pasar yang dimiliki agroindustri kopi Sumawe masih sangat besar. Selain peluang pasar yang masih besar, berkaca pada kapasitas produksi yang belum dimaksimalkan dapat mendukung agroindustri kopi Sumawe dalam melakukan peningkatan jumlah produksi.

4. Ancaman

Ancaman merupakan bahaya yang dapat merugikan agroindustri kopi Sumawe. Terdapat beberapa ancaman yang dihadapi oleh agroindustri kopi Sumawe. Ancaman tersebut yaitu permintaan akan produk kopi Sumawe yang fluktuatif atau cenderung turun, kurangnya pembinaan pemerintah, adanya produk substitusi, biaya produksi yang semakin tinggi serta persaingan semakin ketat dalam pemasaran kopi Sumawe.

a. Permintaan fluktuatif

Permintaan akan bubuk kopi Sumawe termasuk dalam kategori fluktuatif. Dimana permintaan akan bubuk kopi Sumawe terkadang naik dan turun. Hal ini dapat menjadi ancaman bagi agroindustri kopi Sumawe karena akan mengalami ketidakpastian permintaan pasar terhadap produk yang dihasilkan. Terjadinya permintaan yang fluktuatif dipengaruhi oleh harga pasar yang tidak stabil.

b. Kurang pembinaan pemerintah

Kurangnya pembinaan pemerintah dapat menjadi ancaman bagi produsen agroindustri kopi Sumawe. Pembinaan pemerintah yang dimaksud terkait pembinaan manajemen yang dapat dilakukan produsen agroindustri kopi Sumawe, pelatihan dalam meningkatkan mutu olahan dan lain sebagainya. Jika pemerintah kurang melakukan pembinaan maka pemerintah turut kurang ambil andil dalam perkembangan agroindustri kopi Sumawe.

c. Adanya produk substitusi

Produk substitusi dari kopi Sumawe menjadi salah satu ancaman bagi agroindustri kopi Sumawe. Produk substitusi lebih diminati oleh masyarakat karena telah memiliki *brand* serta mudah didapatkan diberbagai tempat. Keberadaan produk substitusi membuat kopi Sumawe sebagai kopi lokal sulit untuk bersaing dalam pasar.

d. Biaya produksi semakin tinggi

Biaya produksi yang semakin tinggi membuat agroindustri kopi Sumawe memiliki kendala. Jika biaya produksi yang semakin tinggi diikuti dengan kenaikan harga jual maka produk kopi Sumawe akan kalah bersaing dengan produk sejenis yang memiliki harga jual lebih rendah. Biaya produksi juga dapat mempengaruhi jumlah produksi menjadi semakin menurun.

e. Persaingan semakin ketat

Persaingan merupakan salah satu faktor eksternal yang dihadapi oleh agroindustri kopi Sumawe. Persaingan terjadi dengan produsen agroindustri kopi Sumawe yang berada pada desa lainnya. Keberadaan agroindustri kopi Sumawe pada desa sekitar menyebabkan pasar agroindustri kopi Sumawe di Desa Harjokuncaran tidak dapat memasuki pasar yang ada pada desa sekitar sebagai daerah terdekat dari agroindustri kopi Sumawe yang ada di Desa Harjokuncaran.

5.6.2 Analisis Matriks IFAS (*Internal Strategic Factors Summary*)

Analisis matriks IFAS dilakukan untuk mengetahui skor keseluruhan dari faktor-faktor yang termasuk dalam kekuatan dan kelemahan yang dimiliki agroindustri kopi Sumawe. Setiap faktor-faktor yang ada diberikan bobot dan *rating*. Nilai bobot diperoleh dengan melakukan perbandingan antar faktor yang kemudian nilai masing-masing faktor dibagi dengan nilai total dari keseluruhan

faktor internal. Perbandingan antar faktor dibagi menjadi 3 klasifikasi yaitu faktor A lebih penting daripada faktor B, faktor A dan faktor B sama penting, dan faktor A kurang penting daripada faktor B. Nilai *rating* diperoleh dari rata-rata nilai yang diberikan responden berdasarkan besarnya pengaruh faktor terhadap agroindustri kopi Sumawe. Nilai *rating* tertinggi yang dapat diberikan pada setiap faktor yaitu 4. Skor pada setiap faktor diperoleh dengan mengalikan antar bobot dan *rating*. Semakin tinggi skor pada faktor kekuatan maka faktor tersebut merupakan kekuatan utama yang dimiliki agroindustri kopi Sumawe. Sebaliknya, semakin kecil skor pada faktor kelemahan maka faktor tersebut merupakan kelemahan utama dari agroindustri kopi Sumawe.

Tabel 35. Matriks IFAS Agroindustri Kopi Sumawe

No.	IFAS	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
1.	Mampu mengolah kopi	0,081	4	0,299
2.	Bahan baku mudah didapatkan	0,096	3	0,257
3.	Varietas kopi sudah terkenal	0,091	3	0,302
4.	Kualitas produk baik	0,059	4	0,237
5.	Pelayanan baik	0,131	2	0,307
6.	Tersedianya jasa pengolahan	0,085	3	0,284
Total Kekuatan		0,544		1,686
Kelemahan				
1.	Penguasaan dan teknologi yang digunakan tergolong rendah/sederhana	0,083	1	0,111
2.	Pembukuan belum ada/terstruktur	0,139	3	0,463
3.	Produksi belum optimal	0,109	2	0,219
4.	Kurangnya promosi	0,124	3	0,331
Total Kelemahan		0,456		1,123
TOTAL		1,000		2,809

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 39, diketahui bahwa tiga faktor kekuatan utama yang dimiliki agroindustri kopi Sumawe yaitu pelayanan baik dengan skor 0,307, varietas kopi yang sudah terkenal dengan skor 0,302 dan mampu mengolah kopi dengan skor 0,299. Faktor kelemahan utama yang dimiliki agroindustri kopi Sumawe yaitu penguasaan dan teknologi yang digunakan tergolong rendah atau sederhana dengan skor 0,111. Total skor pada lingkungan internal yaitu 2,809 dengan total skor faktor kekuatan sebesar 1,686 dan total skor faktor kelemahan sebesar 1,123.

5.6.3 Analisis EFAS (*Eksternal Strategic Factors Summary*)

Analisis matriks EFAS dilakukan untuk mengetahui skor keseluruhan dari faktor-faktor yang termasuk dalam peluang dan ancaman yang dimiliki agroindustri kopi Sumawe. Setiap faktor-faktor yang ada diberikan bobot dan *rating*. Nilai bobot diperoleh dengan melakukan perbandingan antar faktor yang kemudian nilai masing-masing faktor dibagi dengan nilai total dari keseluruhan faktor internal. Perbandingan antar faktor dibagi menjadi 3 klasifikasi yaitu faktor A lebih penting daripada faktor B, faktor A dan faktor B sama penting, dan faktor A kurang penting daripada faktor B. Nilai *rating* diperoleh dari rata-rata nilai yang diberikan responden berdasarkan besarnya pengaruh faktor terhadap agroindustri kopi Sumawe. Nilai *rating* tertinggi yang dapat diberikan pada setiap faktor yaitu 4. Skor pada setiap faktor diperoleh dengan mengalikan antar bobot dan *rating*.

Tabel 36. Matriks EFAS Agroindustri Kopi Sumawe

No.	EFAS	Bobot	Rating	Skor
Peluang				
1.	Meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang olahan kopi bermutu	0,085	3	0,226
2.	Peluang pasar yang masih besar	0,070	3	0,232
3.	Kebijakan pemerintah yang mendukung	0,109	2	0,218
4.	Meningkatnya kegiatan agribisnis kreatif/olahan kopi	0,177	2	0,194
5.	Perkembangan teknologi pengolahan kopi	0,067	3	0,222
6.	Peningkatan jumlah produksi kopi	0,080	3	0,241
Total Peluang		0,527		1,334
Ancaman				
1.	Permintaan fluktuatif dan cenderung turun	0,067	2	0,111
2.	Kurangnya pembinaan pemerintah	0,117	3	0,389
3.	Adanya produk substitusi	0,114	3	0,379
4.	Biaya produksi semakin tinggi	0,059	1	0,079
5.	Persaingan semakin ketat	0,117	3	0,389
Total Ancaman		0,473		1,346
TOTAL		1,000		2,681

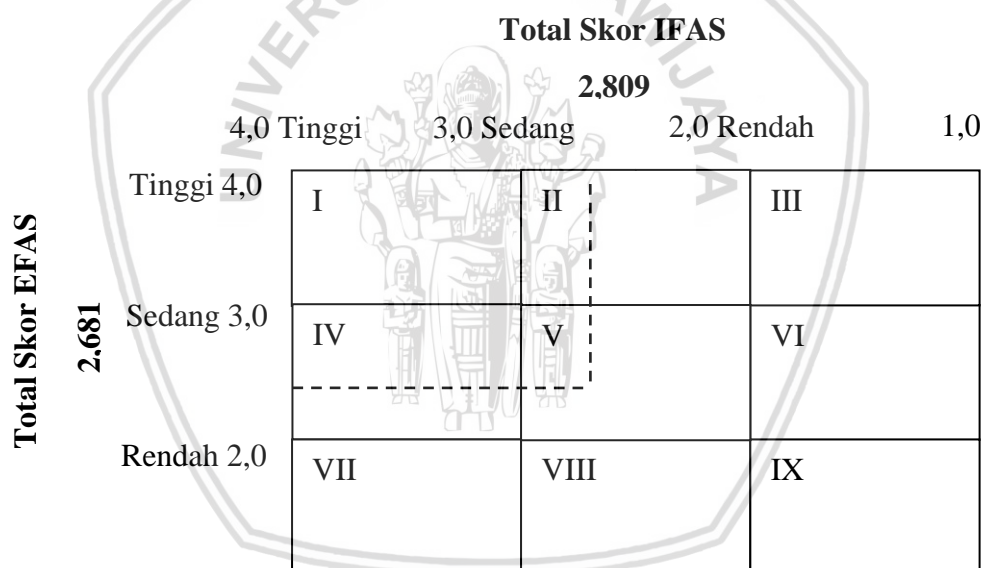
Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 40, diketahui bahwa peluang utama yang dimiliki agroindustri kopi Sumawe yaitu peningkatan jumlah produksi kopi dengan skor 0,241 dan peluang pasar yang masih besar dengan skor 0,232. Faktor ancaman

utama dari agroindustri kopi Sumawe yaitu biaya produksi yang semakin tinggi dengan skor 0,079 dan permintaan kopi yang fluktuatif atau cenderung turun dengan skor sebesar 0,111. Total skor pada lingkungan eksternal dari agroindustri kopi Sumawe yaitu sebesar 2,681 dengan total skor peluang sebesar 1,334 dan total skor ancaman sebesar 1,346.

5.6.4 Analisis Matriks Internal Eksternal (IE)

Analisis matriks IE dilakukan untuk mengetahui posisi agroindustri kopi Sumawe. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan skor total faktor internal dan skor total faktor eksternal yang diperoleh agroindustri kopi Sumawe pada matriks IFAS dan EFAS. Total skor faktor internal agroindustri kopi Sumawe yaitu 2,809, sedangkan total skor faktor eksternal agroindustri kopi Sumawe yaitu 2,681. Matriks IE dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 3. Analisis Matriks IE

Berdasarkan gambar diatas, diketahui bahwa posisi agroindustri kopi Sumawe berada pada sel V. Sel V menunjukkan agroindustri kopi Sumawe berada pada posisi menjaga dan mempertahankan (*hold and maintain*). Terdapat dua strategi yang dapat dilakukan pada posisi tersebut. Menurut Winardi (2014) alternatif strategi yang digunakan pada posisi tersebut adalah penetrasi pasar dan pengembangan produk.

Penetrasi pasar dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan promosi yang intensif. Kegiatan penetrasi pasar yang dilakukan berguna untuk memperluas jangkauan pasar atau melakukan penerobosan terhadap pasar. Promosi dapat dilakukan dengan menggunakan media sosial seperti *facebook* dan *instagram* serta menggunakan aplikasi penjualan online seperti *shopee*, *bukalapak* dan lainnya. Selain itu, agroindustri juga dapat mengikuti kegiatan pameran kopi yang berguna sebagai tempat untuk memperkenalkan produk kopi Sumawe kepada pengunjung pameran.

Pengembangan produk dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan, melakukan inovasi olahan produk serta melakukan pengemasan produk yang menarik. Kualitas kopi yang dihasilkan agroindustri kopi Sumawe sudah baik, namun masih dapat ditingkatkan dengan pemilihan bahan baku dengan kualitas yang terbaik seperti pemilihan biji kopi yang berasal dari buah kopi petik merah. Selain itu bubuk kopi Sumawe dapat dijual berdasarkan *grade* kopi Sumawe. *Grade* kopi Sumawe dapat ditentukan dengan pemilihan biji kopi yang digunakan pada setiap *grade*. Beberapa faktor yang menjadi pembeda *grade* kopi Sumawe yaitu tingkat keseragaman biji kopi Sumawe, ukuran biji kopi Sumawe, persentase biji rusak dan standar mutu. Inovasi produk yang dapat dilakukan agroindustri kopi Sumawe yaitu dengan memanfaatkan kopi Sumawe sebagai bahan baku pembuatan sabun ataupun hal lainnya yang bermanfaat. Selain itu, dapat dilakukan pula inovasi dalam kemasan kopi yaitu dengan membuat kopi celup.

5.6.5 Analisis Matriks SWOT

Analisis matriks SWOT dilakukan untuk mengetahui strategi yang dapat dilakukan agroindustri kopi Sumawe agar dapat berkembang. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan faktor-faktor yang terdapat pada internal dan eksternal agroindustri kopi Sumawe. Faktor internal yang dimiliki agroindustri kopi Sumawe memiliki enam faktor pada faktor kekuatan dan empat faktor pada faktor kelemahan, sedangkan faktor eksternal yang dimiliki agroindustri kopi Sumawe memiliki enam faktor pada faktor peluang dan lima faktor pada faktor ancaman. Strategi yang diperoleh dengan menggunakan analisis SWOT diperoleh dengan empat cara yaitu menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang,

meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang, menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman serta meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Hasil analisis matriks SWOT dapat dilihat pada Tabel 41.

Tabel 37. Analisis Matriks SWOT

		Strength (S)	Weakness (W)
IFAS	EFAS	1. Mampu mengolah kopi	1. Penguasaan dan teknologi yang digunakan tergolong rendah
		2. Bahan baku mudah didapatkan	2. Pembukuan belum ada/terstruktur
		3. Varietas kopi sudah terkenal	3. Produksi belum optimal
		4. Kualitas produk baik	4. Kurangnya promosi
		5. Pelayanan baik	
		6. Tersedianya jasa pengolahan	
Opportunity (O) :		STRATEGI S-O	STRATEGI W-O
1. Meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang olahan kopi bermutu		Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
2. Peluang pasar masih besar		1. Mengikuti pelatihan kopi (S1,S6, O1, O6)	1. Meningkatkan teknologi untuk mengoptimalkan produksi (W2, W4, O6)
3. Kebijakan pemerintah yang mendukung		2. Meningkatkan manajemen pemasaran (S3, S4,S5, O2, O3, O4, O5)	2. Bekerjasama dengan pemerintah (W5, O3)
4. Meningkatnya kegiatan agribisnis kreatif/olahan kopi		3. Memaksimalkan pengolahan kopi dengan menggunakan sumber daya yang ada (S2, O2, O7)	
5. Meningkatnya teknologi pengolahan kopi			
6. Peningkatan jumlah produksi kopi			
Threats (T)		STRATEGI S-T	STRATEGI W-T
1. Permintaan fluktuatif dan cenderung turun		Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman
2. Kurangnya pembinaan pemerintah		1. Mempertahankan kualitas produk dan pelayanan yang baik (S4, S5, T3, T5)	1. Melakukan kerjasama dengan pihak lain (W1, W4, W5, T1, T3, T4, T5)
3. Adanya produk substitusi			
4. Biaya produksi semakin tinggi			
5. Persaingan semakin ketat			

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

1. Strategi *Strength-Opportunity* (S-O)

Strategi ini merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang dimiliki agroindustri kopi Sumawe. Pada Tabel 41, terdapat tiga alternatif strategi yang dapat dilakukan berdasarkan Strategi S-O. Strategi pertama yaitu mengikuti pelatihan kopi. Pelatihan kopi perlu dilakukan oleh produsen agroindustri kopi Sumawe. Produsen yang mengikuti pelatihan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam mengolah kopi. Pengetahuan yang diperoleh tidak hanya terkait proses pengolahan kopi saja, namun juga terkait biji kopi yang berkualitas dan teknologi yang dapat digunakan dalam proses pengolahan. Kemampuan pengolahan kopi yang meningkat akan mempengaruhi tingkat kualitas bubuk kopi yang dapat dihasilkan agroindustri kopi Sumawe. Jika kualitas bubuk kopi Sumawe yang ditawarkan baik maka akan meningkatkan nilai jual dari bubuk kopi agroindustri kopi Sumawe. Selain itu, seiring pengetahuan masyarakat akan kopi berkualitas semakin tinggi maka kualitas kopi perlu untuk ditingkatkan.

Strategi kedua yaitu agroindustri kopi Sumawe meningkatkan manajemen pemasaran. Pemasaran perlu dilakukan agar produk yang ditawarkan agroindustri kopi Sumawe dapat dikenal oleh masyarakat. Keunggulan yang dimiliki agroindustri kopi Sumawe seperti varietas kopi robusta yang sudah dikenal masyarakat, kualitas bubuk kopi yang bagus dan pelayanan yang baik dapat digunakan pada saat pemasaran. Manajemen pemasaran perlu dilakukan karena peluang pasar dalam menjual produk kopi Sumawe masih sangat luas. Selain itu terdapat peluang untuk memanfaatkan peran pemerintah untuk membantu agroindustri kopi Sumawe dalam memasarkan produknya.

Strategi ketiga yaitu agroindustri kopi Sumawe memaksimalkan produksi olahan kopi. Hal ini didukung dengan sumber daya yang dekat dengan agroindustri kopi Sumawe. Bahan baku berupa biji kopi mudah ditemukan karena pada daerah agroindustri kopi Sumawe terdapat banyak petani yang membudidayakan tanaman kopi. Selain itu, peluang pasar yang masih besar dapat dimanfaatkan untuk memaksimalkan produksi agar dapat dipasarkan.

2. Strategi *Weakness-Opportunity* (W-O)

Strategi ini merupakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang. Terdapat dua strategi yang diperoleh berdasarkan analisis matriks SWOT. Strategi yang pertama yaitu meningkatkan teknologi untuk mengoptimalkan produksi kopi Sumawe. Semakin berkembangnya teknologi pengolahan kopi maka produsen perlu untuk menambah pengetahuan serta penguasaan dalam menggunakan teknologi tersebut. Hal ini bertujuan agar produksi yang dilakukan agroindustri kopi Sumawe dapat optimal. Strategi lainnya yaitu melakukan kerjasama dengan pemerintah. Kerjasama yang dilakukan dengan pemerintah dapat berguna dalam melakukan pemasaran produk kopi Sumawe yang dihasilkan. Promosi yang dilakukan oleh pemerintah juga dapat berdampak positif bagi daerah sekitar agar kopi Sumawe dapat dikenal oleh masyarakat luas. Selain promosi, pemerintah juga dapat mendukung agroindustri kopi Sumawe dengan pemberian izin usaha ataupun memberi bantuan modal.

3. Strategi *Strength-Threats* (S-T)

Strategi ini merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Terdapat satu strategi yang diperoleh berdasarkan analisis matriks SWOT. Strategi yang diperoleh yaitu mempertahankan kualitas produk dan pelayanan yang baik. Strategi tersebut dapat meningkatkan kemampuan agroindustri kopi Sumawe dalam bersaing. Persaingan yang terjadi tidak hanya dengan produk kopi Sumawe yang berasal dari luar Desa Harjokuncaran namun juga dengan produk substitusi dari kopi Sumawe.

4. Strategi *Weakness-Threats* (W-T)

Strategi ini merupakan strategi yang meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman. Strategi yang diperoleh berdasarkan analisis matriks SWOT yaitu melakukan kerjasama dengan pihak lainnya. Pihak lain yang dimaksud yaitu outlet atau toko oleh-oleh, warung-warung kopi, media dan lainnya. Melakukan kerjasama dengan pihak lain dapat meminimalkan beberapa kelemahan yang dimiliki. Kerjasama dengan pihak lain dapat dimanfaatkan sebagai wadah untuk mempromosikan produk kopi Sumawe, selain itu produksi kopi Sumawe akan meningkat dan optimal serta dengan adanya kerjasama yang dilakukan maka perlu dilakukan pembukuan terkait produk yang dipercayakan

kepada pihak lain. Strategi tersebut juga dapat menghindari agroindustri kopi Sumawe dalam menghadapi ancaman berupa permintaan fluktuatif yang cenderung turun, produk substitusi, persaingan yang semakin ketat serta biaya produksi yang semakin tinggi.



VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

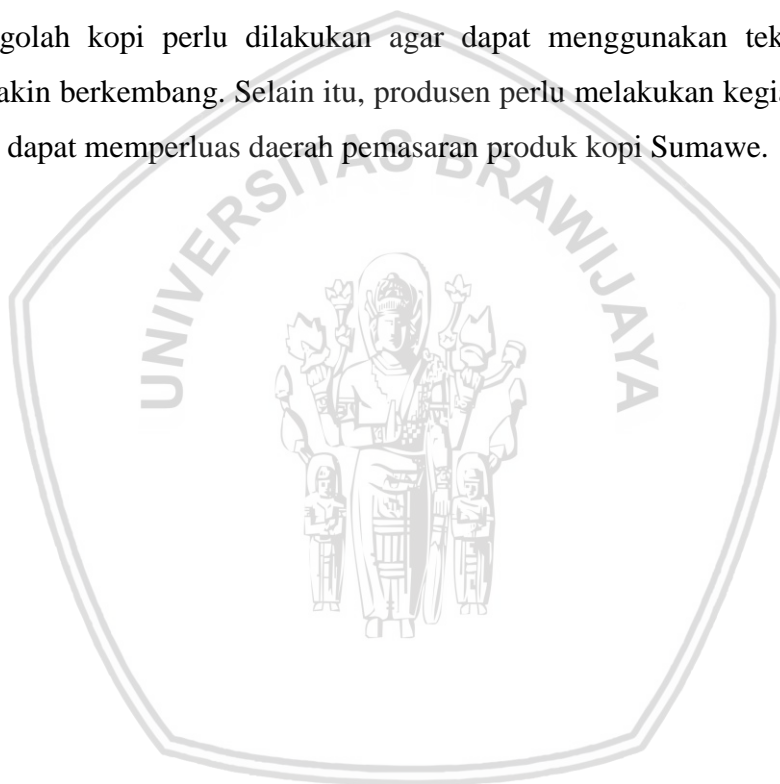
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di agroindustri kopi Sumawe Desa Harjokuncaran, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang mengenai analisis kelayakan finansial dan strategi pengembangan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Analisis kelayakan finansial agroindustri kopi Sumawe dengan menggunakan indikator penilaian *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR) dan Net B/C Ratio menunjukkan agroindustri kopi Sumawe layak untuk dilakukan dan dikembangkan. Hal tersebut terlihat dari nilai NPV yang diperoleh yaitu sebesar Rp. 23.340.582, nilai IRR sebesar 132% dan nilai Net B/C sebesar 3,79, serta *payback period* agroindustri kopi Sumawe yaitu 9 bulan. Kelayakan finansial agroindustri kopi Sumawe tidak sensitif terhadap kenaikan harga beli bahan baku sebesar 10% dengan produksi yang tetap, namun sensitif terhadap kenaikan harga beli bahan baku sebesar 20%. Dengan produksi yang tetap. Selain itu, finansial agroindustri kopi Sumawe juga tidak sensitif terhadap kenaikan harga beli bahan baku sebesar 10% diikuti dengan penurunan produksi sebesar 5%, namun sensitif terhadap kenaikan harga beli bahan baku sebesar 10% diikuti dengan penurunan produksi sebesar 10%. Dikatakan sensitif ketika nilai kelayakan finansial agroindustri kopi Sumawe menjadi tidak layak berdasarkan nilai NPV, IRR dan Net B/C yang diperoleh ketika terjadi perubahan keadaan.
2. Strategi pengembangan yang diperoleh berdasarkan analisis matriks SWOT yaitu (a) mengikuti pelatihan kopi; (b) meningkatkan manajemen pemasaran; (c) memaksimalkan produksi kopi Sumawe dengan menggunakan sumber daya yang tersedia; (d) meningkatkan penggunaan teknologi untuk mengoptimalkan produksi kopi Sumawe; (e) bekerjasama dengan pemerintah daerah; (f) mempertahankan kualitas dan pelayanan yang baik dan (g) melakukan kerjasama dengan pihak lain.

6.2 Saran

Adapun saran dari penulis berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kenaikan harga beli bahan baku serta penurunan produksi sangat mempengaruhi kelayakan finansial agroindustri kopi Sumawe. Pengaruh kondisi tersebut pada kelayakan finansial agroindustri kopi Sumawe dapat diatasi dengan produsen melakukan kenaikan harga jual produk kopi Sumawe agar menutupi kenaikan harga beli bahan baku.
2. Peningkatan pengetahuan serta kemampuan sumber daya manusia terkait mengolah kopi perlu dilakukan agar dapat menggunakan teknologi yang semakin berkembang. Selain itu, produsen perlu melakukan kegiatan promosi agar dapat memperluas daerah pemasaran produk kopi Sumawe.



DAFTAR PUSTAKA

- AAK. (1980). *Budidaya Tanaman Kopi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- AEKI. (2014). Perkembangan Pasar Kopi Indonesia (pp. 1–30). Jakarta: Kementerian Perindustrian.
- Amalia, L. (2006). Peranan Agroindustri dalam Pemulihan Perekonomian Indonesia Pasca Krisis Ekonomi. *Inovisi*, 5(1), 25–31.
- Andriani, D. R., & Dwi, F. (2015). AGRISE Volume XVI No. 3 Bulan Agustus 2015 ISSN: 1412-1425. *AGRISE*, XV(3).
- Bastara Z, D., Soetrisno, & Dewi Hapsari, T. (2016). Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk Arabika Pada Berbagai Skala Usaha Di Kabupaten Situbondo. *Agritrop*, (1), 186–191.
- BPS. (2016). Produksi Kopi Robusta Kabupaten Malang.
- Ditjenbun. (2017). *Statistik Perkebunan Indonesia*. (D. D. Hendaryati & Y. Arianto, Eds.) (2015th–2017th ed.). Sekretariat Direktorat Jendral Perkebunan. Retrieved from <http://ditjenbun.pertanian.go.id>
- Fahrurrozi, Fitriana, L., & Febrinova, R. (2017). Kelayakan Finansial Agroindustri Tahu.
- Gupito, R. W., Irham, & Waluyati, L. R. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Sorgum Di Kabupaten Gunungkidul. *Agro Ekonomi*, 24(1).
- Hanani, N. (2009). Biaya Produksi dan Penerimaan, (2), 1–10.
- Hanani, N., Asmara, R., & Hanafi, A. A. (2012). Analisis Usaha Dan Kelayakan Agroindustri Minuman Sari Buah Apel. *AGRISE*, XII(1).
- Hardiyansyah, A., Ikhwana, A., & Kurniawati, R. (2015). Analisis Strategi Pemasaran Usaha Mie Basah (Studi Kasus Di PD. LUGINA-Garut). *Kalibrasi*, 13(1), 1–13.
- Hariadi, B. (2003). *Strategi Manajemen*. Malang: Banyumedia Publishing.
- Iman, P. N. (2011). Analisis Peranan Sektor Agroindustri dan Dampak Investasinya Terhadap Perekonomian Kabupaten Ciamis. *IPB*.
- Indarwanta, D., & Pujiastuti, E. E. (2011). Kajian Potensi (Study Kelayakan) Pengembangan Agroindustri di Desa Gondangan Kecamatan Jogonalan Klaten. *Administasi Bisnis*, 8(Januari), 1–13.
- Kementan. (2014). *Pedoman Teknis Budidaya Kopi yang Baik*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Khotimah, H., & Sutiono. (2014). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Bambu. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 8(1), 14–24.
- Kurniawati, T., & Sari, D. K. (2009). Analisis dan Pilihan Strategi : Membangun Eksistensi Perusahaan di Masa Krisis, 179–190.
- Massinai, R., Sudira, P., Mawardi, M., & Darwanto, D. H. (2013). Strategi

- Pengembangan Agroindustri Berbasis Sistem Usahatani Terpadu Di Wilayah Pasang Surut (Studi Kasus : Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah). *AGRITECH*, 33(2), 234–243.
- Maulidah, S., & Tua, J. M. (2010). Strategi Pengembangan Agroindustri Emping Jagung. *AGRISE*, X(Januari).
- Muhaimin, A. W., & Prawiyanti, R. (2010). Strategi Pengembangan Agroindustri Tapika Pada Skala Usaha Kecil. *Jurnal Agrise*, X(3).
- Nisa, C., Winandi, R., & Tinaprilla, N. (2014). Analisis Kelayakan Investasi Penggemukan Sapi Potong (Kasus : Pt Catur Mitra Taruma , Kabupaten Bogor). *Forum Agribisnis*, 4(1), 35–52.
- Nisak, Z. (2013). Analisis Swot Untuk Menentukan Strategi Kompetitif. *Ekbis*, 9(2), 8.
- Novianti, F., Wijayanti, F., & Carolina. (2016). Analisis Usaha Pengolahan Kopi Jahe Skala Mikro Studi Kasus : Unit Kopi Rakyat di Wewewa Tengah - Sumba Barat Daya. *Seminar Nasional IENACO*, 726–732.
- Nurdin, H. S. (2010). Petani Nenas Di Desa Palaran Samarinda. *Jurnal Eksis*, 6(1), 1415–1428.
- Nurmagribah, M. (2006). Strategi Pengembangan Usaha.
- Nurmalina, R., Sarianti, T., & Karyadi, A. (2010). Studi Kelayakan Bisnis. *Departemen Agribisnis*.
- Pahlevi, R., Zakaria, W. A., & Kalsum, U. (2014). Analisis Kelayakan Usaha agroindustri Kopi Luwak di Kecamatan Balik Bukit Kabulapen Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(1), 48–55.
- Panjaitan, F. E. D., Lubis, S. N., & Hashim, H. (2014). Analisis Efisiensi Produksi Dan Pendapatan Usahatani Jagung, (1).
- Pardede, S. (2015). Analisis Biaya dan Keuntungan Usaha Peternakan Rakyat Di Desa Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.
- Permatasari, D. (2014). Analisis Pendapatan Usahatani Gula Tumbu (Kasus Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus).
- Purnamasari, M., Huang, W.-C., & Hanani, N. (2013). Competitiveness of Indonesian Coffee on the World Market : Using Selected Indicators, 1–10. Retrieved from <http://nuhfil.lecture.ub.ac.id/?s=Competitiveness+of+Indonesia+Coffee+on+The+World+Market+Using+selected+indicators>
- Rahmana, A., Iriani, Y., & Oktarina, R. (2012). Strategi pengembangan usaha kecil menengah sektor industri pengolahan. *Jurnal Teknik Industri*, 13(2006), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/JTIUMM.Vol13.No1.14-21>
- Rahmanissa, R., & Sadeli, A. H. (2016). Kepuasan Konsumen Terhadap Atribut Kualitas Minuman Kopi Di Java Preanger Coffee House Bandung. *Agricore*, 1, 1–94.
- Soekartawi. (2005a). *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo

Persada.

- Soekartawi. (2005b). *Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Solihin, I. (2012). *Manajemen Strategik*. (A. Maulana, Ed.). Penerbil Erlangga.
- Subani. (2015). Analisis Arus Kas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan (Studi Pada KUD Sido Makmur Lumajang). *Jurnal STIW Widya Gama Lumajang*, 5(1), 2088–944.
- Sulianti, I., & Tilik, L. F. (2013). Analisis Kelayakan Finansial Internal Rate of Return (IRR) dan Benefit Cost Ratio (BCR) pada Alternatif Besaran Teknis Bangunan Pasar Cinde Palembang. *Portal Garuda*.
- Suwali, Anwar, S., & Setiadi, A. (2017). Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi Pada Gapoktan Gunung Kelir Di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. *Agromedia*, 35(2), 83–92.
- Suwarno, Satohadi, J., Sunarto, & Sudharta, D. (2014). Kajian Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Lahan Rawan Longsor Di Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas, *III*(2008), 15–22.
- Triyanti, D. R. (2016). *Outlook Kopi: Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan*. (L. Nuryati & A. Yasin, Eds.), *Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian*. Jakarta: Kementerian Pertanian. Retrieved from <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/>
- Wahyunindyawati. (2009). Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Keuntungan Usahatani Padi. *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur*, 1–10. Retrieved from <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=116655&val=5316>
- Wheelen, & Hunger. (2004). *Strategic Management and Business Policy*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Winardi, M. A. (2014). Strategi Operasional Bisnis Konsultan di Jakarta untuk Meraih Peluang yang Lebih Baik. *MIX*, IV(2), 135–150.



LAMPIRAN

Lampiran 1.

Data Karakteristik Responden

No	Nama Agroindustri	Nama Responden	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan Terakhir	Pendapatan per Bulan	Lama Usaha
1	Kopi Lokal	Mustaqim	Pria	33	PT	1.000.001-2.500.000	1-5 tahun
2	Kopi Bubuk Cap Nino	Tukini	Wanita	54	SD	1.000.001-2.500.000	6-10 tahun
3	Bubuk Kopi Ummami	Sarmiati	Wanita	58	SD	2.500.001-5.000.000	> 10 tahun



Lampiran 2.

Data Kelayakan Finansial Agroindustri Kopi Lokal

Tahun	Biaya	Penerimaan	Keuntungan	<i>Discount Factor</i>	PV Biaya	PV Penerimaan	PV Keuntungan
0	23.530.000	0	- 23.530.000	1	23.530.000	0	(23.530.000)
1	35.061.000	44.000.000	8.939.000	0,85	29.839.149	37.446.809	7.607.660
2	45.897.100	64.064.000	18.166.900	0,72	33.243.712	46.402.173	13.158.461
3	63.430.000	95.040.000	31.610.000	0,62	39.100.392	58.585.862	19.485.470
Total	167.918.100	203.104.000	35.185.900		125.713.253	142.434.844	16.721.591

Keterangan	Nilai	Kriteria
NPV (Rp.)	3.818.643	Layak
IRR (%)	50	Layak
Net B/C Ratio	1,71	Layak



Lampiran 3.

Data Kelayakan Finansial Agroindustri Kopi Bubuk Cap Nino

Tahun	Biaya	Penerimaan	Keuntungan	Discount Factor	PV Biaya	PV Penerimaan	PV Keuntungan
0	4.350.000	0	- 4.350.000	1	4.350.000	0	- 4.350.000
1	38.932.373	59.548.000	20.615.627	0,85	33.133.935	50.679.149	17.545.214
2	49.952.437	75.656.000	25.703.563	0,72	36.181.032	54.798.370	18.617.338
3	56.309.733	97.192.000	40.882.267	0,62	34.711.219	59.912.428	25.201.208
Total	149.544.544	232.396.000	82.851.456		108.376.186	165.389.947	57.013.761

Keterangan	Nilai	Kriteria
NPV (Rp.)	48.522.350	Layak
IRR (%)	499	Layak
Net B/C Ratio	14,11	Layak

Lampiran 4.

Data Kelayakan Finansial Agroindustri Bubuk Kopi Ummami

Tahun	Biaya	Penerimaan	Keuntungan	<i>Discount Factor</i>	PV Biaya	PV Penerimaan	PV Keuntungan
0	20.950.000	0	- 20.950.000	1	20.950.000	0	- 20.950.000
1	136.666.341	161.390.000	24.723.659	0,85	116.311.780	137.353.191	21.041.412
2	141.237.897	178.356.000	37.118.103	0,72	102.299.971	129.184.971	26.885.000
3	151.011.133	208.266.000	57.254.867	0,62	93.088.357	128.382.189	35.293.831
Total	428.915.372	548.012.000	119.096.628		311.700.108	394.920.351	62.270.243

Keterangan	Nilai	Kriteria
NPV (Rp.)	32.499.538	Layak
IRR (%)	140	Layak
Net B/C Ratio	3,97	Layak

Lampiran 5.

Data Kelayakan Finansial Agroindustri Kopi Sumawe

Tahun	Biaya	Penerimaan	Keuntungan	<i>Discount Factor</i>	PV Biaya	PV Penerimaan	PV Keuntungan
0	16.276.667	0	- 16.276.667	1	16.276.667	0	- 16.276.667
1	70.219.905	88.312.667	18.092.762	0,85	59.761.621	75.159.716	15.398.095
2	79.029.145	106.025.333	26.996.333	0,72	57.241.572	76.795.171	19.553.600
3	90.250.289	133.499.333	43.249.044	0,62	55.633.323	82.293.493	26.660.170
Total	239.499.339	327.837.333	88.337.995		172.636.516	234.248.381	45.335.198

Keterangan	Nilai	Kriteria
NPV (Rp.)	23.340.582	Layak
IRR (%)	132	Layak
Net B/C Ratio	3,79	Layak



Lampiran 6.

Data Sensitivitas Terhadap Kenaikan Harga Beli Bahan Baku Sebesar 10% dengan Produksi Tetap

Tahun	Biaya	Penerimaan	Keuntungan	<i>Discount Factor</i>	PV Biaya	PV Penerimaan	PV Keuntungan
0	16.276.667	0	- 16.276.667	1	16.276.667	0	- 16.276.667
1	74.036.794	87.076.000	13.039.206	0,85	63.010.037	74.107.234	11.097.197
2	78.574.294	92.348.667	13.774.374	0,72	56.912.119	66.889.030	9.976.911
Total	168.887.754	179.424.667	10.536.912		136.198.823	140.996.264	4.797.441

Keterangan	Nilai	Kriteria
NPV (Rp.)	4.082.929	Layak
IRR (%)	40	Layak
Net B/C Ratio	1,29	Layak

Lampiran 7.

Data Sensitivitas Terhadap Kenaikan Harga Beli Bahan Baku Sebesar 20% dengan Produksi Tetap

Tahun	Biaya	Penerimaan	Keuntungan	<i>Discount Factor</i>	PV Biaya	PV Penerimaan	PV Keuntungan
0	16.276.667	0	- 16.276.667	1	16.276.667	0	- 16.276.667
1	78.161.794	87.076.000	8.914.206	0,85	66.520.676	74.107.234	7.586.558
2	81.751.974	92.348.667	10.596.693	0,72	59.213.743	66.889.030	7.675.287
Total	176.190.434	179.424.667	3.234.232		142.011.085	140.996.264	- 1.014.821

Keterangan	Nilai	Kriteria
NPV (Rp.)	- 863.678	Tidak Layak
IRR (%)	13	Tidak Layak
Net B/C Ratio	0,94	Tidak Layak



Lampiran 8.

Data Sensitivitas Terhadap Kenaikan Harga Beli Bahan Baku Sebesar 10% dan Penurunan Produksi Sebesar 5%

Tahun	Biaya	Penerimaan	Keuntungan	Discount Factor	PV Biaya	PV Penerimaan	PV Keuntungan
0	16.276.667	0	- 16.276.667	1	16.276.667	0	- 16.276.667
1	70.868.996	83.233.333	12.364.338	0,85	60.314.039	70.836.879	10.522.840
2	71.220.480	79.482.333	8.261.854	0,72	51.585.680	57.569.820	5.984.140
Total	158.366.142	162.715.667	4.349.525		128.176.386	128.406.700	230.314

Keterangan	Nilai	Kriteria
NPV (Rp.)	196.012	Layak
IRR (%)	19	Layak
Net B/C Ratio	1,01	Layak



Lampiran 9.

Data Sensitivitas Terhadap Kenaikan Harga Beli Bahan Baku Sebesar 10% dan Penurunan Produksi Sebesar 10%

Tahun	Biaya	Penerimaan	Keuntungan	Discount Factor	PV Biaya	PV Penerimaan	PV Keuntungan
0	16.276.667	0	- 16.276.667	1	16.276.667	0	- 16.276.667
1	67.732.496	79.170.667	11.438.171	0,85	57.644.677	67.379.291	9.734.614
2	66.112.782	71.668.667	5.555.884	0,72	47.886.126	51.910.306	4.024.181
Total	150.121.945	150.839.333	717.388		121.807.470	119.289.597	- 2.517.873

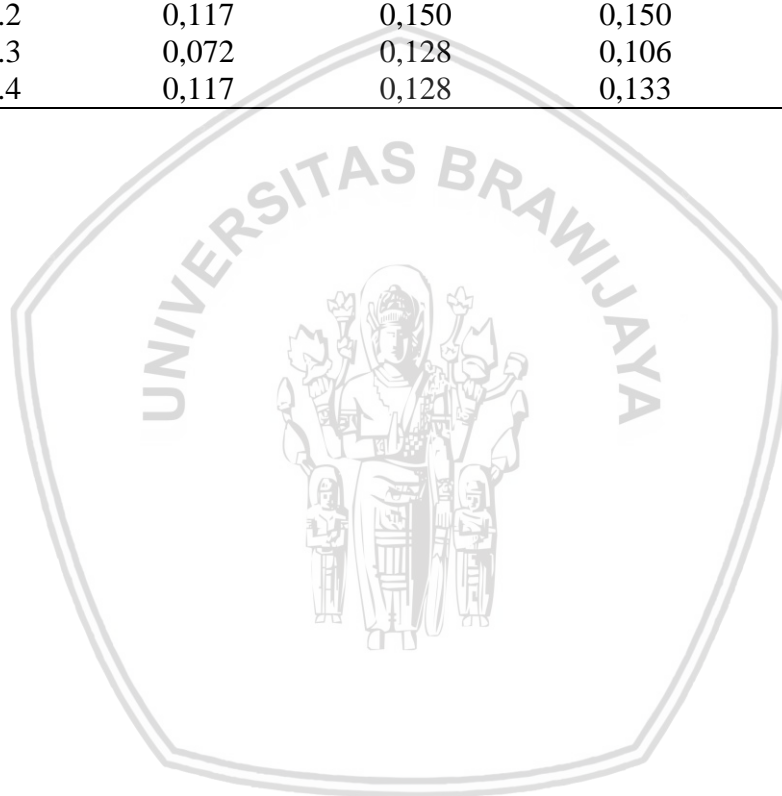
Keterangan	Nilai	Kriteria
NPV (Rp.)	- 2.142.870	Tidak Layak
IRR (%)	3	Tidak Layak
Net B/C Ratio	0,85	Tidak Layak



Lampiran 10.

Data Rata-Rata Nilai Pembobotan Pada Faktor-Faktor Internal yang Dimiliki Agroindustri Kopi Sumawe

IFAS	Kopi Lokal	Kopi Bubuk Cap Nino	Bubuk Kopi Ummami	Rata-Rata
G1.1	0,067	0,089	0,067	0,081
G1.2	0,111	0,089	0,133	0,096
G1.3	0,094	0,089	0,106	0,091
G1.4	0,067	0,056	0,067	0,059
G1.5	0,139	0,128	0,106	0,131
G1.6	0,144	0,056	0,067	0,085
G2.1	0,072	0,089	0,067	0,083
G2.2	0,117	0,150	0,150	0,139
G2.3	0,072	0,128	0,106	0,109
G2.4	0,117	0,128	0,133	0,124



Lampiran 11.

Data Rata-Rata Nilai *Rating* Pada Faktor-Faktor Internal yang Dimiliki Agroindustri Kopi Sumawe

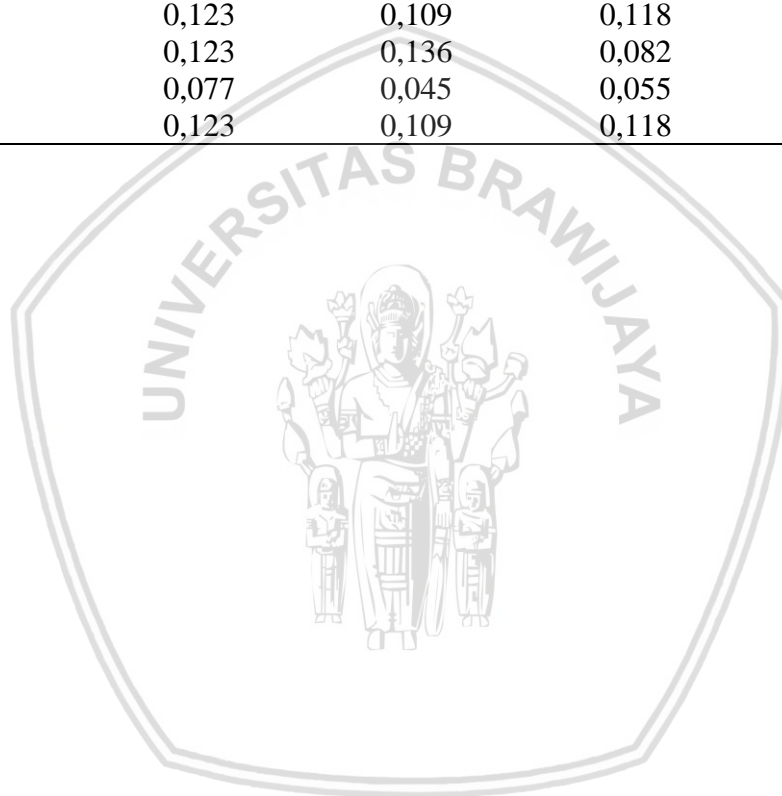
IFAS	Kopi Lokal	Kopi Bubuk Cap Nino	Bubuk Kopi Ummami	Rata-Rata
G1.1	4	3	4	4
G1.2	3	3	2	3
G1.3	4	3	3	3
G1.4	4	4	4	4
G1.5	2	2	3	2
G1.6	2	4	4	3
G2.1	1	2	1	1
G2.2	2	4	4	3
G2.3	1	3	2	2
G2.4	2	3	3	3



Lampiran 12.

Data Rata-Rata Nilai Pembobotan Pada Faktor-Faktor Eksternal yang Dimiliki Agroindustri Kopi Sumawe

EFAS	Kopi Lokal	Kopi Bubuk Cap Nino	Bubuk Kopi Ummami	Rata-Rata
G3.1	0,068	0,068	0,118	0,085
G3.2	0,059	0,068	0,082	0,070
G3.3	0,100	0,109	0,118	0,109
G3.4	0,123	0,109	0,118	0,117
G3.5	0,077	0,068	0,055	0,067
G3.6	0,077	0,109	0,055	0,080
G4.1	0,050	0,068	0,082	0,067
G4.2	0,123	0,109	0,118	0,117
G4.3	0,123	0,136	0,082	0,114
G4.4	0,077	0,045	0,055	0,059
G4.5	0,123	0,109	0,118	0,117



Lampiran 13.

Data Rata-Rata Nilai *Rating* Pada Faktor-Faktor Eksternal yang Dimiliki Agroindustri Kopi Sumawe

EFAS	Kopi Lokal	Kopi Bubuk Cap Nino	Bubuk Ummami	Kopi Rata-Rata
G3.1	3	3	2	3
G3.2	4	3	3	3
G3.3	2	2	2	2
G3.4	1	2	2	2
G3.5	3	3	4	3
G3.6	3	2	4	3
G4.1	1	2	2	2
G4.2	4	3	3	3
G4.3	4	4	2	3
G4.4	2	1	1	1
G4.5	4	3	3	3



Lampiran 14.

Kuesioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN
ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN STRATEGI
PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI KOPI SUMAWE
DI DESA HARJOKUNCARAN MALANG, KECAMATAN
SUMBERMANJING WETAN, KABUPATEN MALANG

Nomor :
Nama Responden :
Nama Agroindustri :
Alamat Agroindustri :
No Telepon/HP :

I. KARAKTERISTIK

A. Karakteristik Responden

A.Karakteristik responden	Kode	Isian	Keterangan isian
Umur	A1		Tahun
Jenis Kelamin	A2		1 = Pria ; 0 = Wanita;
Status	A3		1 = Belum menikah 2 = Sudah Menikah
Pendidikan	A4		0=Tdk sekolah; 1= SD tdk tamat; 2= SD tamat; 3=SLTP; 4=SLTA; 5=Diploma/PT
Jumlah tanggungan keluarga	A5		Jumlah anggota keluarga yang tinggal serumah
Pendapatan per-bulan	A6		1. < 500.000 2. 500.001 – 1.000.000 3. 1.000.001 – 2.500.000 4. 2.500.001 – 5.000.000 5. 5.000.001 – 10.000.000 6. > 10.000.000
Sumber Modal	A7		1. Modal Pribadi 2. Pinjaman 3. Bagi Hasil
Jumlah pengolah kopi di Wilayah yang sama	A8		1. 1-3 2. 4-5 3. > 5

Lampiran 14. (Lanjutan)

B. Usaha Pengolahan

Usaha Pengolahan	Kode	Isian	Keterangan isian
Jenis usaha	B1		1=individu; 2=kelompok; 3=kemitraan; 4=lainnya
Lama usaha	B2		1. < 1 tahun 2. 1-5 tahun 3. 6-10 tahun 4. Lebih dari 10 tahun
Jenis kopi yang digunakan	B3		1=arabika; 2=robusta; 3=lainnya
Sumber pasokan bahan baku kopi	B4		1. Dalam Desa 2. Luar Desa Dalam satu Kecamatan 3. Luar Kecamatan dalam satu Kabupaten 4. Luar Kabupaten
Jumlah investasi pengolahan kopi	B5		Rupiah
Jumlah proses produksi	B6		Kali/bulan
Pajak	B7		Rp/bulan
Hasil produksi	B8		Kg/bulan
Harga jual kopi olahan	B9		Rp/Kg
Jumlah kebutuhan/pembelian biji kopi	B10		Kg/bulan
Harga beli biji kopi	B11		Rp/kg
Periodisasi pembelian biji kopi	B12		Kali/bulan
Biaya pembelian kemasan	B12a		Rp/proses produksi

Perhitungan Biaya Satu kali proses produksi

Jenis kegiatan		Dalam Keluarga (HOK)		Luar Keluarga (HOK)		Lama Bekerja (jam)	Upah (Rp/hari) dan lama bekerjanya
		L	P	L	P		
		B13	B14	B15	B16	B17	
1	Pengolahan						
2	Pengemasan						
3	Pemasaran						
4							
5							
6.							

Lampiran 14. (Lanjutan)

Jenis Peralatan		Kuantitas (buah)	Harga Satuan	Umur Ekonomis	Tahun Pembelian
		B18	B19	B20	B21
1	Giling				
2	Pengemasan				
3	Penimbangan				
4	Kendaraan Mobil				
5	Kendaraan Motor				
6.					
7.					
8.					
9.					
10.					

Catatan:



Lampiran 14. (Lanjutan)

C. Preferensi Dan Respon

Karakteristik Usaha	Kode	Isian	Keterangan isian
Darimana anda memperoleh sumber pasokan biji kopi pilihan anda	C1		1. PT 2. CV 3. Kelompok Tani 4. Koperasi 5. Tengkulak 6. Petani 7. Lain-lain
Apa yang menjadi alasan (motivasi) anda tertarik untuk mengolah biji kopi dari pemasok pilihan anda (bisa pilih lebih dari 1 dan urutkan)	C2		1. Hasil Produksi tinggi 2. Harga jual yang tinggi 3. Biji kopi tahan lama 4. Permintaan yang tinggi 5. Mudah di dapat 6. Varietas kopi 7. Kualitas sesuai harapan 8. Lainnya
Seberapa pentingkah anda menggunakan biji kopi pilihan anda	C3		1. Sangat Penting 2. Penting 3. Biasa 4. Tidak penting 5. Sangat tidak penting
Darimana anda mengetahui informasi tentang biji kopi pilihan anda	C4		1. Survey Langsung 2. Kelompok tani 3. Petani sekitar 4. Penyuluh pertanian lapang 5. Tengkulak 6. Lainnya
Sumber informasi manakah yang paling anda percaya dalam menentukan keputusan pembelian biji kopi	C5		1. Diri Sendiri 2. Kelompok tani 3. Petani sekitar 4. Penyuluh pertanian lapang 5. Tengkulak 6. Lainnya
Atribut apa saja yang paling menjadi pertimbangan untuk membeli biji kopi dalam usaha pengolahan anda? (pilih salah satu yang paling utama)	C6		1. Jumlah produksi 2. Harga 3. Warna 4. Kesegaran/baru 5. Kualitas 6. Kadar air 7. Bentuk fisik 8. Kemasan 9. Ketersediaan dan

Karakteristik Usaha	Kode	Isian	Keterangan isian
			keterjangkauan 10. Aroma 11. Promosi
Bagaimana pertimbangan anda dalam melakukan pembelian biji kopi	C7		1. Terencana (sudah direncanakan untuk membeli) 2. Mendadak 3. Tergantung situasi
Dimana anda membeli biji kopi (jawaban boleh lebih dari satu dan urutan dari jumlah terbanyak yang dibeli)	C8		1. Petani langsung 2. Tengkulak 3. Pedagang 4. Lainnya...
Apabila harga biji kopi kebutuhan anda mengalami kenaikan maka apa yang akan anda lakukan	C9		1. Tetap membeli 2. Tidak jadi membeli 3. Lainnya....
Siapa yang paling berpengaruh dalam memutuskan pembelian biji kopi	C10		1. Keinginan sendiri 2. Kelompok tani 3. Lainnya...
Apabila dilapang biji kopi pilhan anda tidak tersedia atau terjadi kelangkaan di wilayah anda apa yang akan anda lakukan	C11		1. Menggunakan biji kopi seadanya yang masih ada 2. Mencari biji kopi yang dimaksud ke tempat lain 3. Lainnya...
Bagaimana perasaan anda jika tidak membeli biji kopi dengan kualitas atau pemasok yang biasa anda beli	C12		1. Merasa Kurang Mantap 2. Biasa Saja
Apakah anda merasa puas terhadap hasil dari biji kopi pilihan anda saat ini	C13		1. Ya 2. Tidak

Lampiran 14. (Lanjutan)

II. Rantai Pasok /Distribusi Pemasaran**D1. Aliran Material**

Supliyer biji kopi	Kode	Isian	Frekuensi Pembelian (coret yang bukan)	Kode	Isian	Kuantitas
Petani	D1.1		Kali Per Hari/ minggu/ bulan	D1.6		Kg
Tengkulak	D1.2		Kali Per Hari/ minggu/ bulan	D1.7		Kg
Industri/ Perusahaan	D1.3		Kali Per Hari/ minggu/ bulan	D1.8		Kg
Kelompok Tani	D1.4		Kali Per Hari/ minggu/ bulan	D1.9		Kg
BUMD/ BUMN	D1.5		Kali Per Hari/ minggu/ bulan	D1.10		Kg

D2. Mekanisme Pemesanan

Supliyer biji kopi	Kode	Isian	Mekanisme Pemesanan	Kode	Isian	Durasi Pengiriman (coret yang bukan)
Petani	D2.1		1=Beli Putus; 2=Kontrak; 3=Inden	D2.6		Per Hari/ minggu/ bulan
Tengkulak	D2.2		1=Beli Putus; 2=Kontrak; 3=Inden	D2.7		Per Hari/ minggu/ bulan
Industri/ Perusahaan	D2.3		1=Beli Putus; 2=Kontrak; 3=Inden	D2.8		Per Hari/ minggu/ bulan
Kelompok Tani	D2.4		1=Beli Putus; 2=Kontrak; 3=Inden	D2.9		Per Hari/ minggu/ bulan
BUMD/ BUMN	D2.5		1=Beli Putus; 2=Kontrak; 3=Inden	D2.10		Per Hari/ minggu/ bulan

Lampiran 14. (Lanjutan)

D3. Mekanisme Pembayaran

Supliyer biji kopi	Kode	Isian	Mekanisme Pembayaran	Kode	Isian	Durasi
Petani	D3.1		1=Tunai; 2=Kredit; 3=Konsinyasi; 4=Tempo	D3.6		Hari (tunai=0)
Tengkulak	D3.2		1=Tunai; 2=Kredit; 3=Konsinyasi; 4=Tempo	D3.7		Hari (tunai=0)
Industri/ Perusahaan	D3.3		1=Tunai; 2=Kredit; 3=Konsinyasi; 4=Tempo	D3.8		Hari (tunai=0)
Kelompok Tani	D3.4		1=Tunai; 2=Kredit; 3=Konsinyasi; 4=Tempo	D3.9		Hari (tunai=0)
BUMD/BU MN	D3.5		1=Tunai; 2=Kredit; 3=Konsinyasi; 4=Tempo	D3.10		Hari (tunai=0)

D4. Aliran Olahan Kopi

Pembeli Olahan kopi	Kode	Isian	Frekuensi Pembelian (coret yang bukan)	Kode	Isian	Kuantitas
Tengkulak	D4.1		Kali Per Hari/ minggu/ bulan	D4.6		Kg
Industri/ Perusahaan	D4.2		Kali Per Hari/ minggu/ bulan	D4.7		Kg
Kelompok Tani	D4.3		Kali Per Hari/ minggu/ bulan	D4.8		Kg
BUMD/BUM N	D4.4		Kali Per Hari/ minggu/ bulan	D4.9		Kg
Konsumen Perorangan	D4.5		Kali Per Hari/ minggu/ bulan	D4.10		Kg

Lampiran 14. (Lanjutan)

D5. Mekanisme Pemesanan

Pembeli Olahan kopi	Kode	Isian	Mekanisme Pemesanan	Kode	Isian	Durasi Pengiriman
Tengkulak	D5.1		1=Beli Putus; 2=Kontrak; 3=Inden	D5.6		Musim
Industri/ Perusahaan	D5.2		1=Beli Putus; 2=Kontrak; 3=Inden	D5.7		Musim
Kelompok Tani	D5.3		1=Beli Putus; 2=Kontrak; 3=Inden	D5.8		Musim
BUMD/ BUMN	D5.4		1=Beli Putus; 2=Kontrak; 3=Inden	D5.9		Musim
Konsumen Perorangan	D5.5		1=Beli Putus; 2=Kontrak; 3=Inden	D5.10		Musim

D6. Mekanisme Pembayaran

Pembeli Olahan kopi	Kode	Isian	Mekanisme Pembayaran	Kode	Isian	Durasi
Tengkulak	D6.1		1=Tunai; 2=Kredit; 3=Konsinyasi; 4=Tempo	D6.6		Hari (tunai=0)
Industri/ Perusahaan	D6.2		1=Tunai; 2=Kredit; 3=Konsinyasi; 4=Tempo	D6.7		Hari (tunai=0)
Kelompok Tani	D6.3		1=Tunai; 2=Kredit; 3=Konsinyasi; 4=Tempo	D6.8		Hari (tunai=0)
BUMD/ BUMN	D6.4		1=Tunai; 2=Kredit; 3=Konsinyasi; 4=Tempo	D6.9		Hari (tunai=0)
Konsumen Perorangan	D6.5		1=Tunai; 2=Kredit; 3=Konsinyasi; 4=Tempo	D6.10		Hari (tunai=0)

Lampiran 14. (Lanjutan)

III. Penilaian Kepuasan terhadap biji kopi yang menjadi pilihan

Indikator Kepuasan	Kode	Isian	Keterangan isian
Varietas yang didapatkan	E1		1=Sangat Rendah; 2=Rendah; 3=Sedang; 4= Tinggi; 5=Sangat Tinggi
Ketahanan biji kopi	E2		1=Sangat Rendah; 2=Rendah; 3=Sedang; 4= Tinggi; 5=Sangat Tinggi
Kadar air	E3		1=Sangat Rendah; 2=Rendah; 3=Sedang; 4= Tinggi; 5=Sangat Tinggi
Kualitas dan Kuantitas Panen	E4		1=Sangat Rendah; 2=Rendah; 3=Sedang; 4= Tinggi; 5=Sangat Tinggi
Volume biji kopi	E5		1=Sangat Rendah; 2=Rendah; 3=Sedang; 4= Tinggi; 5=Sangat Tinggi

Penilaian Terhadap Tingkat Kepentingan Atribut Biji Kopi

Tingkat kepentingan

Berilah tanda (x) pada Tabel sesuai pilihan saudara yang menunjukkan tingkat kepentingan

dari setiap atribut yang saudara harapkan dari biji kopi.

1 = Tidak penting

7 = Penting

3 = Kurang penting

9 = Sangat penting

5 = Cukup penting

2,4,6,8 = nilai diantara dua penilaian

Kode	Atribut	Tingkat Kepentingan								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
F1	Jumlah Produksi									
F2	Harga									
F3	Warna									
F4	Kesegaran/baru									
F5	Kualitas									
F6	Kadar air									
F7	Bentuk fisik									
F8	Kemasan									
F9	Ketersediaan dan Keterjangkauan									
F10	Aroma									
F11	Promosi									

Lampiran 14. (Lanjutan)

IV. PENILAIAN SWOT

G1. Keunggulan Pengolah kopi

Parameter	Kode	Isian	Rating
Mampu mengolah kopi	G1.1		1= Tidak Berpengaruh 2= Kurang Berpengaruh 3= Berpengaruh 4=Sangat Berpengaruh
Bahan baku mudah didapatkan	G1.2		
Varietas kopi sudah terkenal	G1.3		
Kualitas produk baik	G1.4		
Pelayanan baik	G1.5		
Tersedianya jasa pengolahan kopi	G1.6		

G2. Kelemahan Pengolah kopi

Parameter	Kode	Isian	Rating
Penguasaan dan Teknologi yang digunakan tergolong rendah/sederhana	G2.1		1= Sangat Berpengaruh 2= Berpengaruh 3= Kurang Berpengaruh 4=Tidak Berpengaruh
Pembukuan belum ada/terstruktur	G2.2		
Produksi belum optimal	G2.3		
Kurangnya promosi	G2.4		

G3. Peluang Pengolah Kopi

Parameter	Kode	Isian	Rating
Meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang olahan kopi bermutu	G3.1		1= Tidak Berpengaruh 2= Kurang Berpengaruh 3= Berpengaruh 4=Sangat Berpengaruh
Peluang pasar yang masih besar	G3.2		
Kebijakan pemerintah yang mendukung	G3.3		
Meningkatnya kegiatan agribisnis kreatif/olahan kopi	G3.4		
Perkembangan teknologi pengolahan kopi	G3.5		
Peningkatan jumlah produksi kopi	G3.6		

Lampiran 14. (Lanjutan)

G4. Hambatan dan Ancaman Pengolah kopi

Parameter	Kode	Isian	Rating
Permintaan fluktuatif dan cenderung turun	G4.1		1= Sangat Berpengaruh 2= Berpengaruh 3= Kurang Berpengaruh 4= Tidak Berpengaruh
Kurangnya pembinaan dari pemerintah	G4.2		
Adanya produk substitusi	G4.3		
Biaya produksi yang semakin tinggi	G4.4		
Persaingan semakin ketat	G4.5		



Lampiran 14. (Lanjutan)

Penilaian Terhadap Bobot Variabel dari SWOT

Skala pemberian bobot pada setiap variabel yaitu 1, 2 dan 3, dengan keterangan sebagai berikut:

1 = jika indikator horizontal kurang penting daripada indikator vertikal

2 = jika indikator horizontal sama penting dengan indikator vertikal

3= jika indikator horizontal lebih penting daripada indikator vertikal

Penentuan Bobot Terhadap IFAS

IFAS	G1.1	G1.2	G1.3	G1.4	G1.5	G1.6	G2.1	G2.2	G2.3	G2.4	Total	Bobot
G1.1												
G1.2												
G1.3												
G1.4												
G1.5												
G1.6												
G2.1												
G2.2												
G2.3												
G2.4												
Total												

Lampiran 14. (Lanjutan)

Penilaian Terhadap Bobot Variabel dari SWOT

Skala pemberian bobot pada setiap variabel yaitu 1, 2 dan 3, dengan keterangan sebagai berikut:

1 = jika indikator horizontal kurang penting daripada indikator vertikal

2 = jika indikator horizontal sama penting dengan indikator vertikal

3= jika indikator horizontal lebih penting daripada indikator vertikal

Penentuan Bobot Terhadap EFAS

EFAS	G3.1	G3.2	G3.3	G3.4	G3.5	G3.6	G4.1	G4.2	G4.3	G4.4	G4.5	Total	Bobot
G3.1													
G3.2													
G3.3													
G3.4													
G3.5													
G3.6													
G4.1													
G4.2													
G4.3													
G4.4													
G4.5													
Total													

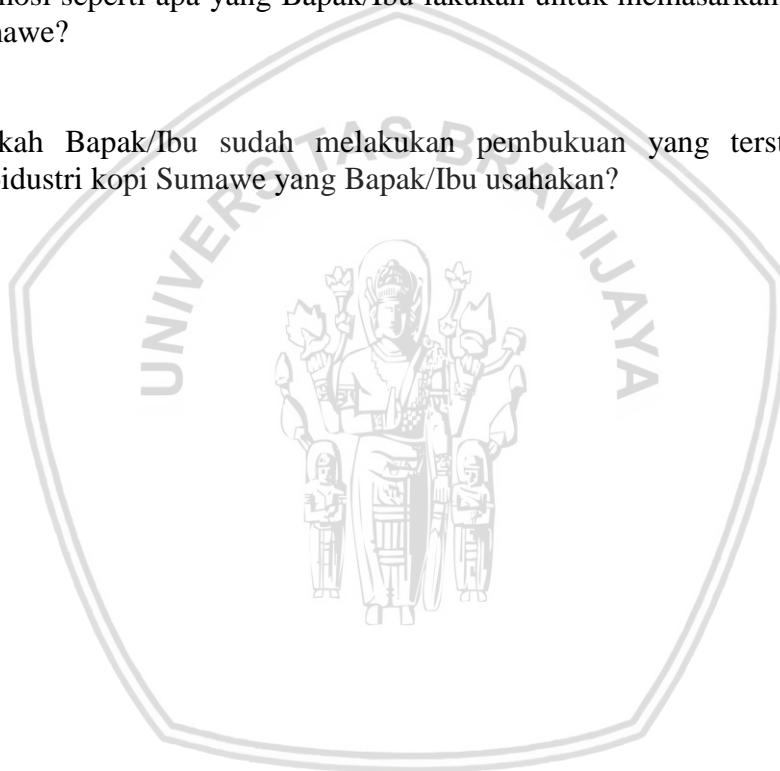
Lampiran 14. (Lanjutan)

PERTANYAAN TERBUKA:

1. Apa visi dan misi dari agroindustri kopi Sumawe yang Bapak/Ibu usahakan?
2. Apa saja tahapan dalam proses pengolahan kopi yang Bapak/Ibu lakukan?
3. Apakah olahan kopi Sumawe yang diproduksi sudah memiliki merk/label?
4. Bagaimana cara Bapak/Ibu mempertahankan hubungan baik dengan pemasok bahan baku kopi Sumawe?
5. Bagaimana cara perawatan alat dan mesin produksi kopi Sumawe?
6. Berapa banyak kapasitas produksi dalam satu kali proses produksi?
7. Bagaimana kondisi permintaan kopi Sumawe di pasaran?
8. Apa keunggulan agroindustri kopi Sumawe milik Bapak/Ibu dibandingkan dengan agroindustri kopi Sumawe lainnya?
9. Produsen mana yang Bapak/ Ibu anggap sebagai pesaing berat?
10. Apa kelebihan produsen pesaing?
11. Bagaimana cara Bapak/Ibu bertahan ditengah persaingan yang ketat?
12. Kendala apa saja yang mempengaruhi produksi dari kopi Sumawe yang Bapak/Ibu usahakan?
13. Strategi apa yang Bapak/Ibu sudah lakukan untuk mengatasi kendala tersebut?

Lampiran 14. (Lanjutan)

14. Bagaimana sistem pemasaran kopi Sumawe yang Bapak/Ibu produksi?
15. Apakah produk kopi Sumawe yang Bapak/Ibu produksi memiliki pelanggan tetap?
16. Apakah yang membuat pelanggan kopi Sumawe tetap setia pada produk yang Bapak/Ibu tawarkan?
17. Promosi seperti apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk memasarkan produk kopi Sumawe?
18. Apakah Bapak/Ibu sudah melakukan pembukuan yang terstruktur pada agroidustri kopi Sumawe yang Bapak/Ibu usahakan?



Lampiran 15.

Dokumentasi Penelitian



Buah Kopi Sumawe



Biji Kopi Sumawe dari Buah Petik Hijau dan Petik Merah



Kopi Sumawe dan Beras Jagung



Proses Oven Biji Kopi Sumawe



Biji Kopi Sumawe Setelah di Oven



Proses Selep Biji Kopi Sumawe



Kemasan Kopi Sumawe Agroindustri Bubuk Kopi Ummami



Wawancara dengan Produsen Agroindustri Kopi Sumawe